

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENGANALISIS KALIMAT BERDASARKAN FUNGSINYA
PADA MAHASISWA YANG SUDAH DAN MAHASISWA YANG BELUM MENEMPUH
MATA KULIAH SINTAKSIS**

**(Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005)**

Skripsi

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

**ANTONITA ISTIANI NUGROHO
001224029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005**

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENGANALISIS KALIMAT BERDASARKAN FUNGSINYA
PADA MAHASISWA YANG SUDAH DAN MAHASISWA YANG BELUM MENEMPUH
MATA KULIAH SINTAKSIS**

**(Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005)**

Oleh:

Antonita Istiani Nugroho

001224029

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



(Dr. J. Karmin, M. Pd.)

Tanggal, 20 Juni 2005

Pembimbing II



(Y.F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.)

Tanggal, 20 Juni 2005

SKRIPSI

PERBEDAAN KEMAMPUAN MENGANALISIS KALIMAT BERDASARKAN FUNGSINYA
PADA MAHASISWA YANG SUDAH DAN MAHASISWA YANG BELUM MENEMPUH
MATA KULIAH SINTAKSIS

(Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005)

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Antonita Istiani Nugroho

001224029

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada Tanggal 29 Juni 2005

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama lengkap	Tanda-tangan
Ketua	: Dr. B. Widharyanto, M. Pd.
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.
Anggota	: Dr. J. Karmin, M. Pd.
Anggota	: Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

Yogyakarta, 29 Juni 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan,



(Handwritten signature)

(Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.)

Kata Mutiara

“ Hidup ini seolah buku yang tengah kita baca tanpa tahu apa yang akan terjadi di halaman berikutnya ” (Katon Bagaskara).

“ Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa ” (Roma 12: 12).

Jika kita berhenti sejenak untuk merenung, maka kita akan menemukan alasan untuk bersyukur (Litbang Literatur Gloria).

Nilai diri bukan ditentukan oleh apa yang kita miliki, melainkan oleh apa yang kita lakukan dengan apa yang kita miliki (Litbang Literatur Gloria).

PERSEMBAHAN

Doa

*Khusuk dalam hening
mencari titik temu
bersujud menghadap pasrah di ketidakberdayaan.*

*Perlahan kau hadir
menggeletarkan sukma yang menangis
hantar keluh dahagakan jawaban.*

*Tuhan... Sang Kuasa
sudi basuhi jiwa yang letih-lesu dan berbeban.*

*Hingga kedamaian menjadi penopangku
setelah jatuh tersungkur dan hilang,
secercah cahaya datang di hadapan*

*Ku tak kuasa meminta apa,
Kaulah Maha Tahu*

Segala kebutuhan hidup kedamaian kekal abadi

(Katon Bagaskara, Maret 1994)

Karya kecil ini kupersembahkan sebagai tanda kasihku untuk:

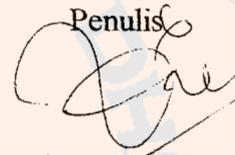
- ♫ *Bapa di surga yang telah memberiku karunia yang begitu besar*
- ♫ *Bapak dan Ibu yang telah memberikan cinta, kasih sayang, bimbingan, dan kesabaran yang begitu luar biasa.*
- ♫ *Kakak-kakakku: Mbak Agustina, Mas Nurcahyo, Mbak Siska, Mas Paput, Mbak Nining, Mas Totok, dan Nina. Terima kasih atas segala kasih sayang, kesabaran, dan dukungannya selama ini.*
- ♫ *Keponakan-keponakanku tersayang: Teresa, Tesalonika, Megananda, dan Abigael. Terima kasih atas segala keceriaan yang telah kalian hadirkan.*
- ♫ *Sahabat-sahabatku: Nuri, Sinta, Anna, Yuli, Mita, Rina, dan Siska. Terima kasih atas ketulusan dan persaudaraannya selama ini.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

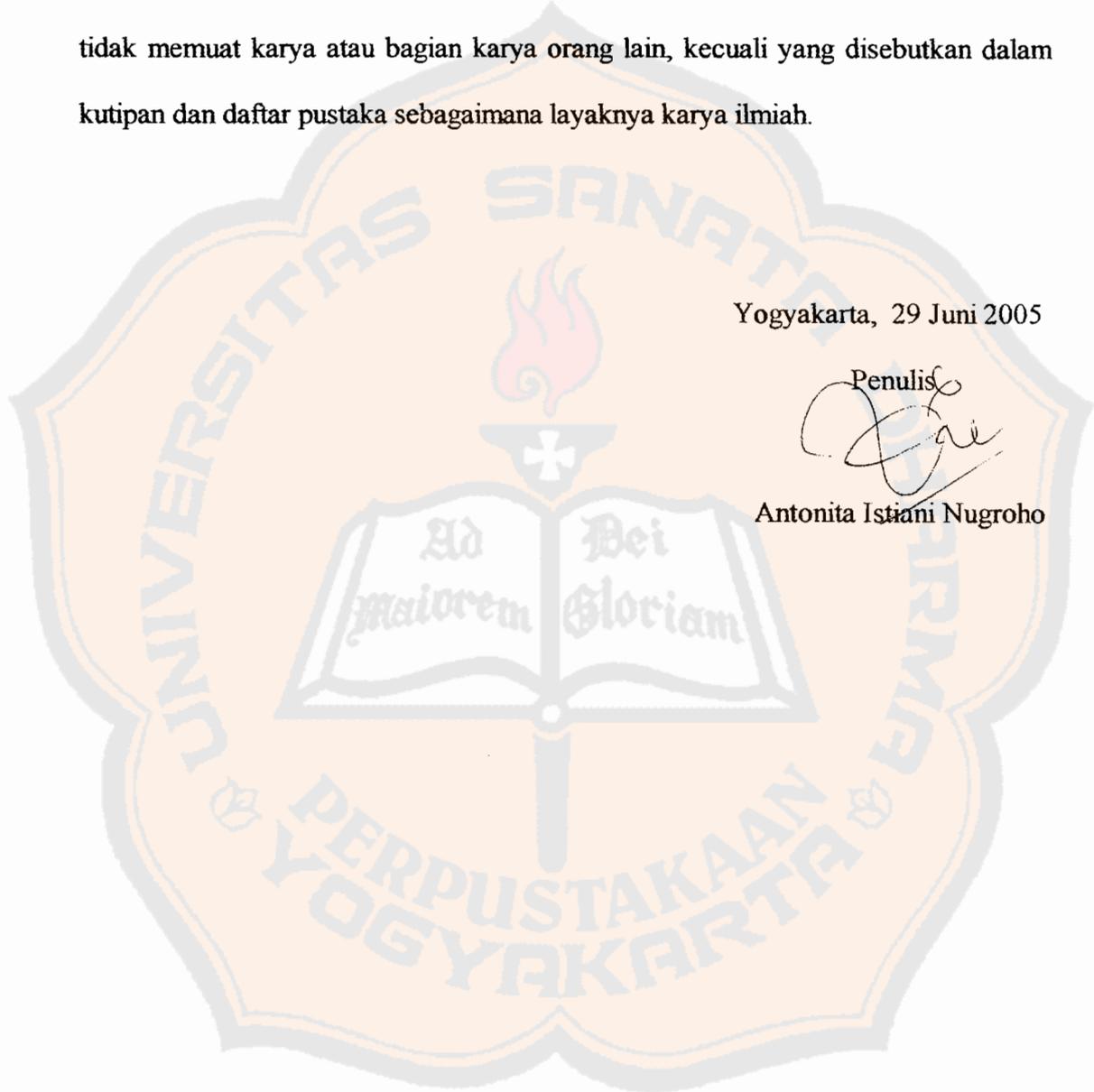
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Juni 2005

Penulis



Antonita Istiani Nugroho



ABSTRAK

Nugroho, Antonita Istiani. 2005. *Perbedaan Kemampuan Menganalisis Kalimat Berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Sudah dan Mahasiswa yang Belum Menempuh Mata Kuliah Sintaksis (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005)*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini meneliti perbedaan kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya. Studi kasus pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya, (2) mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya, dan (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 yang sudah dan yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2002 yang berjumlah 45 mahasiswa dan mahasiswa angkatan 2004 yang berjumlah 43 mahasiswa. Jumlah populasi sekaligus diambil sebagai sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya. Dalam menganalisis data digunakan rumus untuk menghitung skor rata-rata dan tes-t. Skor rata-rata digunakan untuk menghitung kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya, sedangkan tes-t digunakan untuk menghitung perbedaan kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya adalah hampir sedang, (2) kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2004 yang sudah menempuh mata

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kuliah sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya adalah kurang, dan (3) ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 yang sudah dan yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis memberikan saran bagi:

(1) Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, diharapkan melakukan pembenahan dalam pembelajaran mata kuliah Sintaksis, (2) dosen mata kuliah Sintaksis, hendaknya lebih meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Sintaksis yang mencakup aspek perencanaan pengajaran, teknik pembelajaran, dan evaluasi, dan (3) peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis agar bisa mengembangkan penelitian dengan variabel yang lebih luas.



ABSTRACT

Nugroho, Antonita Istiani 2005. *The Difference Ability in Analyzing Sentence According to Its Function of The Students Who Have and Have Not Studied Syntax (A Case Study at Indonesian Language and Literature Education Program, Sanata Dharma University Yogyakarta 2004/2005)*. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Program. Education Faculty and Educational Study. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

The purpose of this research is to find out the difference ability in analyzing sentence according to its function. A case study of the students who have and have not studied Syntax at Indonesian Language and Literature Education Program, Sanata Dharma University Yogyakarta 2004/2005. The purpose of the research are (1) to describe the ability of the students of Indonesian Language and Literature Education Program, Sanata Dharma University Yogyakarta 2004/2005 who have studied Syntax in analyzing sentence according to its function, (2) to describe the ability of the students of Indonesian Language and Literature Education Program, Sanata Dharma University Yogyakarta 2004/2005 who have not studied Syntax in analyzing sentence according to its function, and (3) to describe the difference ability of the students of Indonesian Language and Literature Education Program, Sanata Dharma University Yogyakarta 2004/2005 who have and have not studied Syntax in analyzing sentence according to its function.

The populations of the research are 45 students of 2002 and 43 students of 2004. The populations are also considered to be the research samples. The instrument is test in analyzing sentence according to its function. The average score and t-test are applied to analyze the data. The average score is applied to determine the ability to analyze sentence according to its function, while t-test is applied to determine the difference ability in analyzing sentence according to its function to the students who have and have not studied Syntax.

The result of the research are (1) the ability of the students of Indonesian Language and Literature Education Program, Sanata Dharma University Yogyakarta 2004/2005 who have studied Syntax in analyzing sentence according to its function is almost on the average, (2) the ability of the students of Indonesian Language and Literature Education Program, Sanata Dharma University Yogyakarta 2004/2005 who have not studied Syntax in analyzing sentence according to its function is less, and (3) there is a significant difference ability of the students of Indonesian Language and Literature Education Program, Sanata Dharma University Yogyakarta 2004/2005 who have and have not studied Syntax in analyzing sentence according to its function

Based on the result of the research the writer suggests that: (1) The Indonesian Language and Literature Education Program, Sanata Dharma University Yogyakarta should straighten up the Syntax course, (2) the lecture of Syntax course should increase the quality of Syntax learning including teaching planning, learning technique, and evaluation, and (3) the other researchers should

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hold the same kind of research that would develop the research with a wider variables.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Bapa di surga atas segala kasih dan bimbingan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Kemampuan Menganalisis Kalimat Berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Sudah dan Mahasiswa yang Belum Menempuh Mata Kuliah Sintaksis (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Tahun Ajaran 2004/2005)”*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A .M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. Dr. B. Widharyanto, M. Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
3. Dr. J. Karmin, M. Pd., selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.
4. Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah mendidik penulis selama menempuh ilmu di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
6. FX. Sudadi selaku sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Terima kasih atas bantuan dan pelayanan administrasi.
7. Seluruh staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Terima kasih atas keramahan dan pelayanan dalam penyediaan literatur.
8. Orang tuaku: Bapak FX. Sukadar dan Ibu M.R. Siti Fatimah, terima kasih atas segala kasih sayang, bimbingan, doa, dan kesabarannya yang begitu besar selama ini. Semoga Anie bisa mewujudkan harapan Bapak dan Ibu.
9. Kakak – kakakku: Mbak Agustina Istiarti, Mas Nurcahyo, Mbak Fransiska Istiarsih, Mas FX. Guntur, Mbak Maria Istianingsih, Mas Yohanes Istiarto, dan Mbak Yohana Nina. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, semangat, dan dukungan doanya.
10. Keponakan – keponakanku tersayang: Alberta Teresa Anggi Prabawati, Elizabeth Tesalonika, Megananda Niken GP, dan Maria Claudita Abigail. Terima kasih atas segala keceriaan dan kelucuannya.
11. Sahabat-sahabat dekat sekaligus teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung dan menguatkan aku : Yuliana Nuri A, Yasinta Retno R, Veronica Meliana R, Yuliana Bektu K, S. Pd., Mita Windarsari, Lusia Rina A, S. Pd., dan Fransiska Kusrianti, S.Pd. Terima kasih atas persahabatan, persaudaraan, dan ketulusannya selama ini. Kalian telah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memberikan banyak warna dan kenangan manis dalam hidupku, bersama kalian aku bisa belajar banyak hal.

12. Kak Mery Kristianna Br. Ginting yang telah menjadi teman, sahabat, dan juga kakak bagi Anie. Terima kasih atas perhatian, nasihat, semangat, dan dukungannya.
13. Florentinus Sugeng Subagyo, saudara sekaligus sahabat yang selalu menguatkan aku ketika aku putus asa. Terima kasih atas segala nasihat dan dukungannya selama ini.
14. Sahabatku: Ardhisty Ayu P dan Puji Lestari yang selalu menyemangatiku agar cepat lulus.
15. Teman-teman PBSID angkatan 2000, terima kasih atas kebersamaan dan motivasinya.
16. Teman-teman PPL di SMU GAMA yang selalu menyemangatiku.
17. Teman-teman setiaku di lokasi KKN: Yuyun, Betty, Tanti, dan Iwan yang selalu menanyakan perkembangan skripsiku. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya.
18. Adik-adik tingkat angkatan 2001-2004, terima kasih atas kerjasamanya selama penelitian.
19. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Segala kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Penulis



(Antonita Istiani N)





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA MUTIARA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	6
1.5.1 Rumusan Variabel	7
1.5.2 Batasan Istilah	7
1.6 Sistematika Penyajian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Penelitian yang Relevan	11
2.2 Kerangka Teori	13
2.2.1 Sintaksis	13

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2 Kalimat	17
2.2.2.1 Pengertian Kalimat	17
2.2.2.2 Bagian-bagian Kalimat	19
2.2.2.3 Fungsi Sintaksis Unsur-unsur Kalimat	23
2.2.2.4 Pola Kalimat Dasar	28
2.2.2.5 Jenis Kalimat	32
2.2.2.5.1 Kalimat Tunggal	33
2.2.2.5.1.1 Pengertian Kalimat Tunggal	33
2.2.2.5.1.2 Perluasan Kalimat Tunggal	37
2.2.2.5.2 Kalimat Majemuk	43
2.2.2.5.2.1 Pengertian Kalimat Majemuk	43
2.2.2.5.2.2 Hubungan antar Klausa dalam Kalimat Majemuk	48
2.2.3 Pengajaran Sintaksis	52
2.2.4 Kemampuan Menganalisis Kalimat	55
2.3 Hipotesis	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
3.1 Jenis Penelitian	60
3.2 Populasi dan Sampel	61
3.3 Instrumen Penelitian	62
3.4 Teknik Pengumpulan Data	65
3.5 Teknik Analisis Data	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
4.1 Deskripsi Data	72
4.2 Analisis Data	76
4.2.1 Penghitungan Kemampuan Menganalisis Kalimat berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Sudah Menempuh Mata Kuliah Sintaksis	76
4.2.2 Penghitungan Kemampuan Menganalisis Kalimat berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Belum Menempuh Mata Kuliah Sintaksis	79

4.2.3 Penghitungan Perbedaan Kemampuan Menganalisis Kalimat berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Sudah dan Mahasiswa yang Belum Menempuh Mata Kuliah Sintaksis	81
4.3 Pengujian Hipotesis	83
4.3.1 Pengujian Hipotesis I	83
4.3.2 Pengujian Hipotesis II	84
4.3.3 Pengujian Hipotesis III	84
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	86
BAB V PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Implikasi	91
5.3 Saran	93
5.3.1 Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah	93
5.3.2 Bagi Dosen Mata Kuliah Sintaksis	94
5.3.3 Bagi Peneliti Lain	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel Penelitian	62
Tabel 2	Penentuan Patokan Skala Seratus	69
Tabel 3	Pedoman Konversi Angka Skala Seratus	69
Tabel 4	Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung Mean dan simpangan Baku Kemampuan Menganalisis Kalimat berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Sudah Menempuh Mata Kuliah Sintaksis.....	73
Tabel 5	Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung Mean dan simpangan Baku Kemampuan Menganalisis Kalimat berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Belum Menempuh Mata Kuliah Sintaksis.....	75
Tabel 6	Konversi Nilai Kemampuan Menganalisis Kalimat berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Sudah Menempuh Mata Kuliah Sintaksis.....	78
Tabel 7	Konversi Nilai Kemampuan Menganalisis Kalimat berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Belum Menempuh Mata Kuliah Sintaksis	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nilai Mahasiswa Angkatan 2002	98
Lampiran 2	Daftar Nilai Mahasiswa Angkatan 2004	100
Lampiran 3	Kisi-kisi Kemampuan Menganalisis Kalimat Berdasarkan Fungsinya ..	102
Lampiran 4	Soal Tes	103
Lampiran 5	Kunci Jawaban	108
Lampiran 6	Tabel Nilai-nilai Kritis	201
Lampiran 7	Hasil Tes Mahasiswa	202
Lampiran 8	Surat Ijin Penelitian	203



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengajaran bahasa yang berlandaskan teori linguistik menyebutkan bahwa dalam pemilihan materi, penekanan lebih pada masalah kalimat dan pemakaiannya (Razak, 1990: 4). Kalimat merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan dalam pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Pada program studi di universitas yang khusus mempelajari bahasa, pengajaran tentang kalimat dicakup dalam mata kuliah Sintaksis. Ilmu tata kalimat atau sintaksis adalah bidang tata bahasa yang khusus mempelajari struktur kalimat (Razak, 1990: 8). Tata bahasa sintaksis menentukan kaidah-kaidah bagi penggabungan kata - kata untuk membentuk kalimat (Lyons *via* Soetikno, 1995: 131).

Mata kuliah Sintaksis merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma. Pembelajaran mata kuliah Sintaksis dibagi menjadi dua, yaitu Sintaksis 1 dan Sintaksis 2. Sintaksis 1 merupakan mata kuliah semester V, sedangkan Sintaksis 2 merupakan mata kuliah semester VI. Dalam Sintaksis 1 diajarkan kalimat, klausa dan frasa, sedangkan dalam Sintaksis 2 yang merupakan lanjutan dari Sintaksis 1 diajarkan kalimat dari segi fungsi, kategori, dan peran.

Pengetahuan tata bahasa kalimat yang diajarkan dalam mata kuliah Sintaksis merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh mahasiswa program studi bahasa. Dalam hal ini, mereka bukan hanya berperan sebagai mahasiswa program studi bahasa, tetapi juga sebagai calon pendidik yang dipersiapkan untuk memberikan pengetahuan yang mereka peroleh di bangku kuliah kepada para anak didiknya. Dengan adanya pengajaran kalimat dalam mata kuliah Sintaksis, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang kalimat. Sebagai mahasiswa program studi bahasa dan sebagai calon guru Bahasa Indonesia, mereka diharapkan menguasai ilmu yang mereka pelajari sehingga dapat menerapkan ilmu tersebut dengan baik.

Tingkat penguasaan teori kalimat yang dimiliki mahasiswa dipengaruhi oleh pengetahuan kalimat yang diberikan pengajar. Pemahaman yang baik terhadap pengetahuan akan menghasilkan kemampuan atau penguasaan yang baik pula. Dengan kata lain, suatu pemahaman yang baik juga akan menghasilkan suatu kemampuan yang baik. Hal ini sesuai dengan hipotesis *input* menurut Krasen (Pranowo, 1996: 32) mengenai belajar bahasa. Hipotesis ini menyatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang (*out put*) bergantung pada masukannya (*input*). Jika masukannya baik, maka kemampuannya juga baik.

Sehubungan dengan pengetahuan kalimat, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk membuat kalimat dan menganalisis kalimat. Seseorang tidak akan bisa membuat kalimat yang baik serta menganalisisnya tanpa memiliki pengetahuan yang baik tentang kalimat. Dengan pengetahuan yang diperoleh

dalam mata kuliah Sintaksis, mahasiswa program studi bahasa diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam membuat dan menganalisis kalimat.

Berkaitan dengan penelitian ini, kemampuan menganalisis yang dimaksud adalah kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya, yaitu fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Penelitian ini dibatasi pada jenis kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam bentuk kalimat berita. Dipilihnya bentuk kalimat berita dalam penelitian didasarkan pada alasan bahwa kalimat berita lebih banyak ditemukan dalam tulisan, baik tulisan ilmiah ataupun non ilmiah. Selain itu, fungsi sintaksis dalam kalimat berita relatif lebih lengkap dan jelas dibandingkan dengan kalimat perintah ataupun kalimat tanya. Dalam menganalisis kalimat, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menemukan bagian-bagian kalimat yang termasuk dalam fungsi tertentu, baik fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan.

Penelitian ditujukan bagi mahasiswa yang belum dan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis belum mendapatkan materi yang lengkap tentang kalimat, mereka hanya mendapatkan materi-materi dasar pada pelajaran bahasa Indonesia di bangku sekolah menengah, sedangkan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang kalimat. Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan dalam menganalisis fungsi kalimat pada mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini secara khusus akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dalam kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya?
2. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan mahasiswa angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dan mahasiswa angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya.
2. Mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya.
3. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan mahasiswa angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dan mahasiswa angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah jawaban terhadap rumusan masalah ditemukan, hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang perbedaan kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya oleh mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dan yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005.

2. Bagi dosen mata kuliah Sintaksis dan bidang tata bahasa yang lain pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dosen mata kuliah Sintaksis dan bidang tata bahasa yang lain dalam peningkatan pembelajaran.

3. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

Subbab ini menguraikan variabel dan batasan istilah yang dipergunakan dalam penelitian. Secara keseluruhan diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Rumusan Variabel

1. Variabel bebas

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis (X1) dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis (X2).

2. Variabel terikat

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya.

1.5.2 Batasan Istilah

Untuk memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti membatasi istilah yang dipergunakan dalam penelitian. Batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sintaksis

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 1986: 21).

2. Kalimat

Kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi dalam kalimat, artinya kalimat terdiri dari unsur predikat dan subjek, baik dengan atau tanpa unsur objek, pelengkap, ataupun keterangan (Alwi dkk, 2003: 311-313).

3. Fungsi sintaktis

Fungsi sintaktis adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran, diwujudkan dalam bentuk fungsi Subjek, Predikat, Objek, Keterangan, dan Pelengkap (Kridalaksana, 1993: 49).

4. Subjek

Subjek adalah bagian klausa berwujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara (Kridalaksana, 1993: 204).

5. Predikat

Predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan pembicara tentang subjek (Kridalaksana, 1993: 177).

6. Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Alwi dkk, 2003: 328).

7. Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang melengkapi predikat verbal dalam kalimat (Moeliono, 1988: 584).

8. Keterangan

Keterangan adalah kata atau kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam klausa (Kridalaksana, 1993: 107).

9. Kata

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas (Moeliono, 1988: 395).

10. Frasa

Frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi (Alwi dkk, 2003: 312).

11. Konstituen

Konstituen adalah kata atau kelompok kata yang membentuk suatu kesatuan kalimat (Moeliono, 1988: 257).

12. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi (Alwi dkk, 2003: 312).

13. Menganalisis

Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya (Moeliono, 1988: 32).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian diuraikan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variabel dan batasan istilah.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penelitian yang relevan, kerangka teori, dan hipotesis.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

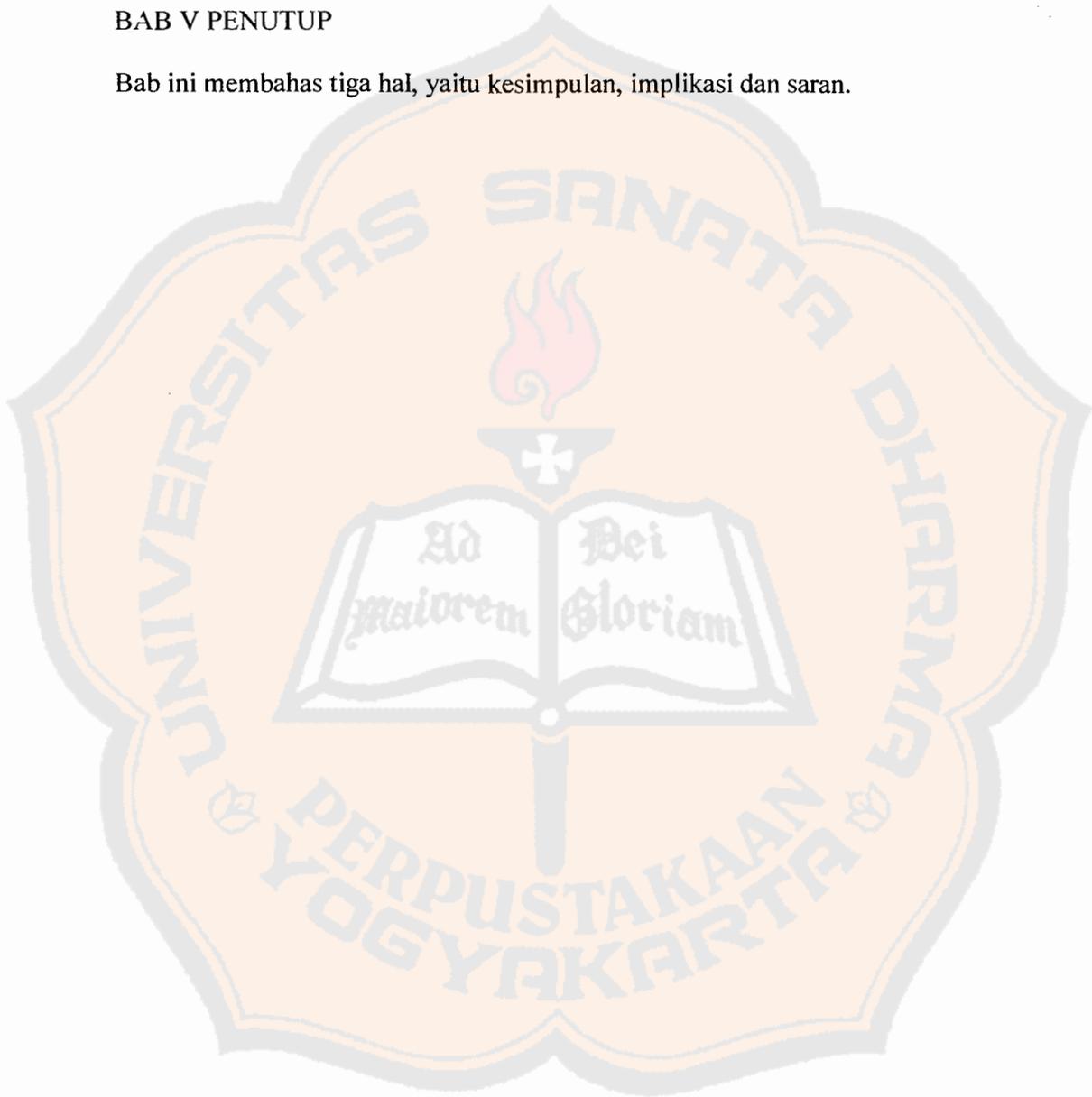
Bab ini mencakup jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tiga hal, yaitu kesimpulan, implikasi dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Berikut ini diuraikan landasan teori yang akan digunakan untuk pemecahan masalah, yang meliputi: (1) Penelitian yang relevan, (2) Kerangka Teori, (3) Hipotesis.

2.1 Penelitian yang relevan

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yoseph Cahyono dengan judul “ Hubungan antara Pemahaman Kalimat dan Keterampilan Menulis Kalimat pada Siswa Kelas II SMA Negeri se-Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 1991/1992”. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas II SMA Negeri se-Kabupaten Sleman program A1, A2, dan A3 yang berjumlah 1591 siswa. Sampel penelitian diperoleh dengan mengambil 20 % dari jumlah keseluruhan. Penarikan sampel menggunakan sistem acak.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah (1) mendeskripsikan sejauh mana siswa kelas II SMA Negeri se-Kabupaten Sleman memahami kalimat, (2) mendeskripsikan sejauh mana keterampilan siswa kelas II SMA Negeri se-Kabupaten Sleman dalam menulis kalimat, dan (3) mendeskripsikan hubungan antara pemahaman kalimat dan keterampilan menulis kalimat pada siswa kelas II SMA Negeri se-Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman kalimat siswa kelas II SMA Negeri se-Kabupaten Sleman rendah, (2) keterampilan menulis

kalimat siswa kelas II SMA Negeri se-Kabupaten Sleman rendah, dan (3) ada korelasi yang sangat nyata antara pemahaman kalimat dan keterampilan menulis kalimat pada siswa kelas II SMA Negeri se-Kabupaten Sleman.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dianggap masih relevan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yoseph Cahyono dengan judul “ Hubungan antara Pemahaman Kalimat dan Keterampilan Menulis Kalimat pada Siswa Kelas II SMA Negeri se-Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 1991/1992”. Penelitian yang akan dilakukan peneliti merupakan pengembangan dari topik dalam penelitian sebelumnya. Jika dalam penelitian tersebut dijabarkan hubungan antara pemahaman kalimat dengan keterampilan menulis kalimat pada siswa SMA, maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti perbedaan kemampuan dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa memang ada hubungan antara pemahaman dan keterampilan menulis kalimat pada siswa SMA Negeri se-Kabupaten Sleman. Pada jenjang perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia, pengetahuan kalimat diperoleh dalam mata kuliah Sintaksis. Mata kuliah Sintaksis dibagi dalam sintaksis 1 dan sintaksis 2 dan diberikan pada semester yang berurutan, yaitu semester V dan semester VI. Berdasarkan hal itu peneliti akan meneliti kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Selain itu, peneliti juga meneliti apakah ada perbedaan kemampuan antara mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum

menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Sintaksis

Studi bahasa yang secara ilmiah dinamakan linguistik baru dimulai pada akhir abad ke-19 (Parera, 1987: 3). Ilmu linguistik sering disebut linguistik umum, artinya ilmu linguistik tidak hanya menyelidiki salah satu bahasa, tetapi menyangkut semua bahasa pada umumnya. Sebagai ilmu yang menyelidiki bahasa, yang menjadi obyek linguistik adalah bahasa. Bahasa yang diteliti dalam linguistik adalah bahasa tutur atau lisan dan bahasa tulis (Verhaar, 1996: 6).

Setiap ilmu pengetahuan dibagi atas bidang-bidang bawahan atau cabang, demikian pula ilmu linguistik dibagi atas bidang-bidang bawahan. Pembagian bidang atau cabang itu didasarkan pada pengetahuan linguistik yang mendasarinya. Bidang yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur dasar tertentu, yaitu fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Verhaar, 1996: 9). Morfologi dan sintaksis termasuk dalam bidang tatabahasa.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menguraikan bidang sintaksis. Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut kata-kata di dalam kalimat (Verhaar, 1996: 11). Istilah *sintaksis* secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax* (Ramlan, 1986: 21). Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan

tentang seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 1986:21). Berdasarkan pengertian tersebut, pembicaraan tentang kalimat, klausa, frase, dan juga hubungan antar kalimat pada tataran wacana termasuk dalam bidang sintaksis.

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang menjelaskan unsur-unsur suatu satuan serta hubungan antar unsur-unsur itu dalam suatu satuan, baik hubungan fungsional maupun hubungan maknawi (Ramlan, 1986: 22). Hubungan fungsional dalam kalimat berkaitan dengan fungsi setiap unsur dalam kalimat, yaitu unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Sedangkan hubungan maknawi berkaitan dengan makna dari setiap fungsi tersebut dalam kalimat, antara lain makna pelaku, makna tindakan, dan makna tempat. Contoh: *Pelajar itu sedang belajar di perpustakaan.* Kalimat di atas dapat dijelaskan berdasarkan hubungan fungsional dan hubungan maknawi. Frase *pelajar itu* menduduki fungsi *subjek* dan menyatakan makna *pelaku*, frase *sedang belajar* menduduki fungsi *predikat* dan menyatakan makna *tindakan*, frase *di perpustakaan* menduduki fungsi *keterangan* dan menyatakan makna *tempat* (Ramlan, 1986: 22-23).

Sintaksis merupakan sebuah struktur dengan leksem yang berkategori (berkelas) sebagai unsur (Kridalaksana, 2002: 29). Pada tingkat struktur, sintaksis suatu bahasa mempunyai unsur-unsur yang terorganisasi secara hierarkis. Satuan sintaksis adalah wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Satuan sintaksis yang besar terjadi dari satuan yang lebih kecil dan berhubungan satu sama lain secara

fungsional. Kalimat merupakan salah satu pokok bahasan yang dibicarakan dalam bidang tata bahasa.

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku (Moeliono, 1988: 29). Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003: 311), Alwi dkk menjelaskan pengertian kalimat sebagai satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan dan tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Wujud kalimat ditandai dengan huruf kapital pada kata pertama dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Ketiga penandaan dalam kalimat tersebut menentukan jenis kalimat yang dihasilkan. Tanda titik pada akhir kalimat menandakan kalimat berita, tanda tanya pada akhir kalimat menandakan kalimat tanya, dan tanda seru pada akhir kalimat menandakan kalimat perintah atau kalimat larangan. Dalam wujud lisan atau ujaran, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan akhir.

Menurut Alwi dkk (2003: 313), kalimat tidak hanya dibatasi oleh intonasi dan tanda baca saja, tetapi dalam kalimat juga ada konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi dalam kalimat, artinya setiap kalimat terdiri dari unsur predikat dan subjek, baik disertai unsur objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak.

Kalimat terdiri dari unsur berupa kata (Razak, 1990:11), setiap kata dalam kalimat termasuk kelas kata atau kategori kata dan mempunyai fungsi dalam kalimat. Urutan rentetan kata dan jenis kata yang digunakan dalam kalimat menentukan pula jenis kalimat yang dihasilkan. Setiap kata atau frasa dalam

kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut.

Fungsi sintaksis utama adalah **subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan**. Selain itu ada empat kategori kata dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) **verba atau kata kerja**, (2) **nomina atau kata benda**, (3) **adjektiva atau kata sifat**, dan (4) **adverbia** (Alwi dkk, 2003: 36). Di samping itu ada satu kelompok kata yang disebut kata tugas yang terdiri atas tiga subkelompok yang lebih kecil, yaitu preposisi (kata depan), konjungsi (kata sambung), dan partikel. Dari segi peran, setiap fungsi dalam kalimat dapat menduduki peran tertentu, yaitu pelaku, tindakan, sasaran, dan atribut. Fungsi subjek dalam kalimat biasanya menduduki peran pelaku, predikat menunjuk tindakan atau perbuatan dari subjek, objek atau pelengkap menduduki peran sasaran atau yang dikenai oleh tindakan subjek, dan keterangan menduduki peran atribut.

Satuan lain dalam sintaksis adalah klausa. Dalam klausa terdapat komponen-komponen yang karena hubungan fungsional mempunyai status yang khas (Kridalaksana, 202: 50-53). Komponen-komponen itu disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara. Predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat biasanya berwujud nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, atau frase preposisional. Objek adalah nomina atau frase nominal yang melengkapi verba transitif. Pelengkap adalah nomina atau frase nominal, adjektiva atau frase

adjektival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap.

2.2.2 Kalimat

2.2.2.1 Pengertian Kalimat

Ada beberapa pengertian kalimat yang dikemukakan oleh para ahli. Pengertian itu diuraikan sebagai berikut .

- a. Kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan satu pikiran utuh secara ketatabahasaan (Moeliono: 1988: 254). Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda dan diakhiri oleh intonasi yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda koma (,), atau tanda seru (!). Selain itu ada juga tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua. Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda.
- b. Kalimat adalah bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik-turun dan keras-lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi yang diikuti oleh kesenyapan akhir. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Di dalam kalimat disertakan juga berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan

tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi, artinya kalimat terdiri dari unsur predikat dan subjek, baik dengan atau tanpa unsur objek, pelengkap, ataupun keterangan (Alwi dkk, 2003: 311-313).

- c. Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1986: 27). Nada akhir turun jika satuan itu merupakan pernyataan, dan naik jika satuan itu berupa pertanyaan. Dalam tulisan, adanya jeda panjang ditandai dengan huruf kapital pada huruf pertama kata pertama, nada akhir ditandai dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).
- c. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 1993: 92).
- e. Kalimat adalah rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap (Mustakim, 1994: 65).
- f. Kalimat adalah rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku (Moeliono, 1988: 20).
- g. Kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan (Kridalaksana, 1993: 92).

Berdasarkan pengertian-pengertian kalimat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu klausa atau lebih dan

ditata menurut pola tertentu yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai oleh intonasi akhir turun atau naik, keras atau lembut, serta dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Di dalam kalimat disertakan juga berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sama dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sama dengan jeda. Dari pengertian itu dapat diketahui bahwa intonasi akhir atau tanda baca merupakan ciri dan batasan dari kalimat. Dalam penelitian ini, pengertian kalimat tidak hanya dibatasi oleh intonasi dan tanda baca, tetapi dibatasi oleh konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi dalam kalimat, artinya setiap kalimat terdiri dari unsur predikat dan subjek, baik dengan atau tanpa unsur objek, pelengkap, ataupun keterangan (Alwi dkk, 2003: 313).

2.2.2.2 Bagian-bagian Kalimat

Kalimat dapat diuraikan atas bagian-bagiannya. Hubungan struktural maupun kedudukan tiap kata atau kelompok kata dalam suatu kalimat berbeda satu sama lain. Ada bentuk kata atau kelompok kata yang kadang-kadang muncul sebagai bagian kalimat yang tidak dapat dilesapkan, ada pula yang dapat dilesapkan dengan menghasilkan konstruksi yang tetap berupa kalimat. Bagian kalimat yang tidak dapat dilesapkan disebut bagian inti, sedangkan bagian kalimat

yang dapat dilesapkan tanpa merubah kesatuan kalimat disebut bagian bukan-inti (Moeliono, 1988: 257).

Bagian inti kalimat adalah subjek dan predikat, sedangkan bagian bukan inti biasanya terdiri dari unsur keterangan. Penghilangan salah satu bagian inti dalam suatu kalimat akan mengubah kalimat, baik dari segi struktur maupun hubungan semantis antar bagiannya. Sedangkan penghilangan pada bagian kalimat yang bukan inti tidak akan mengubah struktur maupun hubungan semantis antarbagian dari kalimat tersebut. Contoh: *Kami kemarin sore mendatangi pertemuan itu*. Kalimat tersebut terdiri atas empat bagian, yaitu (1) *kami*, (2) *kemarin sore*, (3) *mendatangi*, dan (4) *pertemuan itu*. Dari keempat bagian itu, hanya bagian (2) *kemarin sore* yang dapat dihilangkan tanpa merubah bentuk kalimat, sedangkan bagian yang lainnya tidak dapat dihilangkan. Jika bagian (1), atau (3), atau (4) dihilangkan maka akan merubah struktur dan hubungan semantis antar bagiannya, sehingga kalimat menjadi tidak jelas.

Bagian inti dari kalimat merupakan kesatuan yang terdiri atas kata atau kelompok kata yang masing-masing juga merupakan satu kesatuan yang lebih kecil (Moeliono, 1988). Di antara kalimat dan kata ada satuan antara berupa kelompok kata. Kata atau kelompok kata yang membentuk suatu kesatuan kalimat disebut **konstituen** (Moeliono, 1988: 257). Alwi dkk (2003: 314) menyebut **konstituen** sebagai satuan-satuan yang membentuk suatu konstruksi. Contoh: *Kami kemarin sore mendatangi pertemuan itu*. Bagian inti dari kalimat, yaitu *kami mendatangi pertemuan itu* terdiri dari tiga konstituen: *kami*; *mendatangi*;

pertemuan itu. Sedangkan bagian bukan inti, yaitu *kemarin sore* merupakan satu konstituen.

Menurut Alwi dkk (2003: 312), di antara kalimat dan kata ada dua satuan sintaksis antara, yaitu klausa dan frasa. **Klausa** adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi, artinya bahwa dalam klausa, unsur predikat merupakan unsur yang harus ada, baik disertai unsur subjek, objek, pelengkap, keterangan atau tidak. Sedangkan **frasa** adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi. Ada perbedaan mendasar antara klausa dan kalimat. Istilah klausa dipakai untuk merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu, sedangkan istilah kalimat juga mengandung paling tidak unsur subjek dan predikat, tetapi telah memiliki intonasi dan tanda baca (Alwi, 2003: 39).

Kalimat pada dasarnya minimal terdiri atas unsur predikat dan unsur subjek. Kedua unsur tersebut merupakan unsur yang bersifat wajib. Di samping kedua unsur tersebut, dalam suatu kalimat kadang-kadang ada kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi status kalimat. Status di sini dapat diartikan sebagai bentuk/struktur dan juga hubungan semantis antar bagian dalam kalimat. Karena itulah unsur kalimat dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur wajib dan unsur tak wajib (Alwi dkk, 2003: 315). Unsur wajib terdiri atas konstituen kalimat yang tidak dapat dihilangkan, yaitu unsur subjek dan predikat. Sedangkan unsur takwajib terdiri atas konstituen kalimat yang dapat dihilangkan,

unsur takwajib ini biasanya ada dalam unsur kalimat yang menduduki fungsi keterangan.

Menurut Ramlan (1986: 27-29), berdasarkan unsurnya kalimat terdiri dari kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Dalam tulisan ini klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari satu S dan P, baik disertai O, Pel, dan Ket atau tidak. Dengan kata lain klausa ialah S P (O) (Pel) (Ket). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, maksudnya boleh ada boleh tidak. Kalimat tak berklausa ialah kalimat yang di samping unsur intonasi tidak terdiri dari klausa.

Contoh :

Astaga!

Dari toko.

Siapa?

Sebuah kalimat bisa disebut sebagai kalimat yang *benar* jika mengandung kelengkapan dari segi unsur-unsur pembentuknya, utuh dari segi maknanya, dan berterima bagi pemakainya (Mustakim, 1994: 68). Dari segi unsurnya, kalimat dapat dikatakan lengkap jika sekurang-kurangnya mengandung dua unsur, yaitu unsur *subjek* dan unsur *predikat*. Jika predikat kalimatnya berupa kata kerja transitif atau kata kerja yang menuntut kehadiran pelengkap, maka harus ditambahkan unsur yang berupa *objek*. Jika diperlukan, unsur lain yang berupa keterangan juga dapat disertakan dalam kalimat. Sedangkan dari segi makna dan informasinya, sebuah kalimat harus dapat memberikan informasi yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

sebelah kanan, maka predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subyek di sebelah kiri. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal, frasa adjektival, berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional. Contoh: a) *Adik sedang tidur*. Fungsi predikat dari kalimat tersebut ada pada frasa *sedang tidur*, frasa tersebut berupa frasa verbal. b) *Adik sangat lucu*. Fungsi predikat dari kalimat tersebut ada pada frasa *sangat lucu* yang merupakan frasa adjektival.

b. Fungsi subjek

Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Subjek dapat pula berupa frasa verbal. Subjek kalimat biasanya terletak di sebelah kiri predikat, tapi subjek sering diletakkan pada akhir kalimat jika kalimat pada unsur subjek lebih panjang dari unsur predikat. Contoh: *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian tidak banyak*. Subjek dari kalimat tersebut adalah *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*, sedangkan predikatnya adalah *tidak banyak*. Bagian kalimat yang menduduki fungsi subjek lebih banyak dari bagian kalimat yang menduduki fungsi predikat. Oleh karena itu subjek diletakkan pada akhir kalimat setelah predikat, yaitu *Tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.

c. Fungsi Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Pada kalimat aktif objek diletakkan setelah predikat, sedangkan dalam bentuk pasif objek dapat menduduki fungsi subjek dalam kalimat dan diletakkan di depan predikat. Objek dapat dikenali



dengan memperhatikan dua hal, yaitu (1) jenis predikat yang dilengkapinya, dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif. Contoh: *Marfin mengalahkan Omeng*. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika objek tergolong nomina, frasa nominal tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal (*dia*), maka nomina objek dapat diganti dengan pronomina *-nya*; dan jika berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal) maka bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan.

Contoh: (1) a. *Adi mengunjungi Bu Endah.*

b. *Adi mengunjunginya.*

(2) a. *Saya ingin menemui kamu.*

b. *Saya ingin menemuimu.*

Selain satuan berupa nomina dan frasa nominal, konstituen objek dapat juga berupa klausa. Contoh: *Pemerintah mengumumkan (bahwa) harga BBM akan naik*. Objek dari kalimat di atas adalah klausa *harga BBM akan naik*. Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat tersebut dipasifkan.

Contoh: a. *Pembantu membersihkan ruangan saya.*

b. *Ruangan saya dibersihkan (oleh) pembantu.*

Adanya potensi dipertukarkannya unsur objek dengan *-nya* dan berpindahnya fungsi objek dalam kalimat aktif menjadi fungsi subjek dalam kalimat pasif merupakan ciri utama yang membedakan objek dengan pelengkap yang berupa nomina atau frasa nominal.

d. Fungsi pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang melengkapi predikat verbal dalam kalimat (Moeliono, 1988: 584). Ada kemiripan antara fungsi objek dan pelengkap, baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomia dan keduanya sering menduduki tempat yang sama, yaitu di belakang verba. Kemiripan itulah yang sering menimbulkan kesulitan untuk membedakan fungsi objek dan fungsi pelengkap. Berikut ini diuraikan ciri-ciri objek dan pelengkap (Alwi, 2003: 329).

Ciri objek:

1. berwujud frasa nominal atau klausa
2. berada langsung di belakang predikat
3. menjadi subjek sebagai akibat dari pemasifan kalimat
4. dapat diganti dengan pronomina *-nya*.

Ciri pelengkap:

1. berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa
2. berada langsung di belakang predikat jika tidak ada unsur objek dan berada di belakang objek jika ada unsur objek
3. tidak dapat menjadi subjek karena pemasifan kalimat
4. tidak dapat diganti dengan *-nya*, kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, dan *akan*.

Contoh pelengkap:

- a. Anak itu pandai *menari*.
- b. Ibu mengambilkan saya *air minum*.

e. Fungsi keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah tempat. Keterangan dapat berada di awal, tengah, atau di akhir kalimat. Pada umumnya kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka, artinya bahwa unsur keterangan tidak wajib hadir dalam suatu kalimat.. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa proposional, atau frasa adverbial.

Contoh:

- a. *Dia memotong rambutnya di kamar.*
- b. *Dia memotong rambutnya dengan gunting.*
- c. *Dia memotong rambutnya kemarin.*

Selain itu fungsi keterangan juga dapat berupa klausa. Contoh: *Dia memotong rambutnya setelah dia diterima bekerja di bank.*

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya.

Berdasarkan maknanya, keterangan dibedakan menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis keterangan itu diuraikan sebagai berikut.

Jenis Keterangan	Preposisi/penghubung	Contoh
1. Tempat	di ke dari (di) dalam pada	di kamar, di kota ke Medan, ke sekolah dari Semarang, dari toko (di) dalam rumah pada saya
2. Waktu	- pada dalam se- sebelum sesudah selama sepanjang	sekarang, kemarin pada hari ini dalam minggu ini sepulang dari kantor sebelum pukul 12 sesudah pukul 10 selama dua minggu sepanjang hari
3. Alat	dengan	dengan gunting
4. Tujuan	agar/supaya	agar/supaya kamu pintar

	untuk bagi demi	untuk kesehatan bagi masa depanmu demi kekasihnya
5. Cara	dengan secara dengan cara dengan jalan	dengan hati-hati secara diam-diam dengan cara tunai dengan jalan berunding
6. Penyerta	dengan bersama beserta	dengan adiknya bersama orang tuanya beserta saudaranya
7. Perbandingan/kemiripan	seperti bagaikan laksana	seperti angin bagaikan dewi laksana bintang
8. Sebab	karena sebab	Karena perempuan itu sebab kecerobohannya
9. Kesalingan	-	saling (mencintai), satu sama lain

2.2.2.4 Pola Kalimat Dasar

Menurut Razak (1986: 19-20) setiap kalimat merupakan sebuah pola. Pola kalimat berupa peristiwa yang tetap, yang berubah adalah ukuran banyak sedikitnya kata sebagai unsur yang membangun pola itu. Perubahan itu ada pada kata yang dipergunakan dan merupakan pendukung pengertian yang hendak disampaikan. Selain itu, yang berubah adalah variasinya, kadang-kadang suatu unsur diletakkan di bagian depan, di tengah atau di belakang kalimat. Dalam kalimat, peristiwa tetap itu merupakan pola dasar dari kalimat tersebut.

Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, mempunyai unsur-unsur yang lengkap dan disusun menurut urutan tertentu, serta tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran (Alwi dkk, 2003: 319). Kalimat dibagi atas fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Suatu kalimat tidak selalu dibangun oleh kelima fungsi tersebut secara bersama-sama. Dalam suatu kalimat, paling tidak harus ada konstituen pengisi subyek dan predikat,

sedangkan kehadiran konstituen lainnya ditentukan oleh konstituen pengisi predikat (Alwi, 2003: 321).

- Contoh: a. Dia [S] tidur [P] *di kamar depan* [Ket].
 b. Mereka [S] sedang belajar [P] *bahasa Inggris* [Pel] *sekarang* [Ket].
 c. Mahasiswa [S] mengadakan [P] seminar [O] *di kampus* [Ket].
 d. Buku itu [S] terletak [P] di meja [Ket] *kemarin* [Ket].
 e. Ayah [S] membeli [P] baju [O] *untuk adik* [Pel] *tadi siang* [Ket].
 f. Dia [S] meletakkan [P] uang [O] di atas meja itu [Ket] *kemarin* [Ket].

Pada contoh di atas, konstituen yang dicetak miring dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan kejanggalan kalimat, artinya bahwa makna kalimat tetap dapat dipahami. Dari contoh itu hanya kalimat (f) yang memiliki konstituen pengisi kelima fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pada umumnya banyak dari kalimat-kalimat yang urutan unsurnya berbeda dengan urutan kelima fungsi sintaksis tersebut, terutama yang menyangkut letak keterangan dan letak predikat terhadap subjek kalimat. Keterangan tersebut memiliki banyak jenis dan letaknya dapat berpindah-pindah di dalam kalimat, baik di awal, tengah, ataupun di akhir kalimat.

- Contoh: a. Dita membeli buku *kemarin*.
 b. *Kemarin* Dita membeli buku.
 c. Dita *kemarin* membeli buku.

Selain itu, ada banyak kalimat yang letak predikatnya mendahului subjek kalimat. Kalimat-kalimat demikian pada umumnya dapat diubah susunannya sehingga berpola S-P. Contoh: *Tidak banyak [P] manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian [S]* dapat diubah menjadi *Manusia yang mampu hidup dalam kesendirian [S] tidak banyak [P]*. Pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia adalah S + P + (O) + (Pel) + (Ket). Tanda kurung dalam unsur objek,

pelengkap, dan keterangan menyatakan bahwa ketiga unsur tersebut tidak selalu harus hadir dalam kalimat dan jumlah keterangan dapat lebih dari satu (Alwi dkk, 2003: 322).

Dari pola umum kalimat dasar tersebut dapat diturunkan pola dasar kalimat. Menurut Alwi dkk (2003: 322) ada enam pola dasar kalimat, keenam pola kalimat dasar tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Pola dasar S-P (subjek-predikat)

Contoh: Orang itu / sedang tidur.

S P

2. Pola dasar S-P-O (subjek-predikat-objek)

Contoh: Ayah / membeli / mobil baru

S P O

3. Pola dasar S-P-Pel (subjek-predikat-pelengkap)

Contoh: Pak Bardi / menjadi / ketua koperasi.

S P Pel

4. Pola dasar S-P-Ket (subjek-predikat-keterangan)

Contoh: Kecelakaan itu / terjadi / dua hari yang lalu.

S P Ket

5. Pola dasar S-P-O-Pel (subjek-predikat-pelengkap)

Contoh: Dia / mengirimi / ibunya / uang.

S P O Pel

6. Pola dasar S-P-O-Ket (subjek-predikat-objek-keterangan)

Contoh: Ibu / memasukkan / uang / ke bank.

S P O Ket

Pola dasar kalimat dalam hal ini adalah model atau bentuk kalimat yang mendasari terbentuknya kalimat yang lebih luas (Mustakim, 1994: 75). Perluasan pola kalimat dimaksudkan agar informasi yang akan disampaikan dalam kalimat menjadi lebih jelas dan memiliki struktur yang jelas. Contoh: (1) Pada kesempatan itu *bupati menyerahkan* sejumlah *penghargaan* kepada warga masyarakat yang telah berjasa terhadap daerahnya. (2) Menurut rencana, *pertemuan* yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan *itu akan diperpanjang* sampai minggu depan. Jika dilihat dari jumlah kosa kata yang dipergunakan dalam kalimat tersebut, kalimat (1) dan kalimat (2) cukup panjang. Walaupun demikian, pola dasar dari kalimat tersebut cukup singkat, yaitu

(1a) Bupati / menyerahkan / penghargaan.

S P O

(2a) Pertemuan itu / akan diperpanjang.

S P

Pola dasar tersebut, yaitu S-P-O pada (1a) dan S-P pada (2a), oleh pemakai bahasa kemudian diperpanjang atau diperluas dengan keterangan-keterangan tertentu sehingga menjadi kalimat (1) dan (2). Perluasan pola dasar itu timbul karena keperluan informasi. Dengan hanya menggunakan pola dasar, pemakai bahasa merasa bahwa informasi yang disampaikan belum lengkap. Karena itu ditambahkan unsur keterangan yang dapat memperjelas informasi yang disampaikan. Suatu bentuk kalimat yang cukup panjang yang merupakan

perluasan dari pola dasar kalimat akan tetap memiliki struktur dan makna yang jelas jika memang didasarkan pada pola dasar tertentu.

Contoh dari perluasan pola dasar tersebut merupakan sebagian dari perluasan yang dapat dilakukan terhadap pola-pola dasar, artinya bahwa masih ada cara-cara lain untuk memperluas kalimat dari pola dasarnya. Dengan mengetahui pola-pola dasar kalimat, maka setiap pemakai bahasa diharapkan mampu untuk memahami dan dapat memperluas kalimat secara sistematis dan logis sehingga informasi yang disampaikan akan jelas dan dapat dipahami. Begitu pula dalam kaitannya dengan kalimat-kalimat yang ada pada suatu teks tertulis. Dengan mengetahui pola-pola dasar kalimat, maka pembaca akan mudah menemukan setiap unsur yang ada dalam setiap kalimat. Karena itu, pembaca dapat memahami setiap kalimat dan unsur-unsur yang ada di dalam kalimat tersebut.

2.2.2.5 Jenis Kalimat

Menurut Alwi dkk (2003: 336), jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut (a) jumlah klausa, (b) bentuk sintaksis, (c) kelengkapan unsur, dan (d) susunan subyek dan predikatnya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat dibagi menjadi (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif

atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklaratif atau kalimat seruan.

Dilihat dari segi kelengkapan unsurnya, kalimat dibagi atas (1) kalimat lengkap atau kalimat mayor, dan (2) kalimat tidak lengkap atau kalimat minor. Kalimat lengkap adalah kalimat yang memiliki kelengkapan fungsi-fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Sedangkan kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang tidak ada subjek dan predikat atau kalimat yang hanya terdiri dari satu predikat saja tanpa disertai subjek. Dilihat dari segi susunan unsur subjek dan predikat, kalimat dibedakan atas (1) kalimat biasa dan (2) kalimat inversi atau kalimat yang susunannya terbalik. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menguraikan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

2.2.2.5.1 Kalimat Tunggal

2.2.2.5.1.1 Pengertian Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Alwi dkk, 2003: 338). Konstituen untuk setiap unsur kalimat hanya berjumlah satu dan merupakan satu kesatuan. Ada beberapa pengertian lain tentang kalimat tunggal dari beberapa ahli. Menurut Moeliono (1988: 32), kalimat tunggal adalah kalimat yang proposisinya satu dan karena itu predikatnya satu, atau dianggap satu karena merupakan predikat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan klausa terikat (Cook, Elson and Pickett *via* Tarigan, 1985: 10). Sedangkan menurut Mustakim(1994: 79) kalimat tunggal adalah suatu jenis kalimat yang hanya terdiri dari satu pola dasar, pola itu dapat berupa SP,

SPO, SPPel, atau SPOPel. Dengan demikian, betapapun panjangnya sebuah kalimat-jika hanya mempunyai satu pola dasar tetap disebut sebagai kalimat tunggal.

Contoh: Gedung megah itu / milik / seorang konglomerat ternama / di kota.
 S P Pel. Ket.

Menurut Alwi dkk (2003: 336) berdasarkan kategori predikatnya kalimat tunggal dapat dibedakan menjadi (a) kalimat berpredikat verbal, (b) kalimat berpredikat adjektival, (c) kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal), (d) kalimat berpredikat numeral, dan (e) kalimat berpredikat frasa preposisional. Masing-masing kategori tersebut diuraikan sebagai berikut (Alwi dkk, 2003: 338-352).

a. Kalimat berpredikat verbal

Kalimat berpredikat verbal dibagi menjadi tiga macam:

1. Kalimat taktransitif, yaitu kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap, yang dapat diiringi oleh unsure tak wajib seperti keterangan tempat, waktu, cara, dan alat.

Contoh: a. Pasukan itu *mendarat* (di lapangan).

 b. Kami (biasanya) *berenang* (hari Minggu pagi).

2. Kalimat ekatransitif, yaitu kalimat yang berobjek namun tidak berpelengkap.

Kalimat tersebut memiliki tiga unsur wajib, yaitu subjek, predikat, dan objek.

Contoh: a. Pemerintah akan *memasok* semua kebutuhan Lebaran.

 b. Nilai Ebtanas Murni *menentukan* nasib para siswa.

3. Kalimat dwitransitif, yaitu kalimat yang berobjek dan berpelengkap. Kalimat tersebut memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap.

Contoh: a. Ayah membelikan *adik* hadiah ulang tahun.

b. Adi sedang mencari *pekerjaan untuk temannya*.

b. Kalimat berpredikat adjektival

Kalimat berpredikat adjektival adalah kalimat yang predikatnya berupa adjektiva atau frasa adjectival. Contoh: Gadis itu *cantik*. Kalimat yang berpredikat adjektiva sering juga disebut kalimat statif. Kalimat ini biasanya menggunakan verba *adalah* untuk memisahkan subjek dan predikatnya. Predikat ini digunakan bila subjek atau predikat, atau kedua-duanya berupa kalimat yang panjang.

Contoh: Tindakan main hakim sendiri yang dilakukan oleh penduduk desa itu *adalah* suatu kesalahan dan tidak sesuai dengan peri kemanusiaan. Selain itu ada kalimat berpredikat adjectival yang memiliki makna peningkar, ditandai dengan verba *bukan* dan *tidak*. Kalimat ini disebut kalimat ekuatif.

Contoh: a. Masalah itu *bukan* urusan saya.

b. Saya *tidak* peduli dengan masalah itu.

c. Kalimat berpredikat nominal

Kalimat berpredikat nominal adalah kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina (pronominal) atau frasa nominal. Kalimat yang predikatnya nomina juga sering disebut *kalimat ekuatif* atau *kalimat persamaan*. Kalimat persamaan juga diartikan kalimat yang subjek dan predikatnya tergolong dalam kategori yang sama. Pada kalimat ekuatif, frasa nominal yang pertama merupakan subjek dan

frasa nominal yang kedua merupakan predikat. Tetapi, jika frasa nominal pertama diikuti partikel *-lah*, frasa tersebut merupakan predikat.

Contoh: a. Dia guru saya.

b. Dialah guru saya.

Seperti halnya kalimat statif, kalimat berpredikat nominal juga menggunakan verba *adalah* untuk memisahkan subjek dan predikat. Jika kalimat dengan predikat nominal diikuti verba *adalah*, maka verba itu berfungsi sebagai predikat. Verba *adalah* dapat juga diganti dengan *ialah* atau *merupakan*.

Contoh: Pemberhentian seorang karyawan *adalah* masalah biasa.

e. Kalimat berpredikat numeral

Kalimat berpredikat numeral adalah kalimat yang predikatnya berupa numeralia atau kata bilangan. Kata bilangan tersebut dapat berupa kata bilangan tak tentu (tidak dapat dihitung) dan bilangan tentu (dapat dihitung).

Contoh: a. Anaknya *banyak*.

b. Kedalaman sungai itu *lebih dari empat meter*.

f. Kalimat berpredikat frasa preposisional

Kalimat berpredikat frasa preposisional adalah kalimat yang predikatnya berupa frasa preposisional, antar lain *di*, *dari*, *untuk*, dan *ke*.

Contoh: a. Rumah saya *di gang Mangga*.

b. Ayahnya *dari Jawa*.

c. Surat ini *untuk saya*.

d. Mereka *ke rumah* kemarin.

2.2.2.5.1.2 Perluasan Kalimat Tunggal

Unsur wajib kalimat adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Tetapi, suatu kalimat seringkali terdiri bukan hanya atas unsur wajib, melainkan juga terdiri atas unsur tak wajib. Dari segi struktur, kehadiran unsur tak wajib itu dapat memperluas suatu kalimat, dan dari segi makna, unsur takwajib itu dapat membuat informasi yang disampaikan dalam kalimat menjadi lebih jelas.

Menurut Alwi dkk (2003: 336), perluasan kalimat tunggal dapat dilakukan dengan penambahan (a) unsur keterangan, (b) unsur nomina vokatif, dan (c) unsur aposisi. Unsur-unsur tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Unsur Keterangan

Kehadiran unsur keterangan dalam kalimat merupakan unsur yang bersifat takwajib, artinya bahwa suatu kalimat sudah memiliki makna yang jelas tanpa kehadiran keterangan. Suatu kalimat, meskipun hanya terdiri dari unsur wajib saja, dari segi makna kalimat itu merupakan makna yang utuh. Dalam bahasa Indonesia, keterangan terbagi atas keterangan (1) waktu, (2) tempat, (3) tujuan, (4) cara, (5) penyerta, (6) alat, (7) perbandingan/kemiripan, dan (9) kesalingan (Alwi dkk, 2003: 366). Kesembilan keterangan itu dapat berupa kata, frasa, atau klausa.

(1) Keterangan waktu

Keterangan waktu memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa (Alwi dkk, 2003:367). Fungsi keterangan itu dapat berbentuk:

- a. kata tunggal, yaitu kata *pernah, sering, selalu, kadang-kadang, biasanya, kemarin, sekarang, besok, lusa, tadi, dan nanti*. Contoh: *Tadi* dia menanyakan masalah itu.
- b. frasa nominal, yaitu frasa *sebenjar lagi, kemarin dulu, dan tidak lama kemudian*. Dapat juga berupa bentuk pengulangan, misalnya *pagi-pagi, siang-siang, sore-sore, dan malam-malam*. Contoh: *Pagi-pagi* sekali Ibu sudah bangun.
- c. frasa preposisional, diawali dengan preposisi dan diikuti oleh nomina tertentu. Preposisi itu antara lain, *di, dari, sampai, pada, sesudah, sebelum, ketika, sejak, buat, dan untuk*. Frasa nominal yang mengikutinya adalah frasa nominal yang memiliki ciri waktu antara lain: *pukul, tanggal, tahun, minggu, zaman, hari, bulan, masa, Senin, Januari, malam, permulaan,subuh, dan Natal*. Contoh: Ayah menunggu kepulanganku *sampai pukul sepuluh malam*.

(2) Keterangan tempat

Keterangan tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan (Alwi dkk, 2003: 368). Keterangan tempat diisi oleh frasa preposisional. Preposisi yang digunakan adalah *di, ke, dari, sampai, dan pada*. Contoh: Bom itu diletakkan *di jembatan kereta api*. Kehadiran preposisi itu diikuti oleh kata yang memiliki ciri tempat, yaitu *di sini, di sana, dari situ, ke mana, dsb*. Contoh: *Dari sini* kita bisa melihat rumahku. Di samping itu, preposisi dapat juga diikuti oleh nomina lain yang memiliki ciri semantis yang mengandung makna tempat. Contoh: Kami berangkat *dari rumah* pukul lima sore.

(3) Keterangan tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan arah, jurusan, maksud perbuata, atau kejadian (Alwi, 2003: 370). Keterangan tujuan selalu dalam bentuk frasa preposisional. Preposisi yang dipakai adalah *demi*, *bagi*, *guna*, *untuk*, dan *buat*. Keenam preposisi itu dapat diikuti oleh nomina atau frasa nominal. Contoh: Syair ini kutulis *buat seorang teman yang pernah berarti dalam hidupku*. Kata atau frasa yang ada di belakang preposisi juga dapat berupa verba atau frasa verbal. Preposisi yang dapat dipakai dengan verba hanya kata *untuk* dan *guna*. Contoh: Dia memang mempunyai tekad yang besar *untuk merantau*. Dari segi makna, keenam preposisi yang membentuk keterangan tujuan itu mempunyai makna yang sama atau mirip.

(4) Keterangan cara

Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan jalannya suatu peristiwa berlangsung (Alwi dkk, 2003: 370). Keterangan cara dapat berupa kata tunggal atau frasa preposisional. Kata tunggal yang menyatakan cara adalah *seenaknya*, *semaumu*, *secepatnya*, *sepenuhnya*, dan *sebaliknya*. Contoh: Kami percayakan soal ini kepada Anda *sepenuhnya*. Frasa preposisional yang menyatakan cara biasanya terdiri atas preposisi *dengan*, *secara*, atau *tanpa* dan adjektiva (frasa adjectival) atau nomina (frasa nominal) sebagai komplemen. Preposisi *tanpa* biasanya hanya bisa diikuti nomina (frasa nominal) sebagai komplemennya.

Jika komplemen preposisi itu berupa bentuk ulang adjektiva, maka preposisi yang mendahuluinya dapat dilesapkan. Contoh: Kereta itu meninggalkan

stasiun *pelan-pelan*. Jika komplemen pengisi preposisi adalah nomina, preposisi *dengan*, *secara*, atau *tanpa* dapat dipakai. Contoh: Kita lebih baik menyelesaikan masalah ini *secara kekeluargaan*.

Keterangan cara juga dapat dibentuk dengan menambahkan *se-* dan *-nya* pada kata ulang tertentu. Bentuk ulang itu menyatakan makna elatif yang dapat dinyatakan dengan *se-...mungkin*. Contoh: Carilah contoh *sebanyak mungkin*. Bentuk keterangan cara yang lain berwujud pengulangan kata tertentu kemudian diikuti oleh afiks *-an*. Contoh: Dia *terang-terangan* menolak ajakan damai itu. Bentuk lain keterangan cara berupa partikel *se-* yang diikuti oleh kata tertentu. Kata *demi* juga sering dipakai dalam bentuk ini. Contoh: Kemajuan tetap ada meskipun *sedikit demi sedikit*.

(5) Keterangan penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan ada tidaknya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan suatu perbuatan (Alwi dkk, 2003: 372) Preposisi yang digunakan dalam keterangan penyerta adalah *dengan*, *tanpa*, dan *bersama*. Contoh: Dia merumuskan konsep itu *dengan asistennya*.

(6) Keterangan alat

Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan ada tidaknya alat yang dipakai untuk melakukan suatu perbuatan (Alwi dkk, 2003: 372). Pengertian alat tidak harus selalu dalam bentuk benda konkret. Keterangan alat selalu berwujud frasa preposisional dengan preposisi *dengan* atau *tanpa*. Contoh: Dia pergi ke kantor *dengan bus*.

(7) Keterangan perbandingan

Keterangan perbandingan atau kemiripan adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan dengan keadaan, kejadian, atau perbuatan yang lain (Alwi, 2003: 373). Wujud keterangan ini berbentuk frasa atau preposisi: *laksana, seperti,* atau *sebagai*. Contoh: *Berpikirlah seperti orang dewasa.*

(8) Keterangan sebab

Keterangan sebab adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan (Alwi dkk, 2003: 374). Wujud keterangan selalu berupa frasa dengan preposisi *karena, sebab,* atau *akibat*. Contoh: *Karena perbuatan anaknya,* keluarga itu dijauhi para tetangganya.

(9) Keterangan kesalingan

Keterangan kesalingan adalah keterangan yang menyatakan bahwa suatu perbuatan dilakukan secara berbalasan (Alwi dkk, 2003: 374). Wujud keterangan kesalingan yaitu *satu sama lain* atau *saling*. Kata atau frasa yang menunjukkan keterangan kesalingan diletakkan di sebelah kiri verba atau di bagian akhir kalimat. Contoh: *Ketua dan sekretaris organisasi itu saling membenci satu sama lain.*

b. Unsur Nomina Vokatif

Nomina vokatif adalah konstituen tambahan dalam ujaran, berupa nomina atau frasa nominal yang menyatakan orang yang disapa (Alwi dkk, 2003: 374). Unsur vokatif bersifat manasuka, dan letaknya dapat di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Nomina vokatif bukan merupakan bagian integral dalam suatu

kalimat, hal itu tampak pada intonasi. Ciri intonasi yang paling lazim dalam unsure vokatif adalah intonasi naik.

Fungsi utama nomina vokatif adalah minta perhatian orang yang disapa, terutama jika ada pendengar lain. Bentuk vokatif yang digunakan juga mengisyaratkan sikap pembicara terhadap pendengar. Nomina vokatif dapat berupa: (1) nama orang dengan atau tanpa gelar sapaan, seperti *Amir, Bu Titi, Dr. Hadi, dll*, (2) istilah kekerabatan, seperti *Ayah, Ibu, adik, kakak, paman, dll*, (3) ungkapan kasih sayang, seperti *sayang, manis*, dan (4) ungkapan penanda profesi dengan atau tanpa sapaan, seperti *Saudara, Bapak Presiden, Bu Guru, dll*.

Bentuk-bentuk vokatif pada umumnya digunakan untuk mengisyaratkan sikap positif pembicara dan untuk menunjukkan rasa hormat atau keakraban. Makin akrab pembicara dengan lawan bicara, makin singkat bentuk vokatif yang digunakan.

c. Unsur Aposisi

Kalimat tunggal dapat pula diperluas dengan cara menambahkan unsur tertentu yang beraposisi pada salah satu unsur kalimat yang biasanya berupa unsur nominal. Dua unsur kalimat disebut beraposisi jika kedua unsur itu sederajat dan mempunyai acuan yang sama, atau paling tidak salah satu unsur mencakupi acuan unsur lainnya (Alwi dkk, 2003: 375).

Contoh kalimat: *Ir. Soekarno, presiden pertama Indonesia, adalah tokoh pendiri gerakan nonblok* (Alwi dkk, 2003: 375). Bentuk *Ir. Soekarno* dan *presiden Indonesia pertama* masing-masing merupakan frasa nominal

dan keduanya mengacu pada orang yang sama. Dengan kata lain, bentuk *Ir. Soekarno* dan *presiden pertama Indonesia* pada kalimat tersebut memiliki aposisi. Baik bentuk *Ir. Soekarno* maupun *presiden pertama Indonesia* dapat menggantikan konstruksi aposisi tanpa mengakibatkan perubahan makna dasar kalimat ataupun kegramatikalannya.

Selain bentuk aposisi tersebut, ada bentuk aposisi yang lain, yaitu aposisi sebagian, aposisi takmewatasi atau aposisi takrestriktif, dan aposisi mewatasi atau aposisi restriktif. Dalam aposisi sebagian, unsur yang satu tidak dapat digunakan untuk menggantikan konstruksi aposisi itu. Contoh: *Alasannya, bahwa anaknya sakit keras, sukar diterima*. Dalam kalimat tersebut hanya konstituen *alasannya* yang dapat menggantikan konstruksi aposisi itu.

Jika dalam suatu kalimat, konstituen kedua berfungsi sebagai penjelas atau keterangan tambahan terhadap konstituen pertama, kalimat itu disebut kalimat beraposisi tak mewatasi atau takrestriktif. Contoh: *Ayah membelikan adik sebuah boneka, hadiah ulang tahunnya*. Pada umumnya, frasa nominal yang terdiri atas gelar, pangkat, atau jabatan yang diikuti nama diri digolongkan dalam jenis aposisi mewatasi atau restriktif. Contoh: *Dokter Ridwan sedang sibuk*.

2.2.2.5.2 Kalimat Majemuk

2.2.2.5.2.1 Pengertian Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat digabungkan

menjadi satu kesatuan. Karena sifat itulah maka kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih (Alwi dkk, 2003: 39-40).

Kalimat majemuk dapat dibedakan atas (1) *kalimat majemuk setara* dan (2) *kalimat majemuk bertingkat*. Jika hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam satu kalimat menyatakan *hubungan koordinatif*, kalimat tersebut disebut *kalimat majemuk setara*. Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam konstituen kalimat. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki, klausa yang satu bukan merupakan konstituen dari klausa yang lain (Alwi dkk, 2003: 386). Sedangkan jika hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam satu kalimat menyatakan *hubungan subordinatif*, yaitu klausa yang satu merupakan induk kalimat dan klausa yang lain merupakan anak kalimat, maka kalimat tersebut disebut *kalimat majemuk bertingkat* (Alwi dkk, 2003: 40). Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga klausa yang satu menjadi bagian dari klausa yang lain. Klausa-klausa dalam kalimat ini memiliki kedudukan yang tidak setara dan mempunyai hubungan yang bersifat hierarkis. Dalam kalimat majemuk subordinatif klausa yang satu merupakan konstituen dari klausa yang lain (Alwi dkk, 2003: 388).

Contoh kalimat majemuk setara:

- a. Dia segera masuk ke kamar *lalu* berganti pakaian.
- b. Saya bersedia, *tetapi* dia menolak untuk membicarakannya.
- c. Kita pergi sekarang *atau* kita akan kehabisan tiket.

Contoh kalimat majemuk bertingkat:

- a. Dia pergi *sebelum* istrinya menangis.
- b. Saya bersedia *meskipun* dia menolak untuk membicarakannya
- c. Ledakan bom itu begitu besar *sehingga* meruntuhkan atap gedung-gedung disekitar kejadian.

Tarigan (1985: 14) menyebutkan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan (Moeliono, 1988: 33). Mustakim (1997:80) menyebut kalimat majemuk sebagai kalimat yang terdiri dari dua atau lebih pola dasar.

Dengan jumlah predikat yang ada, kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih. Jika hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam satu kalimat menyatakan hubungan koordinatif, maka kalimat seperti itu disebut kalimat majemuk setara. Jika hubungannya subordinatif, yaitu yang satu merupakan induk kalimat, sedangkan yang lain merupakan keterangan tambahan/ anak kalimat, maka kalimat seperti itu disebut kalimat majemuk bertingkat. Yang dimaksud dengan induk kalimat adalah bagian kalimat yang berkedudukan sebagai bagian inti, sedangkan anak kalimat adalah bagian kalimat yang berkedudukan bukan sebagai bagian inti. Menurut Mustakim (1994: 80-83), kalimat majemuk setara adalah suatu jenis kalimat majemuk yang unsur-unsurnya memiliki kedudukan yang sama atau sederajat.

Ramlan (1986: 46 - 52) menyebut kalimat tunggal dan kalimat majemuk dengan istilah yang berbeda. Berdasarkan bentuknya kalimat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *kalimat sederhana* dan *kalimat luas*. Kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, sedangkan kalimat luas adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

Berdasarkan hubungan gramatik antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya, kalimat luas dibedakan menjadi dua golongan yaitu kalimat luas setara dan kalimat luas tidak setara. Dalam kalimat luas yang setara klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain; masing-masing berdiri sendiri-sendiri sebagai klausa yang setara, yaitu sebagai klausa inti semua. Klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata-kata penghubung yang disebut sebagai kata penghubung yang setara. Kata penghubung itu adalah: *dan, dan lagi, lagi pula, serta, lalu, kemudian, atau, tetapi, tapi, akan tetapi, sedang, sedangkan, namun, melainkan, sebaliknya, bahkan, malah, malahan.*

Contoh: a. Badan orang itu sangat kurus *dan* mukanya sangat pucat.
b. Engkau selalu bertanya tentang diriku, *tetapi* engkau sendiri tidak pernah bercecita tentang dirimu kepadaku.
c. Rumah itu bagus, *akan tetapi* pekarangannya tidak terpelihara.

Dalam kalimat luas yang tidak setara, klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lainnya. Klausa yang merupakan bagian dari klausa yang lainnya disebut klausa bukan inti, sedangkan klausa yang lainnya disebut klausa inti. Jadi kalimat luas yang tidak setara terdiri dari klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa bukan inti bisa merupakan O, atau S, atau Pel, atau Ket bagi klausa inti.

Contoh : a. Miryati dan kepala regu pria mengetahui *bahwa* aku mendapat dukungan kuat dari kepala bagian penyiaran.
b. Dia mengaku *bahwa* dia yang mengambil uang itu.

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa, yaitu (1) *Miryati dan kepala regu penyiar pria mengetahui* sebagai klausa inti, dan (2) *aku mendapat dukungan kuat dari kepala bagian penyiaran* sebagai klausa bukan inti yang merupakan O bagi klausa inti. Klausa 2 dapat disubstitusikan menjadi *hal itu* sehingga kalimatnya menjadi: *Miryati dan kepala regu pria mengetahui hal itu.* Kata *bahwa* merupakan kata

penghubung yang menghubungkan klausa 1 dan klausa 2. Jika klausa bukan inti itu merupakan S, biasanya ada dalam bentuk kalimat pasif. Kalimatnya menjadi: *Hal itu diketahui oleh Miryati dan kepala regu penyar pria*. Kata *hal itu* sebagai S, *diketahui* sebagai P, *oleh Miryati dan kepala regu penyar pria* sebagai Ket.

Dari penjelasan tentang jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perbedaan dari setiap jenis kalimat terletak pada jumlah pola dasar kalimat tersebut. Hal itu juga berkaitan dengan jumlah predikat yang ada dalam setiap kalimat. Kalimat yang memiliki satu pola dasar atau satu klausa dan unsur predikat hanya satu disebut sebagai kalimat tunggal (Alwi dkk) atau kalimat sederhana (Ramlan), sedangkan kalimat yang memiliki lebih dari satu pola dasar atau satu klausa inti disebut sebagai kalimat majemuk (Alwi dkk) atau kalimat luas (Ramlan).

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan istilah dari Alwi dkk, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk dibagi menjadi dua, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tidak setara/bertingkat. Perbedaan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tidak setara/bertingkat terletak pada jumlah klausa inti dan hubungan dari setiap klausa inti tersebut. Dengan kata lain satu klausa dalam kalimat dapat berdiri sendiri atau merupakan bagian dari klausa yang lain. Setiap klausa dihubungkan kata penghubung tertentu yang menunjukkan kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk tidak setara/bertingkat.

2.2.2.5.2.2 Hubungan Antar Klausa dalam Kalimat Majemuk

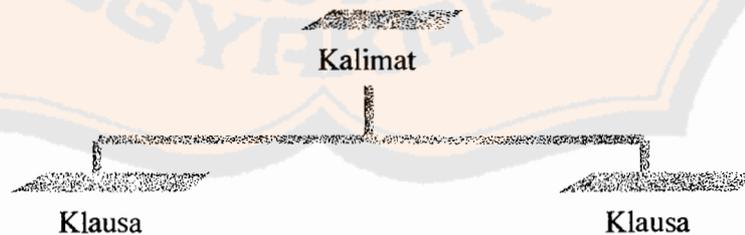
Kalimat majemuk, baik berupa kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat memiliki dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Ada dua cara untuk menghubungkan klausa-klausa tersebut, yaitu dengan hubungan koordinasi dan subordinasi. Kedua hubungan tersebut diuraikan sebagai berikut (Alwi dkk, 2003: 386-398).

1. Hubungan Koordinasi

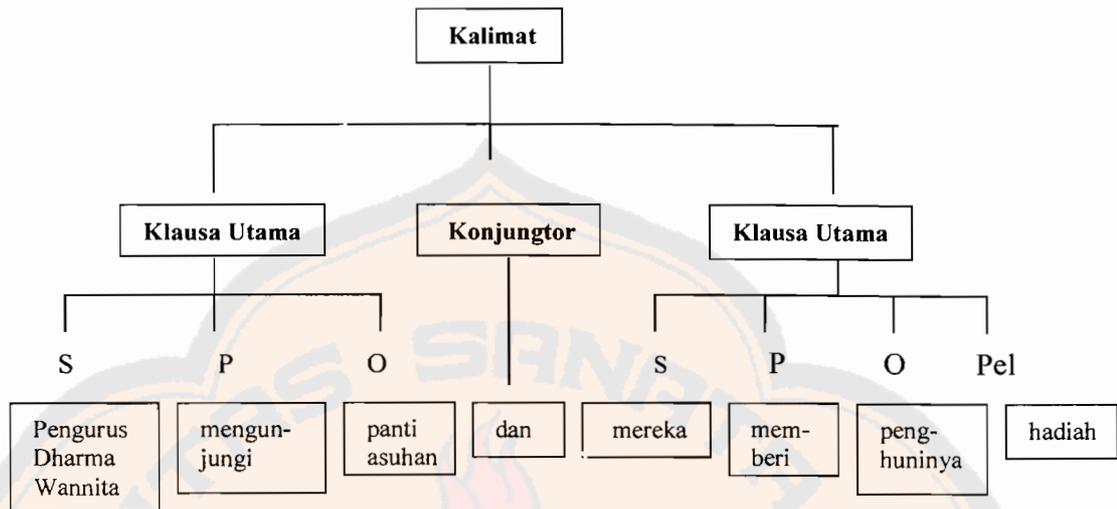
Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih, yang masing-masing klausa mempunyai kedudukan setara dalam struktur konstituen kalimat (Alwi dkk, 2003: 386). Hubungan antara klausa-klausa tersebut tidak membentuk hierarki, karena klausa yang satu bukan konstituen dari klausa yang lain. Kalimat dengan hubungan seperti itu disebut *kalimat majemuk setara*. Antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam kalimat majemuk setara dihubungkan dengan kata hubung atau konjungsi. Konjungsi dalam kalimat majemuk setara adalah *atau, tetapi, serta, lalu, kemudian, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik...maupun..., tidak...tetapi..., dan bukan...melainkan....*

Secara diagramatik hubungan koordinasi dapat dilihat dari bagan berikut.

Bagan 2.1 Bagan Hubungan Koordinasi



Contoh pembentukan kalimat hubungan koordinasi (Alwi dkk, 2003:389).



Kalimat di atas terbentuk dari dua klausa, yaitu klausa (1) *Pengurus Dharma wanita mengunjungi panti asuhan*, dan (2) *mereka memberi penghuninya hadiah*. Kedua klausa itu mempunyai kedudukan yang setara dan dihubungkan dengan konjungsi *dan*, sehingga membentuk kalimat majemuk setara atau sama. Karena kedudukannya setara, maka kedua klausa itu merupakan klausa utama dalam kalimat.

Ada dua ciri sintaksis hubungan koordinasi (Alwi dkk, 2003: 393), yaitu:

1. hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing klausa memiliki kedudukan yang setara.
2. posisi klausa diawali oleh koordinator *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Dalam kalimat, posisi masing-masing koordinator tersebut tidak dapat diubah. Apabila posisinya diubah akan mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tidak berterima.



2. Hubungan subordinasi

Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih. Klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain (Alwi, 2003: 388). Klausa-klausa yang disusun dengan cara subordinasi memiliki kedudukan yang tidak setara, artinya bahwa klausa yang satu berfungsi sebagai konstituen dari klausa yang lain. Klausa yang satu merupakan klausa utama dan klausa yang satu lagi merupakan klausa subordinatif. Hubungan antara klausa-klausa tersebut bersifat hierarkis. Kalimat seperti itu disebut *kalimat majemuk bertingkat*. Klausa subordinatif dapat berupa klausa nominal dan klausa adverbial. Klausa nominal adalah klausa yang berfungsi sebagai nomina dan klausa adverbial adalah klausa yang berfungsi sebagai keterangan.

Konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan klausa adverbial dengan klausa utama dapat dikelompokkan berdasarkan jenis keterangannya. Menurut Alwi dkk (2003: 390), jenis-jenis keterangan dalam kalimat majemuk bertingkat sebagai berikut.

- a. Konjungsi waktu: *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sepuas, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, dan sampai.*
- b. Konjungsi syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, dan manakala.*
- c. Konjungsi pengandaian: *andaikan, seandainya, andaikata, seandainya.*
- d. Konjungsi tujuan: *agar, supaya, biar.*
- e. Konjungsi konsesif: *biarpun, meski(pun), sungguh(pun), sekalipun, walau(pun), kendati(pun).*

- f. Konjungsi perbandingan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, daripada, ibarat.*
- g. Konjungsi sebab atau alasan: *sebab, karena, oleh karena.*
- h. Konjungsi hasil atau akibat: *sehingga, sampai(-sampai)*
- i. Konjungsi cara: *dengan, tanpa.*
- j. Konjungsi alat: *dengan, tanpa.*

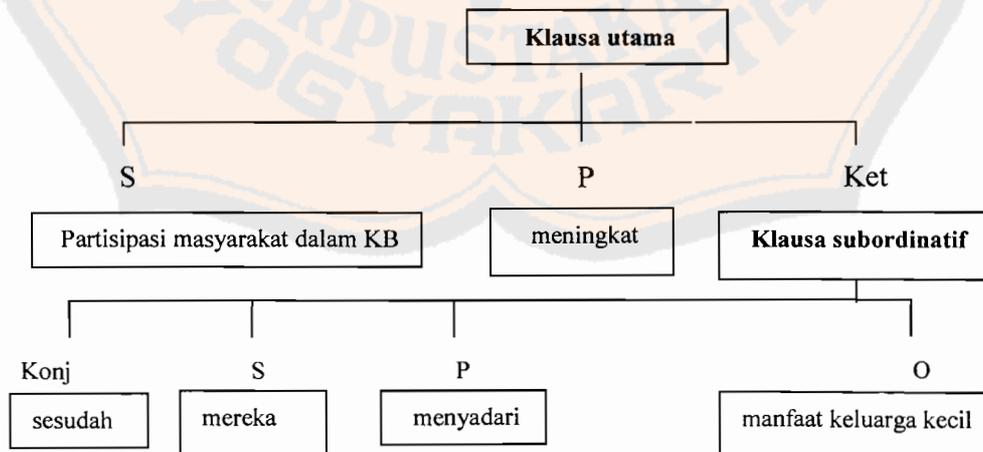
Hubungan subordinasi dapat digambarkan berikut ini.

Bagan 2.2 Bagan Hubungan Subordinasi



Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa klausa 2 berkedudukan sebagai konstituen klausa 1. Klausa 2 yang berkedudukan sebagai konstituen klausa 1 disebut klausa subordinatif, sedangkan klausa 1, tempat diletakkannya klausa 2, disebut klausa utama (Alwi dkk, 2003: 391).

Contoh pembentukan kalimat majemuk hubungan subordinasi (Alwi dkk, 2003: 389).



Dalam kalimat tersebut ada dua klausa yaitu (1) *Partisipasi masyarakat dalam KB meningkat* dan (2) *mereka menyadari manfaat keluarga kecil*. Klausa (1) merupakan klausa utama dan klausa (2) merupakan klausa subordinatif. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi *sesudah*.

Ada dua ciri dalam hubungan subordinasi (Alwi dkk, 2003: 395), yaitu:

1. subordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih yang salah satu di- antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain.
2. posisi klausa yang diawali oleh subordinator dapat berubah.

2.2.3 Pengajaran Sintaksis

Dalam buku *Pengajaran Sintaksis* (1985: vii) Tarigan menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Agar tujuan itu tercapai, siswa dituntut untuk:

- a. memiliki kosakata yang cukup memadai
- b. mengetahui dan menguasai ucapan dan ejaan bahasa yang baku
- c. mengetahui dan menguasai penggunaan kalimat, klausa, dan frasa dengan tepat.

Berdasarkan hal itu pengajar juga dituntut untuk mengajarkan materi kosakata, ejaan, kalimat, klausa, dan frase kepada siswa dengan baik. Materi itu dicakup dalam bidang tatabahasa. Pengajaran bahasa yang berlandaskan teori linguistik mengakui bahwa dalam hal pemilihan materi, penekanan lebih diberikan pada materi kalimat dan pemakaiannya. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa kalimat adalah satuan terkecil yang mendasari bahasa. Sementara itu kalimat terbentuk dari kata dan kelompok kata atau frase.

Pengajaran bahasa di perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, materi tentang kalimat, klausa, dan frasa ada dalam bidang pengajaran sintaksis, yaitu pada mata kuliah Sintaksis. Sintaksis adalah salah satu cabang bahasa yang membicarakan kalimat, klausa, dan frasa (Tarigan, 1984: 6). Istilah *sintaksis* secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Menurut Ramlan (1986: 21-22), sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Satuan wacana terdiri dari unsur-unsur berupa kalimat, satuan kalimat terdiri dari unsur-unsur berupa klausa, satuan klausa terdiri dari unsur-unsur berupa frase, dan frase terdiri dari unsur-unsur berupa kata. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pembicaraan tentang kalimat, klausa, frase-frase, dan juga hubungan antar kalimat pada tataran wacana termasuk dalam bidang sintaksis.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, mata kuliah Sintaksis adalah mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa. Dalam proses pembelajarannya, mata kuliah Sintaksis diberikan dalam dua bagian secara berurutan, yaitu sintaksis 1 dan sintaksis 2. Sintaksis 1 ditempuh pada semester IV dan sintaksis 2 ditempuh pada semester V. Pada mata kuliah ini diberikan materi tentang kalimat dan penggunaannya. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa, sastra Indonesia, dan Daerah diharapkan memiliki bekal materi yang cukup tentang kalimat, klausa, dan frasa.

Khusus dalam materi kalimat, mahasiswa diberi materi tentang pengertian kalimat, jenis-jenis kalimat, struktur kalimat, serta penggunaan kalimat. Penggunaan kalimat tidak hanya terbatas pada bagaimana menggunakan kalimat, baik dalam bentuk lisan maupun tulis, tetapi juga diajarkan bagaimana cara membuat kalimat yang efektif dan juga cara mengenali setiap unsur dalam kalimat tersebut. Konsep kalimat efektif dikenal dalam fungsi kalimat sebagai alat komunikasi, artinya kalimat merupakan dasar dari bahasa sebagai alat komunikasi. Setiap kalimat ada dalam proses penyampaian dan penerimaan. Apa yang disampaikan dan apa yang diterima dapat berupa ide, gagasan, pengertian, atau informasi.

Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan informasi berlangsung dengan sempurna, artinya apa yang disampaikan oleh pembicara dapat diterima dengan baik oleh pendengar (dalam bentuk lisan) atau pembaca (dalam bentuk tulisan). Suatu kalimat yang menurut tata bahasa salah merupakan kalimat yang tidak efektif. Kalimat dapat dilihat dari segi bentuk dan segi fungsi (Razak, 1990: 2-3). Dari segi fungsinya kalimat berfungsi sebagai alat komunikasi, yaitu sebagai dasar terbentuknya bahasa. Sedangkan dari segi bentuk, kalimat membentuk suatu struktur atau pola yang terdiri dari unsur-unsur yang teratur, yaitu berupa kata (Razak, 1990: 11).

Kalimat dibedakan atas tiga segi, yaitu segi fungsi, kategori, dan peran (Verhaar, 1996: 162). Setiap kalimat memiliki fungsi tertentu, termasuk dalam kategori kata tertentu, dan menduduki peran tertentu. Fungsi sintaksis utama dalam kalimat adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Alwi

dkk, 2003: 36). Dari segi kategori, ada empat kategori kata dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) verba atau kata benda, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial. Peran dapat dikelompokkan atas pelaku (subjek), tindakan atau perbuatan (predikat), dan sasaran (objek atau pelengkap), dan atribut (keterangan) (Alwi dkk, 2003:8).

Dalam mata kuliah Sintaksis diajarkan materi-materi yang disebut di atas. Melalui materi tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang kalimat. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu untuk membuat kalimat yang efektif serta mempergunakan dengan tepat, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu mereka juga diharapkan mampu memahami struktur dan unsur-unsur yang ada dalam kalimat, sehingga mengetahui dan menemukan fungsi, kategori, dan peran setiap unsur dalam kalimat. Sebagai calon guru atau pendidik, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang kalimat, sehingga pada akhirnya mereka dapat menerapkan ilmu yang telah mereka dapat tersebut dengan baik.

2.2.4 Kemampuan Menganalisis Kalimat

Kemampuan diartikan sebagai pengetahuan tentang bahasa yang bersifat abstrak dan bersifat sadar (Kridalaksana, 1993: 81). Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya (Moeliono, 1988: 32). Kemampuan menganalisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya.

Analisis juga merupakan suatu kegiatan berpikir (mengekspresikan gagasan, baik lisan atau tulisan) dengan menguraikan menjadi bagian-bagian tertentu. Kemampuan menganalisis tidak terlepas dari kemampuan untuk mengidentifikasi atau mencari hubungan struktur tertentu dengan mempergunakan konsep-konsep dasar tertentu pula (Nurgiyantoro, 2001: 208). Untuk bisa menganalisis, seseorang harus memahami terlebih dahulu hal yang akan dianalisis. Proses pemahaman tersebut diperoleh melalui kegiatan membaca. Karena itulah kemampuan analisis juga berhubungan erat dengan kemampuan membaca, khususnya membaca pemahaman. Melalui kegiatan membaca, seseorang bisa memahami informasi yang disampaikan dalam bacaan. Dengan memahami informasi tersebut, maka seorang bisa mengidentifikasi hal yang akan dianalisis, sehingga kegiatan analisis akan lebih mudah dilaksanakan. Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa hal terpenting dalam kemampuan menganalisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi hal tertentu dan menguraikannya menjadi bagian-bagian.

Berkaitan dengan hal yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu kemampuan menganalisis kalimat, kemampuan menganalisis kalimat diartikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kalimat dengan menguraikan bagian-bagiannya, yaitu mengidentifikasi kalimat dan menguraikan masing-masing fungsi dalam kalimat itu. Fungsi-fungsi kalimat meliputi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dengan kata lain yang dimaksud sebagai kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya adalah kemampuan untuk mengidentifikasi kalimat dan menguraikan kalimat tersebut ke dalam

masing-masing fungsi yang meliputi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan.

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti didasarkan pada teori yang ada dalam penelitian, khususnya teori yang sudah diuraikan pada pengajaran Sintaksis. Dalam mata kuliah Sintaksis, diajarkan materi wacana, kalimat, klausa, dan frase. Pada Program studi Pendidikan Bahasa, sastra Indonesia, dan Daerah, mata kuliah Sintaksis diberikan pada semester V dan VI. Pada semester awal mahasiswa belum bisa menempuh mata kuliah ini karena mereka masih mengambil mata kuliah sesuai dengan paket yang diwajibkan dalam semester I dan II. Jika pada jenjang sekolah sebelumnya (SMU) para siswa hanya memperoleh pengetahuan kalimat secara umum, maka pada jenjang perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, pengetahuan kalimat diberikan secara lebih spesifik sehingga pengetahuan wacana, kalimat, klausa, dan frase dapat diperoleh secara lebih mendalam.

Pengetahuan yang diperoleh dalam mata kuliah Sintaksis dianggap berpengaruh pada tingkat kemampuan mahasiswa. Dengan pengetahuan itu, khususnya materi kalimat, mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah tersebut.

Berkaitan dengan teori tersebut, peneliti mengajukan hipotesis bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kalimat yang diperoleh dalam mata kuliah sintaksis terhadap kemampuan mahasiswa dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya. Mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dianggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang kalimat dan memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya, sedangkan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dianggap belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kalimat dan belum memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya. Dari hipotesis tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya antara mahasiswa yang belum dan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti mengajukan tiga hipotesis. Tiga hipotesis tersebut diraikan sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis adalah baik. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang kalimat sehingga berpengaruh pada kemampuan dalam menganalisis kalimat. Dengan pengetahuan kalimat yang baik maka kemampuan dalam menganalisis kalimat juga baik.

2. Kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis adalah kurang. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kalimat sehingga berpengaruh pada kemampuan dalam menganalisis kalimat.
3. Ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dan mahasiswa angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa memang ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kalimat yang diperoleh dalam mata kuliah Sintaksis dengan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya. Pengetahuan yang cukup tentang kalimat akan menghasilkan kemampuan yang baik dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya, sedangkan tidak dimilikinya pengetahuan kalimat akan menghasilkan kemampuan yang kurang dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya. Perbedaan ini akan menunjukkan seberapa tinggi kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang belum dan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan cara pembahasannya, penelitian yang akan dilakukan dapat dikelompokkan dalam jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang hasil akhirnya merupakan pemerian data atau deskripsi (Arikunto, 1989: 291). Dalam penelitian ini hasil akhir yang diperoleh berupa pemerian data atau deskripsi hasil mengenai perbedaan kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Bila ditinjau dari sifat, tujuan, dan metodenya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menggeneralisasikan populasi berdasarkan sampel yang representatif, artinya apa yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi, dengan catatan bahwa antarsampel dan populasi mempunyai ciri yang sama (Soewandi, *hand out*: 5).

3.2 Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian (W. Gulo, 2002: 77). Arikunto, (1991: 102) menyebut populasi sebagai keseluruhan subyek penelitian. Populasi terdiri atas sekumpulan subyek dari informasi yang ingin diketahui.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2002 dan angkatan 2004. Pemilihan rincian populasi ini didasarkan pada dua hal. *Pertama*, dipilih mahasiswa angkatan 2002 dengan pertimbangan bahwa mahasiswa pada angkatan ini sudah menempuh mata kuliah Sintaksis 1 dan Sintaksis 2. *Kedua*, dipilih mahasiswa angkatan 2004 dengan pertimbangan bahwa mahasiswa pada angkatan ini belum menempuh mata kuliah Sintaksis 1 dan Sintaksis 2. Dengan dua pertimbangan tersebut diharapkan populasi yang diambil dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

Jumlah populasi mahasiswa angkatan 2002 adalah 65 mahasiswa dan jumlah populasi mahasiswa angkatan 2004 adalah 69 mahasiswa.

Jumlah masing – masing populasi kurang dari seratus, karena itulah keseluruhan populasi sekaligus dipergunakan sebagai sampel dalam penelitian. Sampel sering disebut contoh, yaitu himpunan bagian dari populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1991: 104). Sebagai bagian dari populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi (W. Gulo, 2002: 78).

Ada dua alasan yang dipakai peneliti untuk mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel, yaitu : 1) pengambilan semua populasi sebagai sampel bertujuan untuk mendapatkan hasil yang benar-benar valid, 2) pengambilan keseluruhan populasi sebagai sampel dilakukan untuk menghindari hal-hal yang menghambat terkumpulnya data, sebagai contoh : berkurangnya jumlah populasi karena ketidakhadiran anggota populasi atau adanya data yang rusak sehingga tidak bisa digunakan sebagai data penelitian.

Jumlah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2002 dan angkatan 2004 dapat diperinci sebagai berikut.

Tabel 1: Populasi dan Sampel Penelitian

Tahun Ajaran	Jumlah Mahasiswa
2002/ 2003	65
2004/ 2005	69
Jumlah keseluruhan	134

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (W. Gulo, 2002: 123). Arikunto (1989: 126) menjelaskan instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan sarana yang diwujudkan dalam bentuk benda.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes. Soal tes berupa perintah untuk menganalisis kalimat berdasarkan fungsi sintaksisnya, yaitu fungsi Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan. Dalam soal tes ini mahasiswa diminta untuk menemukan fungsi sintaksis kalimat dari setiap soal dalam bentuk pola kalimat dan menemukan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang meliputi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Soal tes yang digunakan sebagai instrumen berjumlah dua puluh butir soal yang mencakup dua jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk (kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat). Pembagian jumlah jenis kalimat didasarkan pada pertimbangan tingkat kesulitan dari tiap jenis kalimat, kalimat majemuk dianggap mempunyai tingkat kesulitan lebih tinggi daripada kalimat[?]. Karena itulah, jumlah kalimat majemuk lebih banyak daripada jumlah kalimat tunggal. Selain itu, pembagian jumlah jenis kalimat tersebut juga dianggap relevan dengan tingkat kemampuan mahasiswa yang akan diteliti.

Dua puluh butir soal tersebut terdiri dari enam soal yang termasuk dalam jenis kalimat tunggal, sedangkan jenis kalimat tunggal dan kalimat majemuk masing-masing terdiri dari tujuh soal. Kedua puluh butir soal tersebut dianggap telah mewakili apa yang dinyatakan dalam landasan teori dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kalimat-kalimat yang digunakan dalam soal diambil dari majalah ilmiah dan surat kabar. Hal ini dilakukan karena kalimat-kalimat seperti itulah yang

memang banyak ditemukan pada situasi riil baik dalam berbagai media maupun dalam materi pengajaran. Dari alasan itulah maka kalimat yang digunakan dalam instrumen penelitian dianggap sesuai dengan tujuan penelitian.

Butir soal yang baik adalah butir soal yang memiliki tingkat kesulitan yang seimbang, artinya butir soal tersebut tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit (Nurgiyantoro, 2001 : 138). Selain itu, butir soal yang baik juga harus memiliki tingkat pembeda atau daya beda antara kelompok yang termasuk dalam kelompok tinggi dan kelompok rendah. Butir soal yang baik adalah butir soal yang dapat membedakan kedua keolmok tersebut secara layak (Nurgiyantoro, 2001 : 140). Berdasarkan kedua hal tersebut maka instrumen yang digunakan dalam penelitian harus diujicobakan terlebih dahulu sehingga bisa diketahui apakah instrumen tersebut bisa atau tidak digunakan dalam penelitian.

Dari instrumen ini diharapkan dapat diperoleh data yang mendukung penelitian dan dapat diketahui sejauh mana kemampuan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis, yaitu mahasiswa angkatan 2002 dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis, yaitu mahasiswa angkatan 2004 dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya, selain itu juga dapat diketahui ada tidaknya perbedaan kemampuan diantara kedua subyek penelitian, yaitu mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan subyek yang akan diteliti, selain itu juga dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian, dan jawaban tersebut masih perlu dikaji lagi. Melalui pengumpulan data inilah maka dapat diperoleh jawaban yang senyatanya (W. Gulo, 2002: 110-111). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik tes, yaitu suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa yang sedang dites (Nurgiyantoro, 2001: 58). Langkah-langkahnya adalah:

1. peneliti memberikan soal tes berupa perintah untuk menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya dan perintah untuk menyebutkan jenis kalimat kepada mahasiswa yang termasuk dalam populasi penelitian.
2. mahasiswa mengerjakan soal tes sesuai dengan perintah yang disebutkan dalam soal.
3. peneliti mengumpulkan hasil analisis kalimat dari mahasiswa.

Data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian dimaksudkan untuk menguji sejauh mana hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya dapat diterima (W. Gulo, 2002: 135). Dalam hubungan ini, data tersebut perlu dianalisis sehingga dapat diuji kebenarannya. Data yang ada dalam lembar-lembar instrumen merupakan data yang masih mentah dan memerlukan pengolahan agar bisa

dianalisis kembali dalam proses analisis selanjutnya. Melalui pengolahan data maka bisa diperoleh suatu data yang akurat (nyata kebenarannya).

Hasil analisis kalimat siswa diberi skor berdasarkan kriteria tertentu. Pemberian skor tiap soal didasarkan pada dua aspek penilaian. Aspek penilaian pertama adalah jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara dan bertingkat). Aspek penilaian kedua adalah fungsi sintaksis kalimat yang mencakup fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis dalam pola kalimat. Kedua aspek diberi bobot nilai/skor lima dari tiap-tiap soal, dengan perincian skor satu untuk jenis kalimat dan skor empat untuk pola kalimat. Pola kalimat diberi skor lebih banyak dari skor jenis kalimat karena diperlukan proses analisis untuk bisa menemukan pola kalimat yang benar.

Pada aspek jenis kalimat, kalimat terbagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk terdiri dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, terbagi atas anak kalimat dan induk kalimat, yang masing-masing diberi skor dua. Pada aspek jenis kalimat, skor satu diperoleh jika jenis kalimat benar, dan pada aspek pola kalimat, skor empat diperoleh jika pola kalimat dan pemisahan tiap bagian kalimat benar. Pada aspek pola kalimat, skor tiga diperoleh jika subyek hanya menyebutkan 75% dari jawaban yang benar, skor dua diperoleh jika subyek hanya menyebutkan 50% dari jawaban yang benar, dan skor satu diperoleh jika subyek hanya bisa menyebutkan 25% dari jawaban benar. Skor 0 diperoleh jika jawaban salah.

Keseluruhan jumlah soal tes adalah dua puluh butir soal. Dengan jumlah skor maksimal lima untuk tiap soalnya, maka jumlah skor total maksimal untuk seluruh soal adalah seratus.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini pengolahan hasil penghitungan dilakukan melalui penghitungan nilai rata-rata dan pengubahan skor mentah ke skor jadi. Skor siswa dianalisis untuk kemudian dicari dan diukur skor rata-rata atau meannya. Batas kelulusan didasarkan atas nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa. *Penilaian Acuan Patokan* (PAP) digunakan sebagai acuan untuk menilai hasil tes siswa. Tingkat kemampuan dan perbedaan kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya diukur dengan test-t (*t-test*).

1. Batas Kelulusan

Batas kelulusan didasarkan pada nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya. Nilai rata-rata atau *mean* dilambangkan dengan \bar{X} . Penghitungan *mean* dilakukan dengan menjumlah skor dan membaginya dengan jumlah siswa (Nurgiyantoro, 2001: 361).

Rumus yang digunakan:

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Mean (nilai rata-rata) yang dicari

f = frekuensi

X = skor kemampuan siswa dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya

N = Jumlah siswa

Skor mentah yang diperoleh siswa mempunyai perbedaan dengan nilai rata-rata yang dicapai seluruh siswa. Besar kecilnya indeks (simpangan baku) menunjukkan besar kecilnya penyebaran skor siswa (Nurgiyantoro, 1997: 370).

Untuk menghitung besarnya simpangan baku digunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

S = Simpangan Baku

$\sum X^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan

$\sum X$ = jumlah skor

N = jumlah siswa

2. Patokan Penilaian

Norma atau acuan yang dipergunakan adalah *Penilaian Acuan Patokan* (PAP), patokannya ditentukan dengan persentasi (Nurgiyantoro, 2001 : 400). Nilai persen diubah ke dalam skala seratus sehingga nilai tersebut menjadi nilai jadi atau nilai baku.

Tabel 2: Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase untuk Skala Seratus (Nurgiyantoro, 2001: 400)

Interval Persentasi Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala 100	Keterangan
96% - 100%	100	Sempurna
86% - 95%	90	Baik Sekali
76% - 85%	80	Baik
66% - 75%	70	Cukup
56% - 65%	60	Sedang
46% - 55%	50	Hampir Sedang
35% - 45%	40	Kurang
25% - 34%	30	Kurang Sekali
15% - 24%	20	Buruk
0% - 15%	10	Buruk Sekali

Tabel 3: Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus (Nurgiyantoro, 1991: 402)

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus (1-100)
+ 2,25	$\bar{X} + 2,25 S$	100
+ 1,75	$\bar{X} + 1,75 S$	90
+ 1,25	$\bar{X} + 1,25 S$	80
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75 S$	70
+ 0,25	$\bar{X} + 0,25 S$	60
- 0,25	$\bar{X} - 0,25 S$	50
- 0,75	$\bar{X} - 0,75 S$	40
- 1,25	$\bar{X} - 1,25 S$	30
- 1,75	$\bar{X} - 1,75 S$	20
- 2,25	$\bar{X} - 2,25 S$	10

3. tes-t (*t-test*)

Perbedaan kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dapat diketahui dengan tes-t (*t-test*). Signifikan tidaknya nilai *t* yang dicari dapat diketahui dengan melihat nilai-nilai kritis *t* terhadap derajat kebebasan (DB). Harga *t-observasi* yang sudah diketahui dibandingkan dengan *t-tabel* dengan taraf signifikansi tertentu (Arikunto, 1990: 401). Dengan taraf signifikansi yang sudah ditentukan, peneliti dapat mengetahui berapa persen (%) kemungkinan diterimanya kesimpulan peneliti terhadap populasi. Jika harga *t-observasi* kurang dari *t-tabel*, maka tidak ada perbedaan, tetapi jika harga *t-observasi* lebih atau sama dengan *t-tabel*, maka ada perbedaan diantara dua hal yang dibandingkan. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari kelompok yang dibandingkan digunakan rumus *uji-t* (Nurgiyantoro, 2001: 109).

Rumus *uji-t* :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

t = koefisien yang dicari

n_1 = jumlah sampel kelompok satu

n_2 = jumlah sampel kelompok dua

\bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok satu

\bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok dua

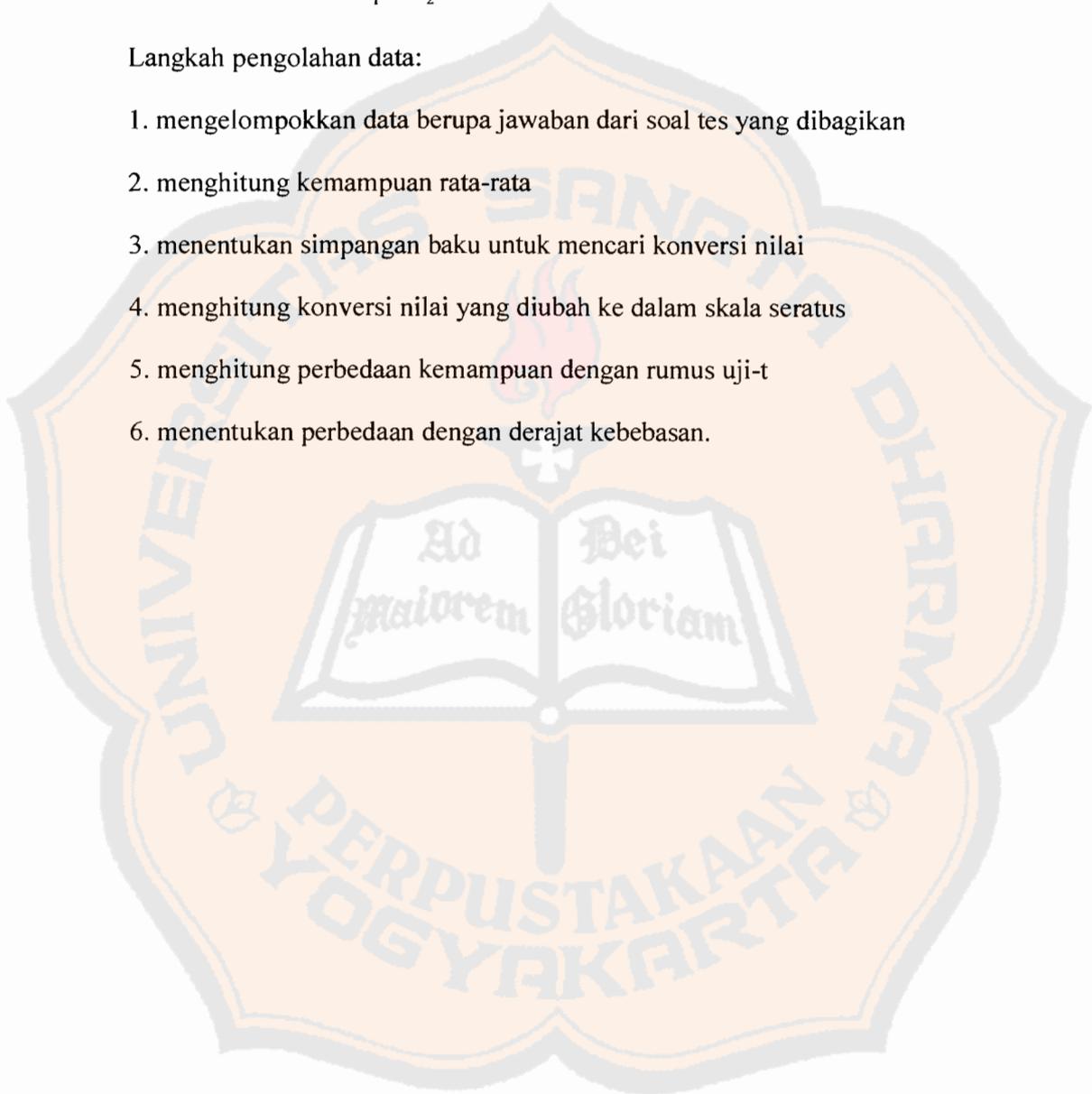
S^2 = taksiran varian

Untuk mencari varian digunakan rumus:

$$S^2 = \frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right) + \left(\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right)}{n_1 + n_2 - 2}$$

Langkah pengolahan data:

1. mengelompokkan data berupa jawaban dari soal tes yang dibagikan
2. menghitung kemampuan rata-rata
3. menentukan simpangan baku untuk mencari konversi nilai
4. menghitung konversi nilai yang diubah ke dalam skala seratus
5. menghitung perbedaan kemampuan dengan rumus uji-t
6. menentukan perbedaan dengan derajat kebebasan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif yang dimaksud berupa skor yang dihasilkan dari tes kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya. Tes tersebut dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dan mahasiswa angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Tes dilaksanakan pada tanggal 15, 17, dan 22 Maret 2005.

Ada dua populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu populasi mahasiswa angkatan 2002 dan mahasiswa angkatan 2004. Penelitian ini tidak menggunakan sampel, karena jumlah masing-masing populasi tidak lebih dari seratus. Semua populasi ini dipergunakan sebagai subyek penelitian sehingga bisa didapatkan hasil yang valid.

Populasi kelompok pertama, yaitu mahasiswa angkatan 2002 berjumlah 65 mahasiswa. Dari 65 mahasiswa hanya ada 48 mahasiswa yang ikut dalam penelitian dikarenakan tidak hadir dengan alasan yang tidak jelas. Dari data yang telah didapat dari 48 mahasiswa tersebut, hanya ada 45 hasil tes yang bisa dipergunakan. Tiga hasil tes yang lain tidak ada pemenggalan kalimat sehingga

peneliti tidak dapat memberikan penilaian, karena itulah tiga data tersebut dianggap rusak dan tidak dapat dipergunakan dalam penelitian.

Populasi kelompok kedua, yaitu mahasiswa angkatan 2004 berjumlah 69 mahasiswa. Dari 69 mahasiswa hanya 52 mahasiswa yang hadir, 13 mahasiswa yang lain tidak hadir pada saat penelitian dengan alasan yang tidak jelas. Dari data yang telah didapat dari 52 mahasiswa tersebut, empat mahasiswa tidak mengerjakan soal dan lima mahasiswa tidak memberikan pemenggalan kalimat.. Sembilan data tersebut dianggap rusak.

Skor tertinggi yang dicapai oleh mahasiswa pada kelompok satu adalah 84 dan skor terendah adalah 22. Skor tertinggi yang dicapai oleh mahasiswa kelompok dua adalah 65 dan skor terendah 15. Penghitungan dan hasil kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis ditabulasikan dalam tabel 4 dan tabel 5. Berikut ini data-data yang telah didapat dan ditabulasikan ke dalam tabel.

Tabel 4: Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor kuadrat sebagai Persiapan Menghitung *Mean* dan Simpangan Baku Kemampuan menganalisis Kalimat Berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang sudah Menempuh Mata Kuliah Sintaksis

No	Skor (X)	Frekuensi (f)	$(f) X$	$(f)X^2$
1	84	1	84	7056
2	68	1	68	4624
3	66	1	66	4356
4	65	1	65	4225
5	63	1	63	3969
6	61	3	183	11163
7	60	1	60	3600

8	59	2	118	6962
9	58	1	58	3364
10	57	1	57	3249
11	55	1	55	3025
12	54	1	54	2916
13	51	4	204	10404
14	49	5	245	12005
15	47	2	94	4418
16	46	1	46	2116
17	44	2	88	3872
18	43	1	43	1849
19	39	2	78	3042
20	38	1	38	1444
21	37	3	111	4107
22	35	1	35	1225
23	31	1	31	961
24	30	1	30	900
25	29	2	58	1682
26	28	2	56	1568
27	27	1	27	729
28	22	1	22	484
		$\Sigma f = 45$	$\Sigma X = 2137$	$\Sigma X^2 = 109315$



Tabel 5: Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor kuadrat sebagai Persiapan Menghitung *Mean* dan Simpangan Baku Kemampuan menganalisis Kalimat Berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Belum Menempuh Mata Kuliah Sintaksis

No	Skor (X)	Frekuensi (f)	fX	$(f)X^2$
1	65	1	65	4225
2	61	1	61	3721
3	60	1	60	3600
4	57	1	57	3249
5	54	1	54	2916
6	53	1	53	2809
7	52	1	52	2704
8	49	2	98	4802
9	48	2	96	4608
10	47	1	47	2209
11	46	2	92	4232
12	44	1	44	1936
13	43	1	43	1849
14	42	1	42	1764
15	39	3	117	4563
16	37	1	37	1369
17	36	1	36	1296
18	34	1	34	1156
19	33	1	33	1089
20	32	1	32	1024
21	30	3	90	2700
22	29	3	87	2523
23	26	1	26	676
24	25	1	25	625
25	24	1	24	576
26	23	3	69	1587
27	22	2	44	968

28	20	1	20	400
29	19	1	19	361
30	18	1	18	324
31	15	1	15	225
		$\Sigma f = 43$	$\Sigma X = 1590$	$\Sigma X^2 = 69260$

Keterangan:

X = skor siswa dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya

f = frekuensi kemunculan skor

$(f) X$ = frekuensi kemunculan skor dikalikan skor

$(f)X^2$ = frekuensi kemunculan skor dikalikan skor yang dikuadratkan

Σf = jumlah frekuensi kemunculan skor

ΣX = jumlah skor

ΣX^2 = jumlah skor yang dikuadratkan, dikalikan frekuensi kemunculan skor

4.2 Analisis Data

Analisis data menguraikan penghitungan kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Berikut ini merupakan penghitungannya.

4.2.1 Penghitungan Kemampuan Menganalisis Kalimat Berdasarkan fungsinya Pada Mahasiswa yang sudah Menempuh Mata Kuliah Sintaksis

Tabel 4 menunjukkan bahwa $\Sigma f = 45$, $\Sigma x = 2137$, dan $\Sigma x^2 = 109315$.

Rata-rata (*Mean*) kemampuan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dapat dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{2137}{45}$$

$$\bar{X} = 47,49$$

Jadi, rata-rata kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah sintaksis adalah 47,49.

Untuk mencari konversi nilai perlu diketahui dulu simpangan bakunya.

Simpangan baku dapat dihitung dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{109315}{45} - \left(\frac{2137}{45}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{2429,22 - 47,49^2}$$

$$S = \sqrt{2429,22 - 2255,30}$$

$$S = \sqrt{173,92}$$

$$S = 13,19$$

Jadi, simpangan baku setiap skor nilai rata-rata kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis adalah 13,19. Hal ini menunjukkan bahwa jarak penyebaran skor yang diperoleh mahasiswa dari nilai rata-rata adalah 13,19. Dengan kata lain bahwa skor yang diperoleh mahasiswa memiliki penyiripangan atau perbedaan sebesar 13,19 dari nilai rata-rata.

Setelah nilai rata-rata dan simpangan baku diketahui, maka dapat diketahui konversi nilai kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis. Konversi nilai tersebut dapat dihitung dengan menggunakan tabulasi konversi nilai dengan skala seratus. Penghitungan tersebut ditabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6: Konversi Nilai Kemampuan Menganalisis Kalimat Berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Sudah Menempuh Mata Kuliah Sintaksis

Skala Angka	Skala Seratus
$47,49 + 2,25 (13,19) = 77,17$	100
$47,49 + 1,75 (13,19) = 70,92$	90
$47,49 + 1,25 (13,19) = 63,98$	80
$47,49 + 0,75 (13,19) = 57,38$	70
$47,49 + 0,25 (13,19) = 50,30$	60
$47,49 - 0,25 (13,19) = 44,19$	50
$47,49 - 0,75 (13,19) = 37,60$	40
$47,49 - 1,25 (13,19) = 31,00$	30
$47,49 - 0,75 (13,19) = 24,06$	20
$47,49 - 0,25 (13,19) = 17,81$	10

Skala angka yang ditunjukkan dalam tabel 6 disesuaikan dengan Patokan Penghitungan dengan Penghitungan Persentase Skala Seratus (lihat Tabel 2). Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis adalah 47,49. Berdasarkan Patokan Penghitungan dengan Penghitungan Persentase Skala

Seratus (lihat Tabel 2), nilai 47, 49 berada pada interval tingkat penguasaan 46 % - 55 % dan termasuk dalam kategori hampir sedang.

4.2.2 Penghitungan Kemampuan Menganalisis Kalimat Berdasarkan fungsinya Pada Mahasiswa yang Belum Menempuh Mata Kuliah Sintaksis

Tabel 5 menunjukkan bahwa $\Sigma f = 43$, $\Sigma x = 1590$, dan $\Sigma x^2 = 69260$

Rata-rata (*Mean*) kemampuan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah

Sintaksis dapat dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\Sigma fX}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{1590}{43}$$

$$\bar{X} = 36,98$$

Jadi, rata-rata kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah sintaksis adalah 36,98.

Untuk mencari konversi nilai perlu diketahui dulu simpangan bakunya.

Simpangan baku dapat dihitung dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{N} - \left(\frac{\Sigma X}{N}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{69260}{43} - \left(\frac{1590}{43}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{1610,70 - 36,98^2}$$

$$S = \sqrt{1610,70 - 1367,52}$$

$$S = \sqrt{243,18}$$

$$S = 15,60$$

Jadi, simpangan baku setiap skor nilai rata-rata kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis adalah 15,60. Hal ini menunjukkan bahwa jarak penyebaran skor yang diperoleh mahasiswa dari nilai rata-rata adalah 15,60. Dengan kata lain bahwa skor yang diperoleh mahasiswa memiliki penyimpangan atau perbedaan sebesar 15,60 dari nilai rata-rata.

Setelah nilai rata-rata dan simpangan baku diketahui, maka dapat diketahui konversi nilai kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis. Konversi nilai tersebut dapat dihitung dengan menggunakan tabulasi konversi nilai dengan skala seratus. Penghitungan tersebut ditabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7: Konversi Nilai Penghitungan Kemampuan Menganalisis Kalimat Berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Belum Menempuh Mata Kuliah Sintaksis

Skala Angka	Skala Seratus
$36,98 + 2,25 (15,60) = 72,08$	100
$36,98 + 1,75 (15,60) = 64,28$	90
$36,98 + 1,25 (15,60) = 56,48$	80
$36,98 + 0,75 (15,60) = 48,68$	70
$36,98 + 0,25 (15,60) = 40,88$	60
$36,98 - 0,25 (15,60) = 33,08$	50
$36,98 - 0,75 (15,60) = 25,28$	40
$36,98 - 1,25 (15,60) = 17,48$	30

$36,98 - 1,75 (15,60) = 9,68$	20
$36,98 - 2,25 (15,60) = 1,88$	10

Skala angka yang ditunjukkan dalam tabel 7 disesuaikan dengan Patokan Penghitungan dengan Penghitungan Persentase Skala Seratus (lihat Tabel 2). Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis adalah 36,98. Berdasarkan Patokan Penghitungan dengan Penghitungan Persentase Skala Seratus (lihat Tabel 2), nilai 36,98 berada pada interval tingkat penguasaan 35 % - 45 % dan termasuk dalam kategori kurang.

4.2.3 Penghitungan Perbedaan Kemampuan Menganalisis Kalimat Berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Sudah dan Mahasiswa yang Belum Menempuh Mata Kuliah Sintaksis

Perbedaan kemampuan dihitung dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

t = koefisien yang dicari

n₁ = jumlah sampel kelompok satu = 45

n₂ = jumlah sampel kelompok dua = 43

\bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok satu = 47, 49

\bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok dua = 36, 98

S^2 = taksiran varian

Sebelum dilakukan penghitungan dengan rumus uji-t, perlu dicari dulu taksiran variannya (S^2). Besarnya taksiran varian dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right) + \left(\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right)}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{\left(109315 - \frac{2137^2}{45} \right) + \left(69260 - \frac{1590^2}{43} \right)}{86}$$

$$S^2 = \frac{\left(109315 - \frac{4566769}{45} \right) + \left(69260 - \frac{2528100}{43} \right)}{86}$$

$$S^2 = \frac{(109315 - 101483,75) + (69260 - 58793,02)}{86}$$

$$S^2 = \frac{7831,25 + 10466,98}{86}$$

$$S^2 = \frac{18298,23}{86}$$

$$S^2 = 212, 77$$

Dari hasil taksiran (S^2) tersebut, yaitu 212, 77, maka besarnya dapat t dihitung. Penghitungan t diuraikan berikut ini.

$$t = \frac{47,49 - 36,98}{\sqrt{\frac{212,77}{45} + \frac{212,77}{43}}}$$

$$t = \frac{10,51}{\sqrt{4,73 + 4,98}}$$

$$t = \frac{10,51}{\sqrt{9,68}}$$

$$t = \frac{10,51}{3,11}$$

$$t = 3,38$$

Jadi t-observasi perbedaan kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis adalah 3,38. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan, harga t-observasi harus disesuaikan dengan harga t-tabel. Jika harga t-o > t-tabel maka ada perbedaan, sedangkan jika harga t-o < t-tabel maka tidak ada perbedaan, Penghitungan tersebut diuraikan dalam pengujian hipotesis.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Hipotesis I

Kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis adalah baik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata mahasiswa angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis adalah 47, 49. Nilai tersebut ditransformasikan ke dalam Patokan Penghitungan Presentase dengan Skala Seratus, terletak pada interval tingkat penguasaan 46 % - 55 % (lihat tabel 2). Hasil tersebut menunjukkan bahwa taraf kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan

fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis adalah hampir sedang, maka hipotesis ditolak.

4.3.2 Pengujian Hipotesis II

Kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis adalah kurang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata mahasiswa angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis adalah 36,98. Nilai tersebut ditransformasikan ke dalam Patokan Penghitungan Presentase dengan Skala Seratus, terletak pada interval tingkat penguasaan 35 % - 45 % (lihat tabel 2). Hasil tersebut menunjukkan bahwa taraf kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis adalah kurang, maka hipotesis diterima.

4.3.3 Pengujian Hipotesis III

Ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Pengujian terhadap hipotesis III dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t dengan taraf signifikan 5 % dengan derajat kebebasan (DB) 86. Tetapi dalam tabel distribusi -t untuk taraf signifikan 5 % dengan DB 86 tidak tertera harga -t yang dimaksud. Menurut Arikunto (1990: 542), jika dalam tabel ternyata tidak tertera harga -t yang dimaksud, maka harus dilakukan *intrapolasi* (perluasan).

Cara – cara *intrapolasi* (perluasan) adalah sebagai berikut. Pada tabel distribusi -t tertera bilangan 60 kemudian langsung ke 120 pada taraf signifikan 5

% . Harga t-tabel dengan derajat kebebasan (DB) 60 adalah 2,000 dan DB 120 adalah 1,980. Jarak rentang antara DB 60 – 120 sebesar 60. Jarak rentang antara 86 – 60 sebesar 26. Jarak tersebut meliputi selisih harga t-tabel antara 2,000 – 1,980.

- a. Selisih nilai antara 2,000 – 1,980 = 0,02
- b. Nilai pada setiap satu taraf signifikannya = 0,02 ; 60 = 0,00033
- c. DB 86 mempunyai nilai = 2,000 – (26 x 0,00033)
= 2,000 – 0,0086
= 1,99

Jadi, harga t-tabel dengan DB 86 pada taraf signifikan 5 % adalah 1,99. Untuk mengetahui apakah harga t-observasi (t_o) yang diperoleh sesuai atau tidak sesuai, maka t-observasi disesuaikan dengan harga t-tabel. Jika harga t_o lebih besar dari harga t-tabel berarti hipotesis diterima, sebaliknya jika harga t_o lebih kecil dari t-tabel berarti hipotesis ditolak.

Harga t-observasi yang diperoleh sebesar 3,38, sedangkan t-tabel pada taraf signifikan 5% dengan DB 86 sebesar 1,99. Dengan demikian t-observasi > t-tabel. Dari hasil tersebut diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis, maka hipotesis diterima.

4. 4 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis adalah hampir sedang. Karena itulah hipotesis awal yang menyatakan bahwa kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis adalah baik, tidak bisa diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya masih jauh dari kategori baik. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis adalah baik. Hasil yang didapat dipengaruhi oleh faktor penguasaan mahasiswa terhadap pengetahuan kalimat. Dalam hal ini mahasiswa belum bisa memisahkan bagian kalimat berdasarkan tiap fungsinya secara tepat, artinya, mahasiswa belum bisa memenggal bagian kalimat berdasarkan fungsi tertentu. Sebagai contoh, satu kalimat seharusnya terbagi atas fungsi Subjek, Predikat, dan Objek,. Sedangkan mahasiswa hanya membagi kalimat tersebut dalam dua fungsi saja (Subjek dan Predikat). Selain itu mahasiswa salah dalam menyebut fungsi kalimat, sebagai contoh: mahasiswa salah menyebutkan fungsi Objek sebagai fungsi Keterangan atau Pelengkap.

Mahasiswa juga belum dapat membedakan konsep jenis kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, sehingga banyak terjadi kesalahan dalam

membedakan jenis kalimat dan penulisan pola kalimatnya. Kalimat yang termasuk dalam jenis kalimat majemuk setara disebut sebagai kalimat majemuk bertingkat atau sebaliknya, kalimat yang termasuk dalam jenis kalimat majemuk bertingkat disebut sebagai kalimat majemuk setara. Dalam pola kalimat juga terjadi kesalahan penulisan, pola kalimat majemuk setara ditulis dengan pola kalimat majemuk bertingkat atau sebaliknya, pola kalimat majemuk bertingkat ditulis dengan pola kalimat majemuk setara. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap teori sintaksis masih kurang, sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tes.

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis adalah kurang. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang dikemukakan oleh penulis dan berarti hipotesis diterima. Hasil yang didapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang belum dimiliki oleh mahasiswa, dengan kata lain bahwa mahasiswa belum mendapatkan pengetahuan kalimat. Pengetahuan kalimat tersebut diperoleh dalam mata kuliah Sintaksis yang ditempuh pada semester empat dan lima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis termasuk dalam kategori kurang, dan kemampuan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis termasuk dalam kategori hampir sedang. Hal ini berarti bahwa kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa yang belum dan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis tidak jauh berbeda. Kemampuan mahasiswa yang sudah menempuh

mata kuliah Sintaksis hanya berada satu tingkat di atas kemampuan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Hal ini tentunya tidak relevan dengan tujuan pengajaran mata kuliah Sintaksis, mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dari mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Pengetahuan kalimat yang mereka peroleh dalam mata kuliah Sintaksis diharapkan bisa benar-benar dikuasai dan dapat dijadikan dasar bagi mereka, terutama sebagai bekal mereka sebagai calon guru bahasa Indonesia dan mengajarkan kalimat.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa mata kuliah Sintaksis yang telah ditempuh oleh mahasiswa tidak begitu berpengaruh terhadap kemampuan dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa, mahasiswa belum memperoleh pemahaman dan penguasaan yang baik terhadap teori sintaksis. Dengan kata lain bahwa mata kuliah Sintaksis yang telah ditempuh mahasiswa belum memberikan pengetahuan yang cukup tentang teori Sintaksis-khususnya teori tentang kalimat. Hal ini dapat disebabkan oleh proses pembelajaran dan kualitas pengajaran mata kuliah Sintaksis itu sendiri yang mencakup silabus, penyampaian materi, teknik pembelajaran, dan proses belajar mengajar di kelas.

Hasil pengujian ketiga membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal, sehingga hipotesis diterima. Untuk mengetahui

perbedaan tersebut peneliti menggunakan rumus uji-t. Dari uji-t tersebut diperoleh hasil bahwa harga t-observasi lebih besar dari harga t-tabel, yaitu $3,38 > 1,99$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis.

Deskripsi umum hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis lebih tinggi dari skor rata-rata kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis, yaitu $47,49 > 36,98$. Jika disesuaikan dengan penentuan Patokan Penghitungan dengan Presentase Skala Seratus (lihat tabel 2), maka diketahui bahwa kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis adalah hampir sedang dan kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis adalah kurang.

Berdasarkan rumus uji-t diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Jika harga t-observasi $>$ harga t-tabel, berarti ada perbedaan diantara kedua hal yang dibandingkan. Perbedaan itu diketahui dari hasil uji-t yang menunjukkan bahwa harga t-observasi lebih besar $>$ harga t-tabel, yaitu $3,38 > 1,99$.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan, implikasi, dan saran. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi umum hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan :

Pertama, kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya adalah hampir sedang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penghitungan nilai rata-rata dan simpangan baku. Kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis berada pada interval tingkat penguasaan 46 % - 55 % dengan nilai rata-rata 47,49 dan simpangan baku 13,19.

Kedua, kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya adalah kurang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penghitungan nilai rata-rata dan simpangan baku. Kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang

belum menempuh mata kuliah Sintaksis berada pada interval tingkat penguasaan 36 % - 45 % dengan nilai rata-rata 36,98 dan simpangan baku 15,60.

Ketiga, ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dan mahasiswa angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian dengan rumus uji-t, dan diperoleh hasil t-observasi sebesar 3,38. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t-tabel dengan taraf signifikansi, yaitu sebesar 1,99. Dengan kata lain t-observasi, yaitu $3,38 > t\text{-tabel}$, yaitu 1,99.

5.2 Implikasi

Kalimat merupakan salah satu bagian dari tata bahasa. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah materi kalimat diajarkan dalam mata kuliah Sintaksis. Melalui mata kuliah ini mahasiswa memperoleh pengetahuan kalimat. Sebagai calon guru bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan benar-benar memiliki bekal yang cukup berkaitan dengan ilmu yang mereka tekuni.

Kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis termasuk dalam kategori hampir sedang dan kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis termasuk dalam kategori

kurang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dan simpangan baku yang sudah dikonversikan ke dalam penghitungan dengan persentase skala seratus.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan antara mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Tetapi dilihat dari kategori yang diperoleh dari konversi angka dan penghitungan persentase dengan skala seratus, kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis hanya berada satu tingkat di atas kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Dari hasil tersebut diketahui bahwa kemampuan antara mahasiswa yang belum dan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis tidak jauh berbeda. Hal ini juga berarti bahwa pengetahuan yang mereka peroleh dalam mata kuliah Sintaksis tidak begitu berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya.

Penguasaan pengetahuan kalimat yang diperoleh mahasiswa dalam mata kuliah Sintaksis masih kurang, karena itulah kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis masih jauh dari kategori baik. Kurangnya pemahaman dan penguasaan teori Sintaksis pada mahasiswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor., diantaranya faktor mahasiswa sendiri ataupun faktor pembelajaran mata kuliah Sintaksis. Faktor mahasiswa dapat dipengaruhi oleh motivasi mahasiswa itu sendiri dalam mempelajari teori Sintaksis, sedangkan faktor pembelajaran mencakup kualitas

pembelajaran mata kuliah Sintaksis, baik dari silabus, teknik pembelajaran, proses belajar mengajar di kelas, maupun evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis masih dalam kategori hampir sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mahasiswa terhadap kalimat masih kurang. Berkaitan dengan hal itu maka pihak Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah hendaknya melakukan pembenahan kualitas pengajaran mata Kuliah Sintaksis guna meningkatkan pengetahuan mahasiswa terhadap kalimat.

5.3 Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran.

5.3.1 Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya masih dalam kategori hampir sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menganalisis kalimat pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis tidak berbeda jauh. Kemampuan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis hanya berada satu tingkat di atas kemampuan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Oleh karena itu, pihak Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra

Indonesia, dan Daerah diharapkan menindaklanjuti dengan melakukan pembenahan dalam pembelajaran mata kuliah Sintaksis.

5.3.2 Bagi dosen mata kuliah Sintaksis

Berdasarkan hasil penelitian hendaknya dosen mata kuliah Sintaksis lebih meningkatkan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran itu mencakup aspek perencanaan pengajaran, teknik pembelajaran komunikatif yang menekankan pada penguasaan materi dan pemberian soal latihan bagi para mahasiswa, dan evaluasi secara menyeluruh berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa terhadap kalimat. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui relevansi antara materi yang sudah diajarkan oleh dosen dengan tingkat penguasaan materi yang dimiliki mahasiswa. Dengan kata lain ada kesejajaran antara perencanaan, proses, dan hasil. Dengan adanya peningkatan kualitas pengajaran yang mencakup tiga aspek tersebut mahasiswa diharapkan benar-benar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup sehubungan dengan teori kalimat.

5.3.3 Bagi peneliti lain

Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini masih terbatas pada analisis kalimat berdasarkan fungsinya pada tingkat mahasiswa. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis bisa mengembangkan dengan variabel penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Yoseph. 1992. *Hubungan antara Pemahaman Kalimat dan Keterampilan Menulis Kalimat Pada Siswa Kelas II SMA Negeri se-Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 1991/1992*. Skripsi S1. JPBSID. USD. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Departemen P dan K. 1994. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen P dan K. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lyons, John via Soetikno. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Erlangga.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: Balai Pustaka.

Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT. Gramedia.

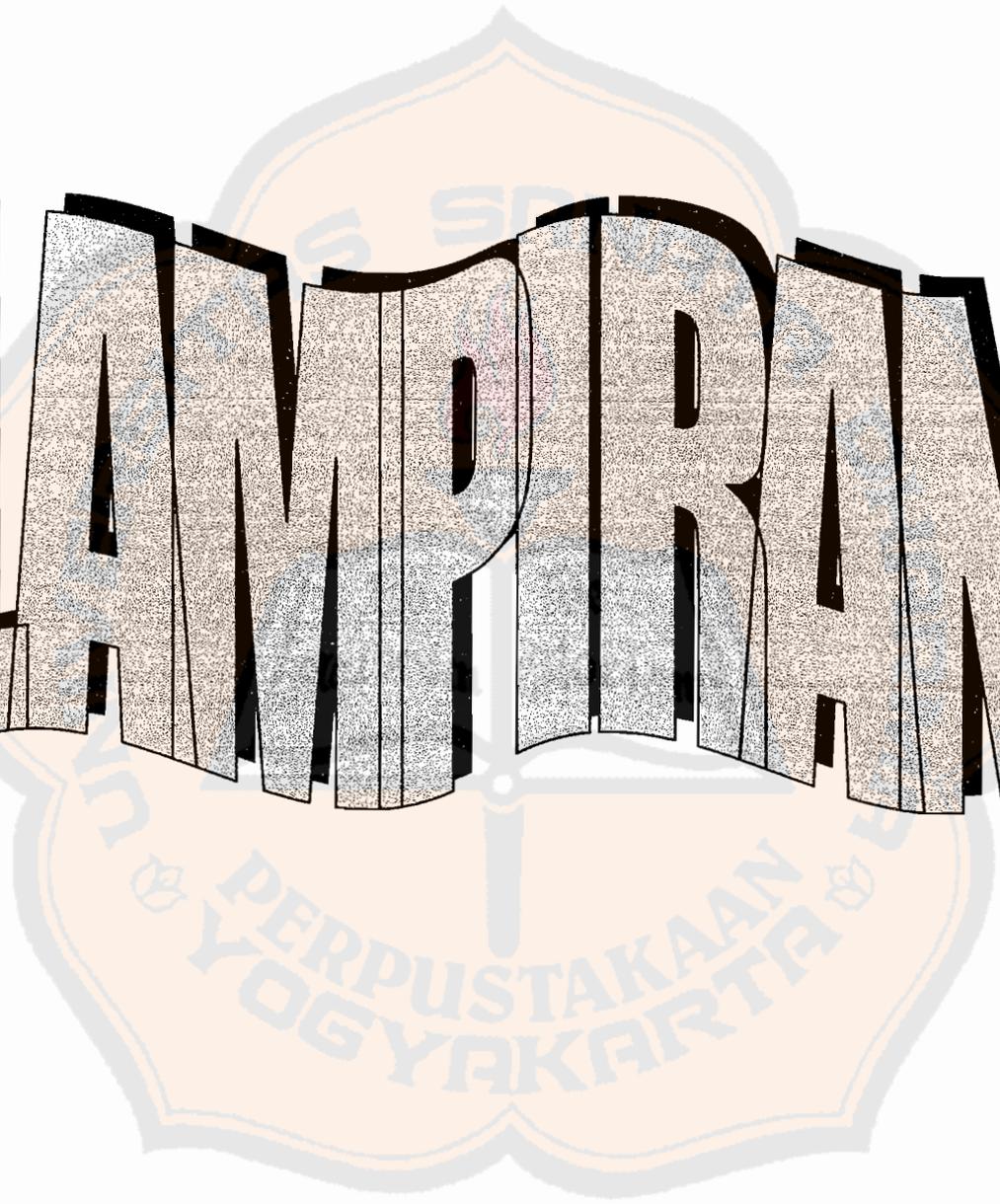
Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

**Daftar Nilai mahasiswa angkatan 2002
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Yogyakarta**

NO	NIM	NILAI
1	021224001	37
2	021224002	57
3	021224004	44
4	021224006	55
5	021224007	49
6	021224008	39
7	021224009	63
8	021224010	51
9	021224011	51
10	021224013	49
11	021224014	37
12	021224015	61
13	021224016	43
14	021224017	49
15	021224018	51
16	021224019	61
17	021224020	51
18	021224021	28
19	021224023	46
20	001224024	49
21	021224026	47
22	001224027	35
23	021224028	68
24	021224029	84
25	021224030	59
26	021224031	60
27	021224033	29

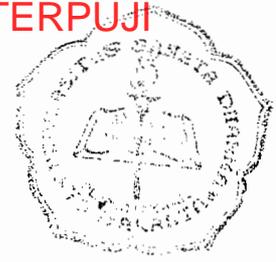
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

28	021224037	65
29	021224038	31
30	021224039	22
31	021224041	59
32	021224042	39
33	021224043	44
34	021224044	49
35	021224045	54
36	021224048	30
37	021224050	28
38	021224051	38
39	021224054	51
40	021224056	58
41	021224058	47
42	021224059	61
43	021224061	29
44	021224062	37
45	021224063	27

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2



Daftar Nilai mahasiswa angkatan 2004 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Yogyakarta

NO	NIM	NILAI
1	041224002	48
2	041224003	33
3	041224005	53
4	041224006	39
5	041224007	42
6	041224009	22
7	041224010	23
8	041224011	44
9	041224013	37
10	041224014	48
11	041224019	46
12	041224022	49
13	041224025	39
14	041224026	61
15	041224027	29
16	041224030	26
17	041224031	65
18	041224032	54
19	041224033	46
20	041224035	49
21	041224036	15
22	041224037	29
23	041224038	19
24	041224040	30
25	041224042	57
26	041224043	60
27	041224045	52

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2

28	041224046	36
29	041224047	39
30	041224048	34
31	041224049	22
32	041224051	23
33	041224052	32
34	001224053	23
35	041224055	47
36	041224060	18
37	041224061	25
38	041224062	24
39	041224064	30
40	041224066	30
41	041224067	29
42	041224068	20
43	041224070	43

KISI – KISI SOAL KEMAMPUAN MENGANALISIS KALIMAT BERDASARKAN FUNGSINYA

Jenis Kalimat	Kalimat Tunggal			Kalimat Majemuk Setara				Kalimat Majemuk Bertingkat						
	P V	P N	P Adj.	Hub.Pen jumlahan	Hub. Pertentangan	Hub. Perlawanan	Hub. Urutan Waktu	Hub. Syarat	Hub. Konesif	Hub. Waktu	Hub. Komplementasi	Hub. Tujuan	Hub. Sebab	Hub. Akibat
	No. 1, 20	No. 8, 13	No. 3, 19	No. 4, 10	No. 5, 16	No. 7	No. 12, 17	No. 2	No. 6	No. 14	No. 18	No. 15	No. 9	No. 11
Jumlah	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1
TOTAL	20													

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4

Nama :

Nomor mahasiswa :

Soal tes

Petunjuk :

1. Tulislah nama dan nomor mahasiswa pada kolom yang tersedia!
2. Kerjakan soal sesuai dengan perintah yang ada secara mandiri!
3. Waktu mengerjakan 60 menit.

Analisislah kalimat-kalimat di bawah ini berdasarkan jenis kalimat (kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat) dan fungsi sintaksisnya (dalam pola kalimat S, P, O, Pelengkap, atau Keterangan)!

Contoh:

1. Makalah ini/ ditulis/ untuk tugas Mata Kuliah Menulis.

Jenis kalimat : kalimat tunggal

Pola kalimat : S/ P/ Ket. tujuan

2. Maryani dan ketiga anaknya/ selamat/ dengan berpegangan kayu, *tetapi* suaminya/ terpisah.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/ P/ Ket. Cara – S/ P

3. Presiden/ menggelar/ rapat kabinet terbatas *ketika* kehadiran tentara asing/ masih diperdebatkan.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/ P/ O/ Ket. waktu

S/ P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4

1. Dengan usaha fotokopi, ibu yang kini menjadi janda itu bisa menghidupi kedua anaknya.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

2. Keputusan politik akan dilaksanakan apabila masalah tersebut dapat diselesaikan secara damai.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

3. Sejak lama obyek wisata di Yogyakarta telah menarik banyak wisatawan asing maupun turis domestik.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

4. Tempat pengungsian sudah disiapkan dan tenda sudah siap dibangun sesuai dengan kebutuhan.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

5. Kompensasi pendidikan disalurkan melalui beasiswa, sedangkan kompensasi kesehatan disalurkan melalui Askes.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

6. Walaupun aktivitas nelayan berjalan normal, mereka mengeluhkan turunnya harga ikan – ikan besar.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4

7. Bush tidak memerinci kekuasaan tirani yang dimaksudkan, tetapi wakil presiden AS Dick Cheney menyebut Iran sebagai negara yang memiliki potensi berbahaya bagi dunia.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

8. Suciwati menyesalkan lambannya kinerja kepolisian dalam mengungkap peristiwa di balik meninggalnya suaminya.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

9. Tanaman ginseng mulai diminati petani karena hasilnya lebih menguntungkan.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

10. Pembangunan terowongan penyeberangan akan memperlancar lalu lintas serta mengurangi resiko kecelakaan.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

11. Biaya pendidikan perguruan tinggi semakin mahal sehingga minat para calon mahasiswa semakin menurun.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

12. Guru meminta siswa untuk membawa benda yang mudah diperoleh, kemudian guru mengajak siswa bermain.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4

13. HIV/ AIDS tetap merupakan infeksi yang mematikan.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

14. Seorang anak menangis setelah mendengar pengumuman hasil lomba lukis yang diikutinya.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

15. Penyuluhan narkoba perlu dilaksanakan di sekolah-sekolah agar para siswa menyadari bahaya penggunaan narkoba.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

16. Para korban penggusuran masih tetap bertahan dengan membuat tenda-tenda darurat, padahal rumah mereka sudah menjadi puing-puing.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

17. Dulu ia bekerja sebagai sopir angkutan, lalu berusaha bekerja sendiri dengan membuat meja billiar.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

18. Edy Sofyan menuturkan bahwa para relawan asing sudah kembali ke negaranya.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4

19. Kesehatan para pengungsi di Aceh semakin memburuk karena sanitasi yang tidak memadai.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :

20. Misi kemanusiaan penanggulangan bencana Aceh telah ditarik pulang.

Jenis kalimat :

Pola kalimat :



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 5

KUNCI JAWABAN

1. Dengan usaha fotokopi./ ibu yang kini menjadi janda itu/ bisa menghidupi/ kedua anaknya.

Jenis kalimat : **Kalimat tunggal**

Pola kalimat : **Ket. Cara/ S/ P/ O**

2. Keputusan politik/ akan dilaksanakan/ - *apabila* masalah tersebut/ dapat diselesaikan/ secara damai.

Jenis kalimat : **Kalimat majemuk bertingkat**

Pola kalimat : **S/ P/ Ket. syarat**

S/ P/ Ket. Cara

3. Sejak lama/ obyek wisata di Yogyakarta/ telah menarik/ banyak wisatawan asing maupun turis.

Jenis kalimat : **Kalimat tunggal**

Pola kalimat : **Ket. Waktu/ S/ P/ Pel.**

4. Tempat pengungsian/ sudah disiapkan/ - *dan* tenda/ sudah siap dibangun/ sesuai dengan kebutuhan.

Jenis kalimat : **Kalimat majemuk setara**

Pola kalimat : **S/ P – S/ P/ Ket. cara.**

5. Kompensasi pendidikan/ disalurkan/ melalui beasiswa, - *sedangkan* kompensasi kesehatan/ disalurkan/ melalui Askes.

Jenis kalimat : **Kalimat majemuk setara**

Pola kalimat : **S/ P/ Ket. cara – S/ P/ Ket. cara**

6. *Walaupun* aktivitas nelayan/ berjalan normal, - mereka/ mengeluhkan/ turunnya harga ikan – ikan besar.

Jenis kalimat : **Kalimat majemuk bertingkat**

Pola kalimat : **Ket. Konsesif - S/ P/ O**

S/ P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 5

7. Bush/ tidak memerinci/ kekuasaan tirani yang dimaksudkan, - *tetapi* wakil presiden AS Dick Cheney/ menyebut/ Iran/ sebagai negara yang memiliki potensi berbahaya bagi dunia.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/ P/ O - S/ P/ O/ Pel.

8. Suciwati/ menyesalkan/ lambannya kinerja kepolisian dalam mengungkap peristiwa di balik meninggalnya suaminya.

Jenis kalimat : Kalimat tunggal

Pola kalimat : S/ P/ O

9. Tanaman ginseng/ mulai diminati/ petani/ - *karena* hasilnya/ lebih menguntungkan.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/ P/ Pel./ Ket. Sebab

S/ P

10. Pembangunan terowongan penyeberangan/ akan memperlancar/ lalu lintas/ - *serta* mengurangi/ resiko kecelakaan.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/ P/ O – P/ O

11. Biaya pendidikan perguruan tinggi/ semakin mahal- *sehingga* minat para calon mahasiswa / semakin menurun.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/ P/ - Ket. Akibat

S/ P

12. Guru/ meminta/ siswa/ untuk membawa benda yang mudah diperoleh,/ - *kemudian* guru/ mengajak/ siswa/ bermain.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/ P/ O/ Pel. – S/ P/ O/ Pel

13. HIV/AIDS/ tetap merupakan/ infeksi yang mematikan.

Jenis kalimat : Kalimat tunggal

Pola kalimat : S/ P/ Pel.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 5

14. Seorang anak/ menangis/ - *setelah* mendengar/ pengumuman hasil lomba lukis yang diikutinya.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S / P/ Ket. Waktu

P/ O

15. Penyuluhan narkoba/ perlu dilaksanakan/ di sekolah-sekolah *agar* para siswa/ menyadari/ bahaya penggunaan narkoba.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/ P/ Ket. Tempat - Ket. Tujuan

S/ P/ O

16. Para korban pengusuran/ masih tetap bertahan/ dengan membuat tenda-tenda darurat, - *padahal* rumah mereka/ sudah menjadi puing-puing.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/ P/ Ket. Cara – S/ P

17. Dulu/ ia/ bekerja/ sebagai sopir angkutan, - *lalu* berusaha bekerja sendiri/ dengan membuat meja billiar.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara

Pola kalimat : Ket. Waktu/ S/ P/ Pel. – P/ Ket. Cara

18. Edy Sofyan/ menuturkan/ - *bahwa* para relawan asing/ sudah kembali/ ke negaranya.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/ P/O

S/ P/ ket. tujuan

19. Kesehatan para pengungsi di Aceh/ semakin memburuk/ *karena* sanitasi yang tidak memadai.

Jenis kalimat : Kalimat tunggal

Pola kalimat : S/ P/ Ket. sebab

20. Misi kemanusiaan penanggulangan bencana Aceh/ telah ditarik pulang.

Jenis kalimat : Kalimat tunggal

Pola kalimat : S/ P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel
Nilai-nilai Kritis t

d.b	Taraf Signifikansi					
	20%	10%	5%	2%	1%	0.1%
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	31,598
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	12,941
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	8,610
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	6,859
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	5,405
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,781
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	4,318
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,965
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,883
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,819
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,792
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,767
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,745
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,725
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,707
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,690
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,674
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,659
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,646
40	1,303	1,584	2,021	2,423	2,704	3,551
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,460
120	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617	3,373
co	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576	3,291

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(68)

Nama : Dwi Suci Utami

Nomor mahasiswa : 021224028

Soal tes

Petunjuk :

1. Tulislah nama dan nomor mahasiswa pada kolom yang tersedia!
2. Kerjakan soal sesuai dengan perintah yang ada secara mandiri!
3. Waktu mengerjakan 60 menit.

Analisislah kalimat-kalimat di bawah ini berdasarkan jenis kalimat (kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat) dan fungsi sintaksisnya (dalam pola kalimat S, P, O, Pelengkap, atau Keterangan)!

Contoh:

1. Makalah ini/ ditulis/ untuk tugas Mata Kuliah Menulis.

Jenis kalimat : kalimat tunggal

Pola kalimat : S/ P/ Ket. tujuan

2. Maryani dan ketiga anaknya/ selamat dengan berpegangan kayu, *tetapi* suaminya/ terpisah.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/ P/ Ket. Cara – S/ P

3. Presiden/ menggelar/ rapat kabinet terbatas *ketika* kehadiran tentara asing/ masih diperdebatkan.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/ P/ O/ Ket. waktu

S/ P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Dengan usaha fotokopi/ibu yang kini menjadi janda itu/bisa menghidupi/kedua anaknya.

Jenis kalimat : Kalimat tunggal 1

Pola kalimat : Ket. Cara / S/P/O 4

2. Keputusan politik/akan dilaksanakan/apabila masalah tersebut/dapat diselesaikan/secara damai.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Bertingkat 1

Pola kalimat : S/P/R. syarat
S/P/R. keadaan. 3

3. Sejak lama/obyek wisata/di Yogyakarta/telah menarik banyak wisatawan asing/maupun turis domestik.

Jenis kalimat : Kalimat tunggal 1

Pola kalimat : K-waktu / S / K-tempat / P/O 2

4. Tempat pengungsian/sudah disiapkan/dan tenda/sudah siap dibangun/sesuai dengan kebutuhan.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Setara 1

Pola kalimat : S/P / K-penghubung - S/P/O 3

5. Kompensasi pendidikan/dialurkan/melalui beasiswa/ sedangkan kompensasi kesehatan/dialurkan/melalui Askes.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Setara 1

Pola kalimat : S/P/O, K-perkawanan - S/P/O 3

6. Walaupun aktivitas nelayan/berjalan normal/ mereka/ mengeluhkan/turunnya harga ikan - ikan besar.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Bertingkat 1

Pola kalimat : K-perkawanan S/P/O
S/P 3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Bush/tidak memerinci kekuasaan tirani yang dimaksudkan, tetapi wakil presiden AS Dick Cheney/menyebut Iran/sebagai negara yang memiliki potensi berbahaya bagi dunia.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Setara 8 1

Pola kalimat : S/P ket. ^{Perkawinan} SPO 1

9. Suciwati/menyesalkan lambannya kinerja kepolisian/dalam mengungkap peristiwa di balik meninggalnya suaminya.

Jenis kalimat : Kalimat Tunggal 8 1

Pola kalimat : SPO 1

9. Tanaman ginseng/mulai diminati petani/karena hasilnya lebih menguntungkan.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Bertingkat 8 1

Pola kalimat : S/P / K sebab
SP 3

10. Pembangunan terowongan penyeberangan/akan memperlancar lalu lintas/serta mengurangi/resiko kecelakaan.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Setara 8 1

Pola kalimat : S/P/ket. ^{pernyataan} - PO 3

11. Biaya pendidikan perguruan tinggi/semakin mahal/sehingga minat para calon mahasiswa/semakin menurun.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Bertingkat 8 1

Pola kalimat : S/P / K akibat
S/P 8 4

12. Guru/meminta siswa/untuk membawa benda yang mudah diperoleh, kemudian guru/mengajak siswa/bermain.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Bertingkat 8 0

Pola kalimat : S/P / O. ket. ^{waktu}
S/P/O 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. HIV/ AIDS tetap merupakan infeksi yang mematikan.

Jenis kalimat : Kalimat tunggal 1

Pola kalimat : S/P/Pel. 1

14. Seorang anak menangis setelah mendengar pengumuman hasil lomba lukis yang diikutinya.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Bertingkat 1

Pola kalimat : S/P / Ket. waktu / P/O 4

15. Penyuluhan narkoba perlu dilaksanakan di sekolah-sekolah agar para siswa menyadari bahaya penggunaan narkoba.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Bertingkat 1

Pola kalimat : S/P / Ket. tempat / Ket. tujuan / S/P/O 4

16. Para korban penggusuran masih tetap bertahan dengan membuat tenda-tenda darurat padahal rumah mereka sudah menjadi puing-puing.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Bertingkat 1

Pola kalimat : S/P / Ket. cara / Ket. perkembangan / P/O / S/P 3

17. Dulu ia bekerja sebagai sopir angkutan lalu berusaha bekerja sendiri dengan membuat meja billiar.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Bertingkat 1

Pola kalimat : K. waktu / S/P / K. waktu / P / K. cara 2

18. Edy Sofyan menuturkan bahwa para relawan asing sudah kembali ke negaranya.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Bertingkat 1

Pola kalimat : S/P / O / S/P 3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19. Kesehatan para pengungsi/di Aceh/semakin memburuk/karena sanitasi/yang tidak memadai.

Jenis kalimat : Kalimat Majemuk Bersyarat.

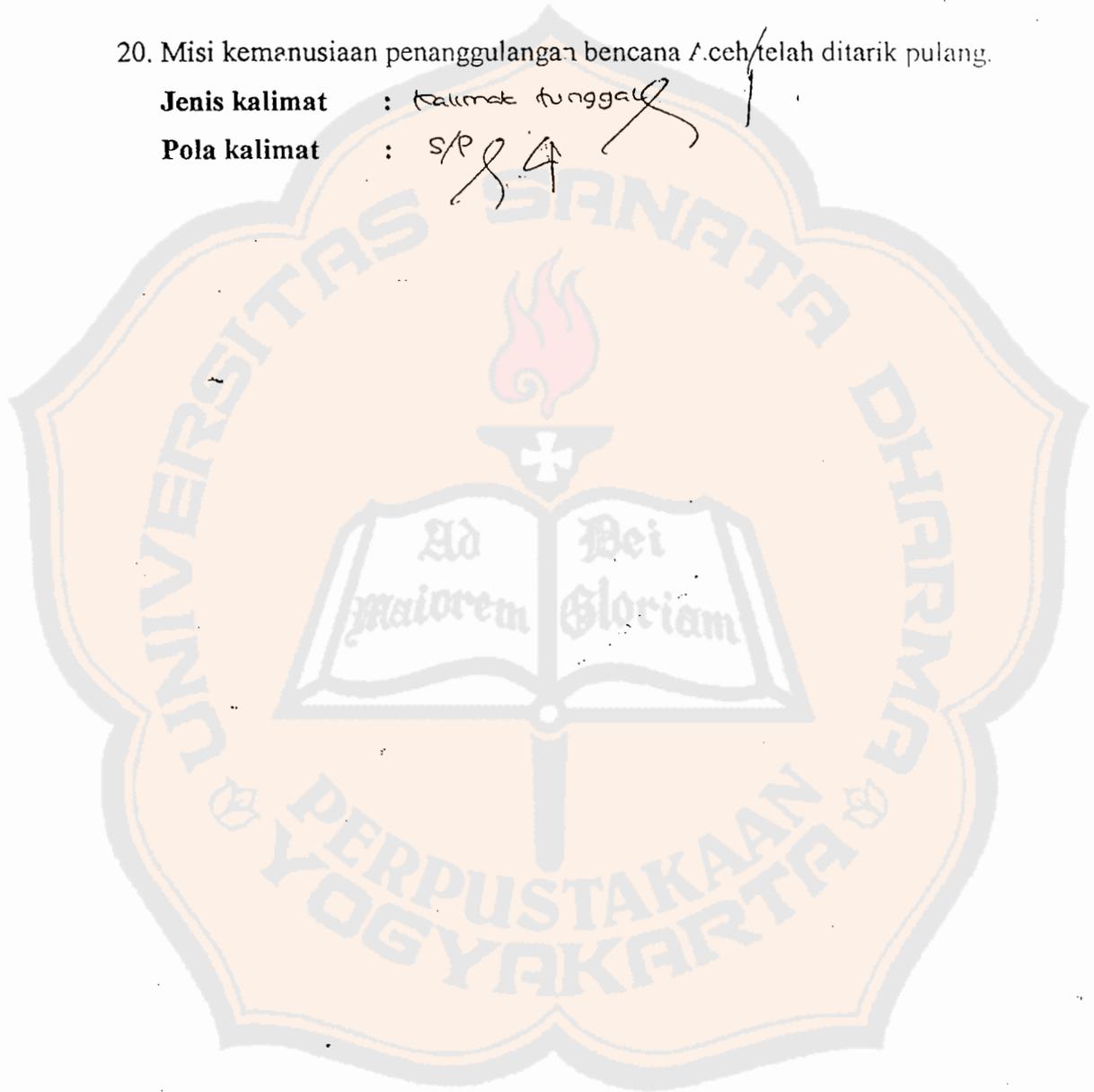
Pola kalimat : P/S / K. tempat / K. keadaan / K. Sebab

S P

20. Misi kemanusiaan penanggulangan bencana Aceh/ telah ditarik pulang.

Jenis kalimat : Kalimat tunggal

Pola kalimat : S/P



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : F. Dian Pramudya Nita
Nomor mahasiswa : 021224011

Soal tes

Petunjuk :

1. Tulislah nama dan nomor mahasiswa pada kolom yang tersedia!
2. Kerjakan soal sesuai dengan perintah yang ada secara mandiri!
3. Waktu mengerjakan 60 menit.

Analisislah kalimat-kalimat di bawah ini berdasarkan jenis kalimat (kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat) dan fungsi sintaksisnya (dalam pola kalimat S, P, O, Pelengkap, atau Keterangan)!

Contoh:

1. Makalah ini/ ditulis/ untuk tugas Mata Kuliah Menulis.

Jenis kalimat : kalimat tunggal

Pola kalimat : S/ P/ Ket. tujuan

2. Maryani dan ketiga anaknya/ selamat dengan berpegangan kayu, *tetapi* suaminya/ terpisah.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/ P/ Ket. Cara – S/ P

3. Presiden/ menggelar/ rapat kabinet terbatas *ketika* kehadiran tentara asing/ masih diperdebatkan.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/ P/ O/ Ket. waktu

S/ P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Dengan usaha fotokopi/ ibu yang kini menjadi janda itu/ bisa menghidupi/ kedua anaknya.

Jenis kalimat

: kalimat tunggal

Pola kalimat

: k. cara / S / P / O

2. Keputusan politik/ akan dilaksanakan/ apabila masalah tersebut dapat diselesaikan secara damai.

Jenis kalimat

: kalimat majemuk setara

Pola kalimat

: S P ket. cara

3. Sejak lama/ obyek wisata/ di Yogyakarta/ telah menarik banyak wisatawan asing maupun turis domestik.

Jenis kalimat

: kalimat tunggal

Pola kalimat

: ket. waktu . S ket. tempat ket. akibat

4. Tempat pengungsian/ sudah disiapkan/ dan tenda/ sudah siap dibangun/ sesuai dengan kebutuhan.

Jenis kalimat

: kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat

: S P. S P ket. tujuan

5. Kompensasi pendidikan/ disalurkan/ melalui beasiswa/ sedangkan kompensasi kesehatan/ disalurkan/ melalui Askes.

Jenis kalimat

: kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat

: SPO . K. SPO

6. Walaupun aktivitas nelayan/ berjalan normal/ mereka/ mengeluhkan/ turunnya harga ikan – ikan besar.

Jenis kalimat

: kalimat majemuk setara

Pola kalimat

: ket. gebat P ket. akibat

S P O

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Bush/tidak memerinci kekuasaan tirani yang dimaksudkan/ tetapi wakil presiden AS Dick Cheney/menyebut Iran/sebagai negara yang memiliki potensi berbahaya bagi dunia.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 8 |

Pola kalimat : SP Ket. SP 1

8. Suciwati/menesalkan lambannya kinerja kepolisian/dalam mengungkap peristiwa di balik meninggalnya suaminya.

Jenis kalimat : kalimat tunggal 8 |

Pola kalimat : SP 1

9. Tanaman ginseng/mulai diminati petani/karena hasilnya lebih menguntungkan.

Jenis kalimat : kalimat majemuk bertingkat 8 |

Pola kalimat : SP Ket. Sebab
SP 3

10. Pembangunan terowongan penyeberangan/akan memperlancar/lalu lintas/serta mengurangi resiko kecelakaan.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 8 |

Pola kalimat : SP Ket. tujuan 2

11. Biaya pendidikan perguruan tinggi/semakin mahal/sehingga minat para calon mahasiswa/semakin menurun.

Jenis kalimat : kalimat majemuk bertingkat 8 |

Pola kalimat : S. P. Ket. akibat
SP 84

12. Guru/meminta siswa/untuk membawa benda yang mudah diperoleh/kemudian guru mengajak siswa bermain.

Jenis kalimat : kalimat majemuk bertingkat 8 ①

Pola kalimat : SP Ket. tujuan
SP 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. HIV/ AIDS tetap merupakan infeksi yang mematikan.

Jenis kalimat : Kalimat tunggal 1

Pola kalimat : S P Delengkap 1

14. Seorang anak menangis setelah mendengar pengumuman hasil lomba iukis yang diikutinya.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk beringkat 1

Pola kalimat : $\frac{S P K. waktu}{P O}$ 2

15. Penyuluhan narkoba perlu dilaksanakan di sekolah-sekolah agar para siswa menyadari bahaya penggunaan narkoba.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat 0

Pola kalimat : S P K. tempat $\frac{ket. tujuan}{S P O}$ 3

16. Para korban pengusuran masih tetap bertahan dengan membuat tenda-tenda darurat padahal rumah mereka sudah menjadi puing-puing.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat 0

Pola kalimat : S P ket. cara $\frac{ket. pertawanan}{S P}$ 3

17. Dulu ia bekerja sebagai sopir angkutan lalu berusaha bekerja sendiri dengan membuat meja billiar.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat 0

Pola kalimat : K. waktu S P O $\frac{ket. waktu}{S P O}$ 2

18. Edy Sofyan menuturkan bahwa para relawan asing sudah kembali ke negaranya.

Jenis kalimat : Kalimat ~~dan~~ majemuk setara 0

Pola kalimat : S P O 2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19. Kesehatan/para pengungsi/di Aceh/semakin memburuk/karena sanitasi/yang tidak memadai.

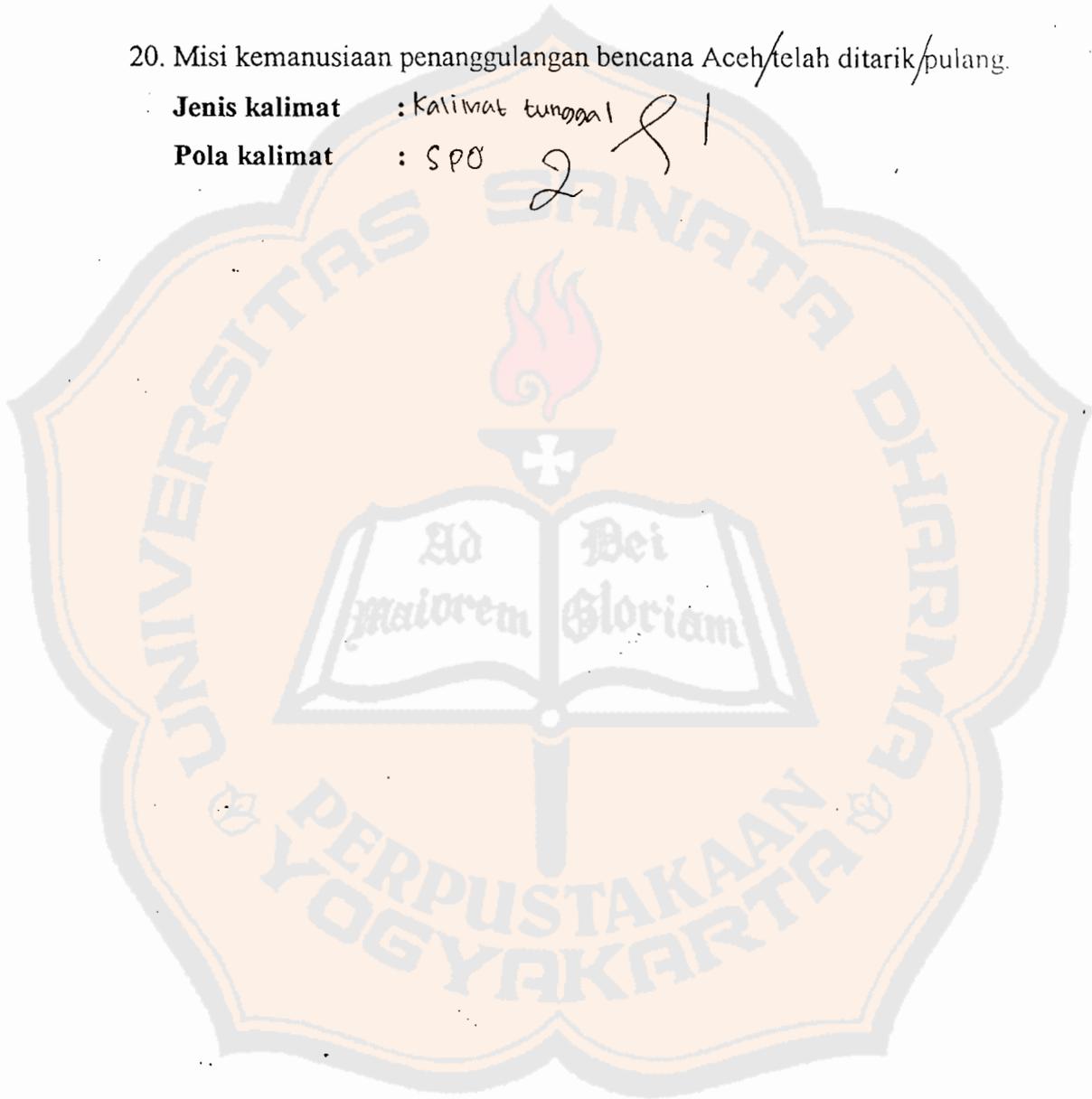
Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat . (1)

Pola kalimat : p s ket. tempat ket. keadaan . ket. sebab . (1)

20. Misi kemanusiaan penanggulangan bencana Aceh/telah ditarik/pulang.

Jenis kalimat : Kalimat tunggal (1)

Pola kalimat : SPO (2)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22

Nama : ERY PUSVITA M
Nomor mahasiswa : 021224039
.....

Soal tes

Petunjuk :

1. Tulislah nama dan nomor mahasiswa pada kolom yang tersedia!
2. Kerjakan soal sesuai dengan perintah yang ada secara mandiri!
3. Waktu mengerjakan 60 menit.

Analisislah kalimat-kalimat di bawah ini berdasarkan jenis kalimat (kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat) dan fungsi sintaksisnya (dalam pola kalimat S, P, O, Pelengkap, atau Keterangan)!

Contoh:

1. Makalah ini/ ditulis/ untuk tugas Mata Kuliah Menulis.

Jenis kalimat : kalimat tunggal

Pola kalimat : S/ P/ Ket. tujuan

2. Maryani dan ketiga anaknya/ selamat dengan berpegangan kayu, *tetapi* suaminya/ terpisah.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/ P/ Ket. Cara – S/ P

3. Presiden/ menggelar/ rapat kabinet terbatas *ketika* kehadiran tentara asing/ masih diperdebatkan.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/ P/ O/ Ket. waktu

S/ P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Dengan usaha fotokopi, ibu yang kini menjadi janda itu bisa menghidupi kedua anaknya.

Jenis kalimat : kalimat ~~pernyataan~~ tunggal / 1

Pola kalimat : KSP 2

2. Keputusan politik akan dilaksanakan apabila masalah tersebut dapat diselesaikan secara damai.

Jenis kalimat : kalimat tunggal 0

Pola kalimat : SPok 1

3. Sejak lama obyek wisata di Yogyakarta telah menarik banyak wisatawan asing maupun turis domestik.

Jenis kalimat : kalimat tunggal / 1

Pola kalimat : KSP 2

4. Tempat pengungsian sudah disiapkan dan tenda sudah siap dibangun sesuai dengan kebutuhan.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara / 1

Pola kalimat : SP 0

5. Kompensasi pendidikan disalurkan melalui beasiswa, sedangkan kompensasi kesehatan disalurkan melalui Askes.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara / 1

Pola kalimat : SPO 0

6. Walaupun aktivitas nelayan berjalan normal, mereka mengeluhkan turunnya harga ikan – ikan besar.

Jenis kalimat : kalimat ~~pernyataan~~ tunggal 0

Pola kalimat : SP 0

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Bush/tidak memerinci kekuasaan tirani yang dimaksudkan,/tetapi wakil presiden AS Dick Cheney/menyebut Iran sebagai negara yang memiliki potensi berbahaya bagi dunia.

Jenis kalimat : kalimat majemuk ○

Pola kalimat : SP & cara ○

8. Suciwati/menesalkan lambannya kinerja kepolisan/dalam mengungkap peristiwa di balik meninggalnya suaminya.

Jenis kalimat : kalimat tunggal |

Pola kalimat : SPO |

9. Tanaman ginseng/mulai diminati petani/karena hasilnya lebih menguntungkan.

Jenis kalimat : kalimat tunggal ○

Pola kalimat : SP K |

10. Pembangunan terowongan penyeberangan/akan memperlancar lalu lintas/serta mengurangi resiko kecelakaan.

Jenis kalimat : kalimat tunggal ○

Pola kalimat : SP kee ○

11. Biaya pendidikan perguruan tinggi semakin mahal/sehingga minat para calon mahasiswa semakin menurun.

Jenis kalimat : kalimat tunggal ○

Pola kalimat : SP ○

12. Guru meminta siswa/untuk membawa benda yang mudah diperoleh/kemudian guru mengajak siswa bermain.

Jenis kalimat : kalimat ~~keseluruhan~~ majemuk setara |

Pola kalimat : SP ○

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



13. HIV/ AIDS/tetap merupakan infeksi yang mematikan.

Jenis kalimat : kalimat tunggal

Pola kalimat : SP

14. Seorang anak menangis/setelah mendengar/pengumuman hasil lomba lukis yang diikutinya.

Jenis kalimat : kalimat tunggal

Pola kalimat : SPO

15. Penyuluhan narkoba/perlu dilaksanakan di sekolah-sekolah/agar para siswa menyadari bahaya penggunaan narkoba.

Jenis kalimat : kalimat tunggal

Pola kalimat : SPK

16. Para korban pengusuran/masih tetap bertahan/dengan membuat tenda-tenda darurat/padahal rumah mereka sudah menjadi puing-puing.

Jenis kalimat : kalimat tunggal

Pola kalimat : SPOK

17. Dulu ia bekerja sebagai sopir, angkutan/lalu berusaha bekerja sendiri/dengan membuat meja billiar.

Jenis kalimat : kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : SPK

18. Edy Sofyan/menuturkan bahwa para relawan asing/sudah kembali ke negaranya.

Jenis kalimat : kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : SPK

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19. Kesehatan para pengungsi di Aceh/semakin memburuk/karena sanitasi yang tidak memadai.

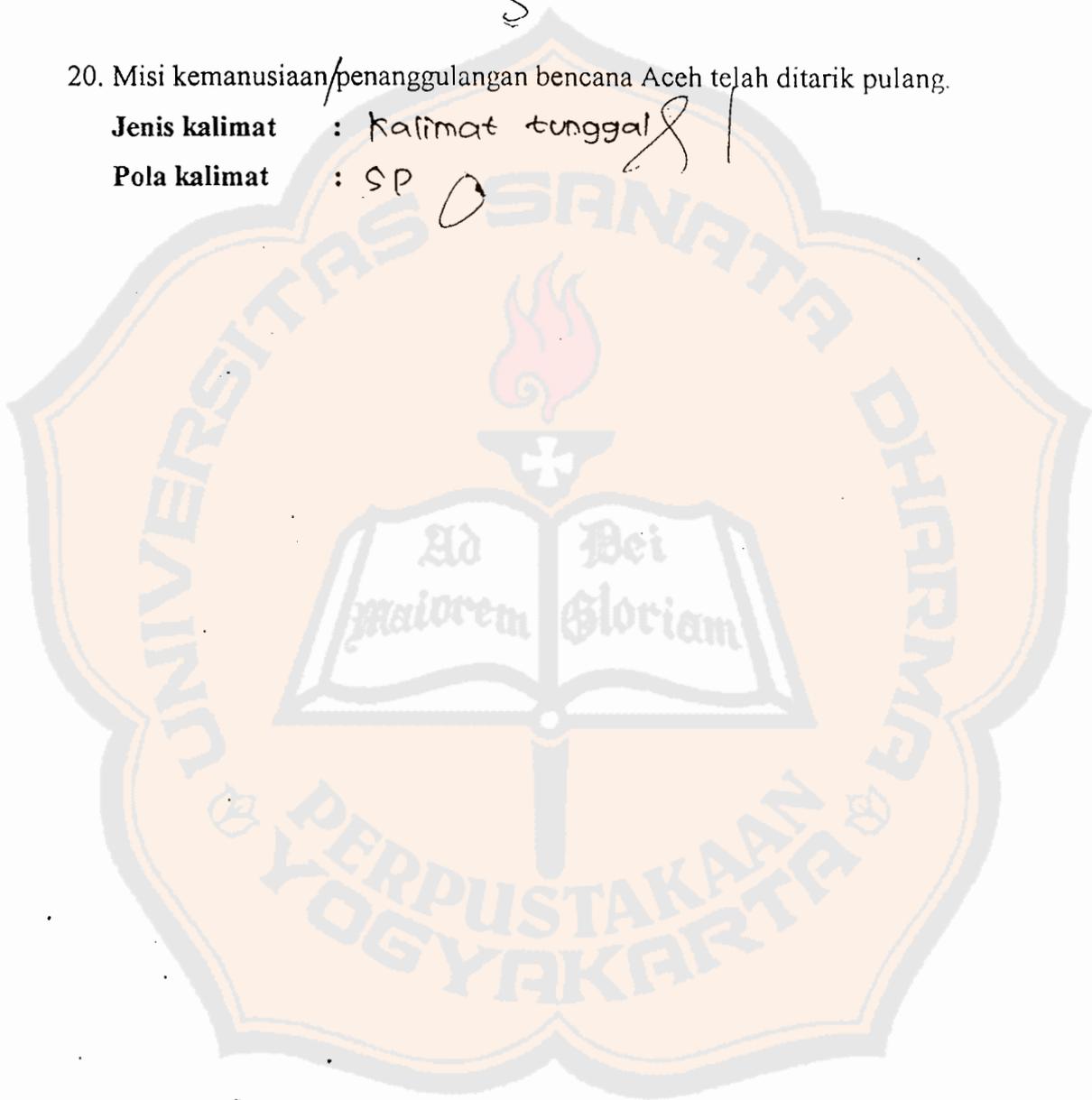
Jenis kalimat : kalimat ~~majemuk~~ ~~kompleks~~ tunggal

Pola kalimat : SP K 3

20. Misi kemanusiaan/penanggulangan bencana Aceh telah ditarik pulang.

Jenis kalimat : kalimat tunggal

Pola kalimat : SP 0



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(65)

Nama : Dian Indriani.....
Nomor mahasiswa : 091221031.....

Soal tes

Petunjuk :

1. Tulislah nama dan nomor mahasiswa pada kolom yang tersedia!
2. Kerjakan soal sesuai dengan perintah yang ada secara mandiri!
3. Waktu mengerjakan 60 menit.

Analisislah kalimat-kalimat di bawah ini berdasarkan jenis kalimat (kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat) dan fungsi sintaksisnya (dalam pola kalimat S, P, O, Pelengkap, atau Keterangan)!

Contoh:

1. Makalah ini/ ditulis/ untuk tugas Mata Kuliah Menulis.
Jenis kalimat : kalimat tunggal
Pola kalimat : S/ P/ Ket. tujuan
2. Maryani dan ketiga anaknya/ selamat dengan berpegangan kayu, *tetapi* suaminya/ terpisah.
Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara
Pola kalimat : S/ P/ Ket. Cara – S/ P
3. Presiden/ menggelar/ rapat kabinet terbatas *ketika* kehadiran tentara asing/ masih diperdebatkan.
Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat
Pola kalimat : S/ P/ O/ Ket. waktu

S/ P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Dengan usaha fotokopi/ibu yang kini menjadi janda itu/bisa menghidupi/keua anaknya.

Jenis kalimat

: kalimat tunggal

Pola kalimat

: k. cara / S / P / O

2. Keputusan politik/ akan dilaksanakan /apabila masalah tersebut /dapat diselesaikan/ secara damai.

Jenis kalimat

: kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat

: S / P / keterangan cara

S / P / Pelengkap

3. Sejak lama/obyek wisata di Yogyakarta/ telah menarik/ banyak wisatawan asing maupun turis domestik.

Jenis kalimat

: kalimat tunggal

Pola kalimat

: k. waktu / S / P / O

4. Tempat pengungsian/ sudah disiapkan/ dan tenda/ sudah siap/ dibangun/ sesuai dengan kebutuhan.

Jenis kalimat

: kalimat majemuk setara

Pola kalimat

: S / P / keterangan / S / P

5. Kompensasi pendidikan/ disalurkan/ melalui beasiswa, sedangkan kompensasi kesehatan/ disalurkan/ melalui Askes.

Jenis kalimat

: k. m. setara

Pola kalimat

: S / P / k. cara - S / P / k. cara

6. Walaupun aktivitas nelayan/ berjalan normal/ mereka/ mengeluhkan/ turunnya harga ikan - ikan besar.

Jenis kalimat

: k. m. bertingkat

Pola kalimat

: k / S / P / I / O

S / P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Bush /tidak memerinci /kekuasaan tirani yang dimaksudkan, /tetapi wakil presiden AS Dick Cheney /menyebut /Iran /sebagai negara yang memiliki potensi berbahaya bagi dunia.

Jenis kalimat : k. ~~tersebut~~ m. setara 1

Pola kalimat : S / P O / S / P / O / K 3

8. Suciwati /menyesalkan /lambannya kinerja kepolisian /dalam mengungkap peristiwa di balik meninggalnya suaminya.

Jenis kalimat : k. m. bertingkat 1

Pola kalimat : S / P / O / K
KTSIP 2

9. Tanaman ginseng /mulai diminati petani /karena hasilnya lebih menguntungkan.

Jenis kalimat : k. m. bertingkat 1

Pola kalimat : S / P / K / K
O/S 1

10. Pembangunan terowongan /penyeberangan /akan memperlancar /jalan lintas serta mengurangi resiko kecelakaan.

Jenis kalimat : k. m. setara 1

Pola kalimat : S / K / P - S 1

11. Biaya pendidikan perguruan tinggi semakin mahal /sehingga minat para calon mahasiswa semakin menurun.

Jenis kalimat : k. tunggal 1

Pola kalimat : S / P 1

12. Guru /meminta siswa /untuk membawa benda yang mudah diperoleh, kemudian guru mengajak siswa bermain.

Jenis kalimat : k. m. bertingkat 1

Pola kalimat : S / P / O
OTSIP 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. HIV/ AIDS/ tetap merupakan/ infeksi/ yang mematikan.

Jenis kalimat : k. m. bertingkat 1
Pola kalimat : S/P/O/k. sebab 2

14. Seorang anak/ menangis/ setelah mendengar pengumuman hasil lomba lukis yang diikutinya.

Jenis kalimat : k. m. bertingkat 1
Pola kalimat : S/P/k. waktu 3

15. Penyuluhan narkoba/ perlu dilaksanakan/ di sekolah-sekolah/ agar para siswa/ menyadari/ bahaya penggunaan narkoba.

Jenis kalimat : k. m. bertingkat 1
Pola kalimat : S/P/O/ket
S/P/k. sebab 2

16. Para korban pengusuran/ masih tetap bertahan/ dengan membuat tenda-tenda darurat, padahal rumah mereka/ sudah menjadi puing-puing.

Jenis kalimat : k. majemuk setara 1
Pola kalimat : S/P/k. cara - S/P 4

17. Dulu ia/ bekerja/ sebagai sopir angkutan/ lalu berusaha bekerja sendiri/ dengan membuat meja billiar.

Jenis kalimat : k. majemuk setara 1
Pola kalimat : k. waktu / S/P/O/k. cara / P/O 2

18. Edy Sofyan/ menuturkan/ bahwa para relawan asing/ sudah kembali ke negaranya.

Jenis kalimat : k. m. bertingkat 1
Pola kalimat : S/P/ket. pelengkap
S/P/O 2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19. Kesehatan para pengungsi di Aceh/semakin memburuk/karena sanitasi yang tidak memadai.

Jenis kalimat

: k. tunggal

8 1

Pola kalimat

: S/P / ket.

3 3

20. Misi kemanusiaan penanggulangan bencana Aceh/ telah ditarik pulang.

Jenis kalimat

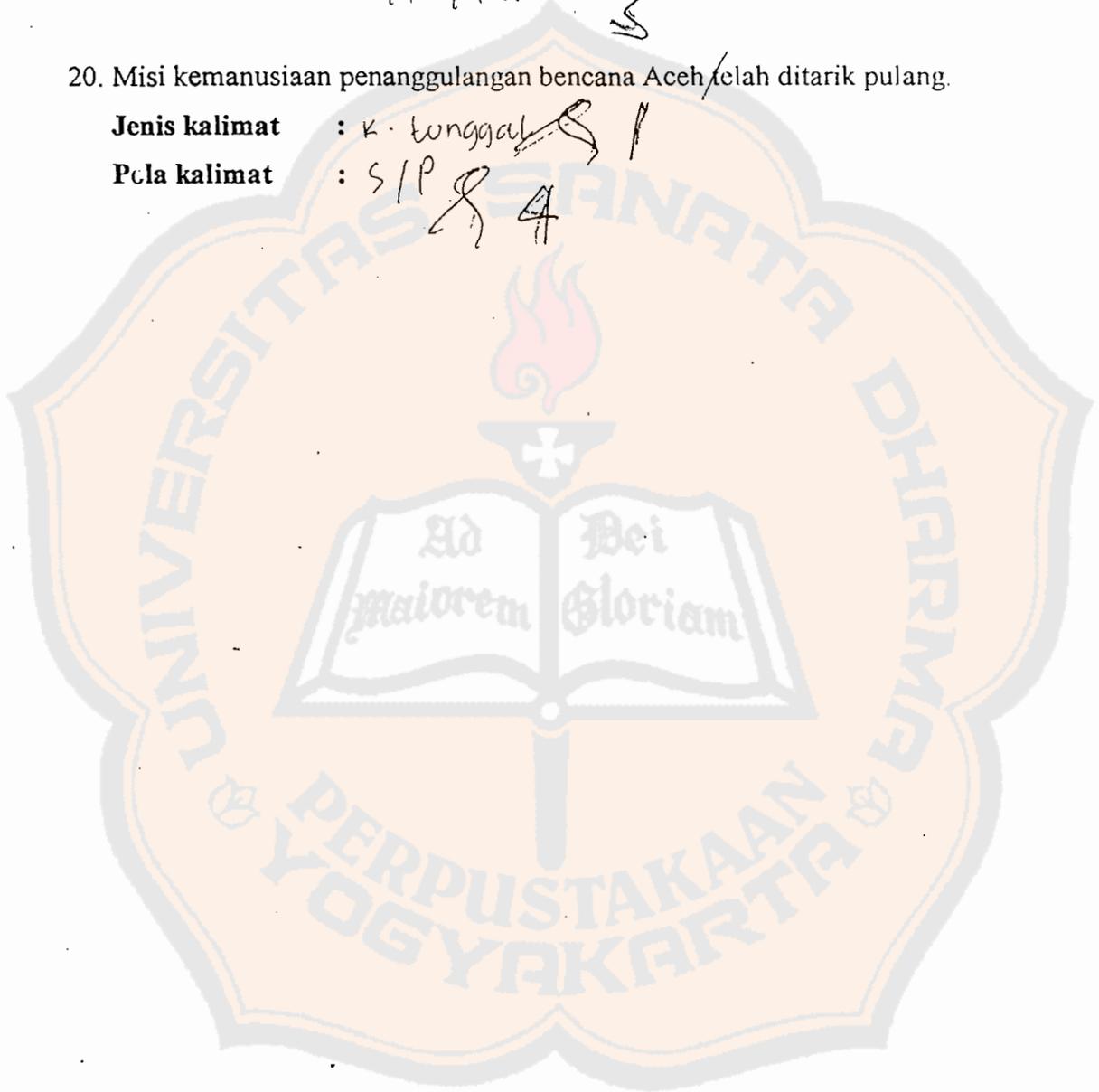
: k. tunggal

8 1

Pola kalimat

: S/P

8 4



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(46)

Nama : NUGROHO YOGO PARDITOMO
Nomor mahasiswa : 041224014

Soal tes

Petunjuk :

1. Tulislah nama dan nomor mahasiswa pada kolom yang tersedia!
2. Kerjakan soal sesuai dengan perintah yang ada secara mandiri!
3. Waktu mengerjakan 60 menit.

Analisislah kalimat-kalimat di bawah ini berdasarkan jenis kalimat (kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat) dan fungsi sintaksisnya (dalam pola kalimat S, P, O, Pelengkap, atau Keterangan)!

Contoh:

1. Makalah ini/ ditulis/ untuk tugas Mata Kuliah Menulis.
Jenis kalimat : kalimat tunggal
Pola kalimat : S/ P/ Ket. tujuan
2. Maryani dan ketiga anaknya/ selamat dengan berpegangan kayu, *tetapi* suaminya/ terpisah.
Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara
Pola kalimat : S/ P/ Ket. Cara – S/ P
3. Presiden/ menggelar/ rapat kabinet terbatas *keika* kehadiran tentara asing/ masih diperdebatkan.
Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat
Pola kalimat : S/ P/ O/ Ket. waktu

S/ P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Dengan usaha fotokopi/ibu yang kini menjadi janda itu/bisa menghidupi/kedua anaknya.

Jenis kalimat : kalimat tunggal 1

Pola kalimat : ket cara / S I P O 4

2. Keputusan politik/akan/dilaksanakan apabila masalah tersebut dapat diselesaikan secara damai.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 1

Pola kalimat : S / P / K 1

3. Sejak lama/obyek wisata di Yogyakarta/ telah menarik banyak/ wisatawan asing maupun turis domestik.

Jenis kalimat : kalimat tunggal 1

Pola kalimat : k waktu / S I P O 2

4. Tempat pengungsian/ sudah disiapkan/ dan tenda/ sudah siap dibangun sesuai dengan kebutuhan.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 1

Pola kalimat : S / P / S / P 2

5. Kompensasi pendidikan/ disalurkan melalui beasiswa, sedangkan kompensasi kesehatan disalurkan melalui Askes.

Jenis kalimat : kalimat majemuk berhuruf t 1

Pola kalimat : S / P / S - P 1

6. Walaupun aktivitas nelayan/ berjalan normal, mereka/ mengeluhkan/ turunnya harga ikan - ikan besar.

Jenis kalimat : kalimat majemuk berhuruf t 1

Pola kalimat : Pelengkap / S / P / K - et 2
S - P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Bush/tidak memerinci kekuasaan tirani yang dimaksudkan/tetapi wakil presiden AS Dick Cheney/menyebut Iran sebagai negara yang memiliki potensi berbahaya bagi dunia.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara
Pola kalimat : S/P / ket. Caru /
S-P

8. Suciwati/menyesalkan lambannya kinerja kepolisian/dalam mengungkap peristiwa di balik meninggalnya suaminya.

Jenis kalimat : kalimat tunggal
Pola kalimat : S/P/O

9. Tanaman ginseng/mulai diminati petani/karena hasilnya lebih menguntungkan.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara
Pola kalimat : S / P / O /
O / P

10. Pembangunan terowongan/penyeberangan/akar/memperlancar lalu lintas serta mengurangi resiko kecelakaan.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara
Pola kalimat : S / P / (kon) / (O) / (O)

11. Biaya pendidikan/perguruan tinggi/semakin mahal/sehingga minat para calon mahasiswa/semakin menurun.

Jenis kalimat : kalimat majemuk bertingkat
Pola kalimat : S / P / O / ket. /
S-P

12. Guru/meminta/siswa/untuk membawa benda yang mudah diperoleh, kemudian guru mengajak siswa bermain.

Jenis kalimat : kalimat tunggal
Pola kalimat : S/P / ket. tujuan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. HIV/AIDS tetap merupakan infeksi yang mematikan.

Jenis kalimat : kalimat tunggal 1

Pola kalimat : S / P / O 2

14. Seorang anak menangis setelah mendengar pengumuman hasil lomba lukis yang diikutinya.

Jenis kalimat : kalimat majemuk bertingkat 1

Pola kalimat : S / P / ket / STP 0

15. Penyuluhan narkoba perlu dilaksanakan di sekolah-sekolah agar para siswa menyadari bahaya penggunaan narkoba.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 0

Pola kalimat : S / P / ket tujuan 2

16. Para korban penggusuran masih tetap bertahan dengan membuat tenda-tenda darurat, padahal rumah mereka sudah menjadi puing-puing.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 1

Pola kalimat : S / P / O / ket alasan 2

17. Dulu ia bekerja sebagai sopir angkutan lalu berusaha bekerja sendiri dengan membuat meja billiar.

Jenis kalimat : kalimat tunggal 0

Pola kalimat : ket waktu / S / P / ket 2

18. Edy Soiyon menuturkan bahwa para relawan asing sudah kembali ke negaranya.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 0

Pola kalimat : S / P / ket 2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19. Kesehatan para pengungsi di Aceh/semakin memburuk/karena sanitasi yang tidak memadai.

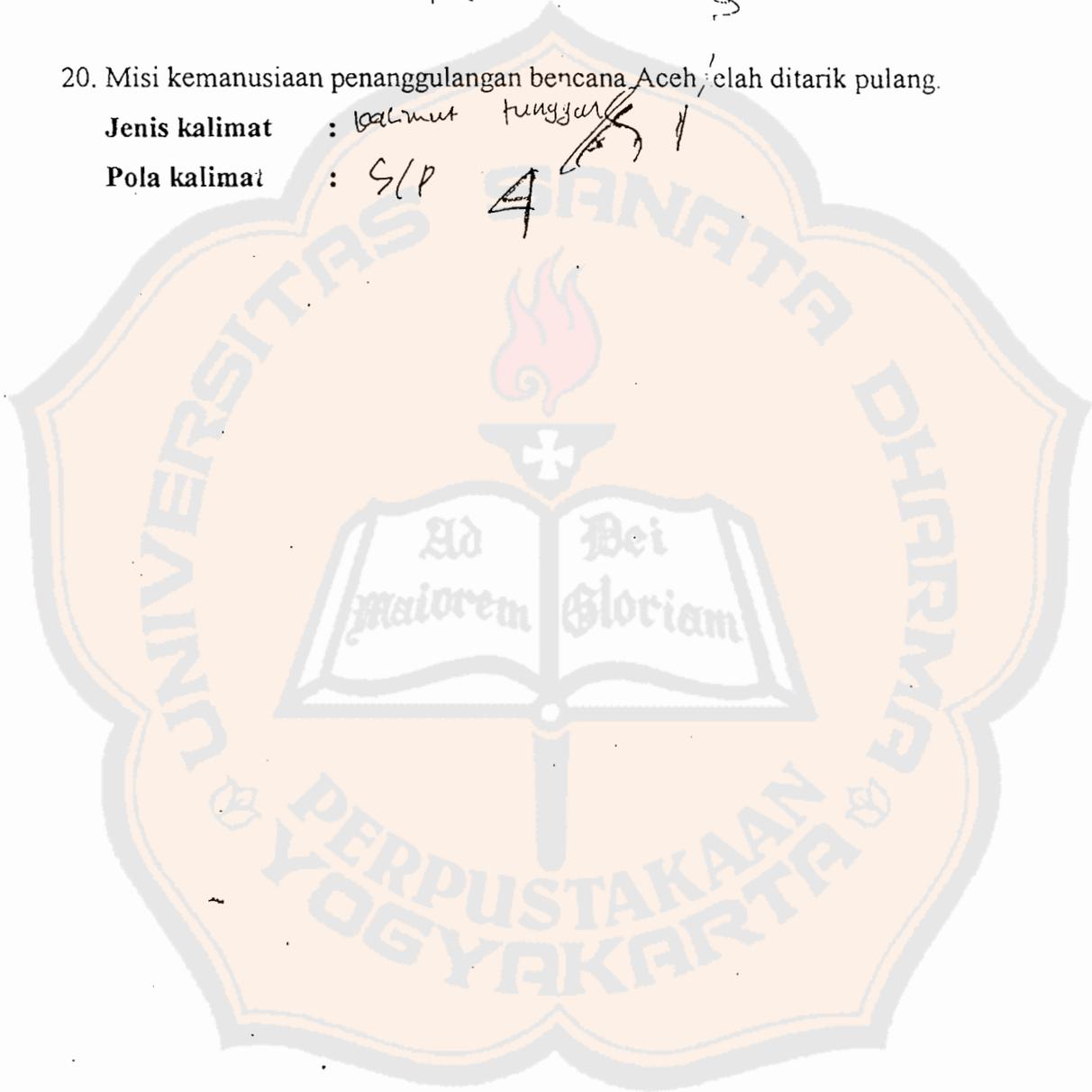
Jenis kalimat : kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/P/ Kt Abi bet

20. Misi kemanusiaan penanggulangan bencana Aceh telah ditarik pulang.

Jenis kalimat : kalimat tunggal

Pola kalimat : S/P



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15

Nama : Melania Heatubun.....

Nomor mahasiswa : 041224036.....

Soal tes

Petunjuk :

1. Tulislah nama dan nomor mahasiswa pada kolom yang tersedia!
2. Kerjakan soal sesuai dengan perintah yang ada secara mandiri!
3. Waktu mengerjakan 60 menit.

Analisislah kalimat-kalimat di bawah ini berdasarkan jenis kalimat (kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat) dan fungsi sintaksisnya (dalam pola kalimat S, P, O, Pelengkap, atau Keterangan)!

Contoh:

1. Makalah ini/ ditulis/ untuk tugas Mata Kuliah Menulis.

Jenis kalimat : kalimat tunggal

Pola kalimat : S/ P/ Ket. tujuan

2. Maryani dan ketiga anaknya/ selamat dengan berpegangan kayu, *tetapi* suaminya/ terpisah.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/ P/ Ket. Cara – S/ P

3. Presiden/ menggelar/ rapat kabinet terbatas *ketika* kehadiran tentara asing/ masih diperdebatkan.

Jenis kalimat : Kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/ P/ O/ Ket. waktu

S/ P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Dengan usaha fotokopi/ibu yang kini menjadi janda itu bisa menghidupi kedua anaknya.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/P ket. cara - S/P

2. Keputusan/ politik / akan / dilaksanakan / apabila / masalah / tersebut dapat diselesaikan secara damai.

Jenis kalimat : kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/P/O ket. waktu
S/P

3. Sejak lama obyek wisata di/Yogyakarta telah menarik banyak wisatawan asing maupun turis domestik.

Jenis kalimat : kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/P/O ket. waktu
S/P

4. Tempat pengungsian sudah disiapkan dan tenda sudah siap dibangun sesuai dengan kebutuhan.

Jenis kalimat : kalimat majemuk bertingkat

Pola kalimat : S/P/O ket. waktu
S/P

5. Kompensasi pendidikan disalurkan melalui beasiswa/sedangkan kompensasi kesehatan disalurkan melalui Askes.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/P ket. cara - S/P

6. Walaupun aktivitas nelayan berjalan normal/mereka mengeluhkan turunnya harga ikan - ikan besar.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara

Pola kalimat : S/P ket. cara - S/P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Bush tidak memerintahkan kekuasaan tirani yang dimaksudkan, tetapi wakil presiden AS Dick Cheney menyebut Iran sebagai negara yang memiliki potensi berbahaya bagi dunia.

Jenis kalimat : kalimat majemuk bertingkat 0

Pola kalimat : S/P/O $\frac{\text{ket. waktu}}{\text{S/P}}$ 0

8. Suciwati/menyesalkan/lambannya/kinerja kepolisian dalam mengungkap peristiwa di balik meninggalnya suaminya.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 0

Pola kalimat : S/P ket. cara - S/P 2

9. Tanaman ginseng mulai diminati petani/karena hasilnya lebih menguntungkan

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 0

Pola kalimat : S/P ket. cara - S/P 0

10. Pembangunan/terowongan penyeberangan akan memperlancar lalu lintas serta mengurangi resiko kecelakaan.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 1

Pola kalimat : S/P ket. cara - S/P 0

11. Biaya pendidikan perguruan tinggi semakin mahal/sehingga minat para calon mahasiswa semakin menurun.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 0

Pola kalimat : S/P ket. cara - S/P 0

12. Guru/meminta/siswa/untuk membawa/benda/yang mudah diperoleh/kemudian guru mengajak/siswa/bermain.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 1

Pola kalimat : S/P ket. mengarang 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. HIV/ AIDS tetap merupakan infeksi yang mematikan.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara ○

Pola kalimat : S/P ket/O ○

14. Seorang/ anak menangis setelah mendengar pengumuman hasil lomba lukis yang diikutinya.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara ○

Pola kalimat : S/P ket - prestasi ○

15. Penyuluhan/ narkoba/ perlu dilaksanakan di/ sekolah-sekolah agar/ para/ siswa/ menyadari bahaya penggunaan narkoba.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara ○

Pola kalimat : S/P ket - tujuan ○

16. Para/ korban/ pengurusan masih tetap bertahan dengan membuat/ tenda/ tenda darurat/ padahal rumah mereka sudah menjadi puing-puing.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara S/

Pola kalimat : S/P ket - Perindasan ○

17. Dulu ia/ bekerja/ sebagai sopir angkutan/ lalu berusaha bekerja sendiri dengan membuat meja billiar.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara S/

Pola kalimat : S/P ket - O /

18. Edy Sofyan/ menuturkan bahwa para relawan asing/ sudah kembali ke negaranya.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara ○

Pola kalimat : S/P keterangan /

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19. Kesehatan para pengungsi di Aceh/semakin memburuk/karena sanitasi yang tidak memadai.

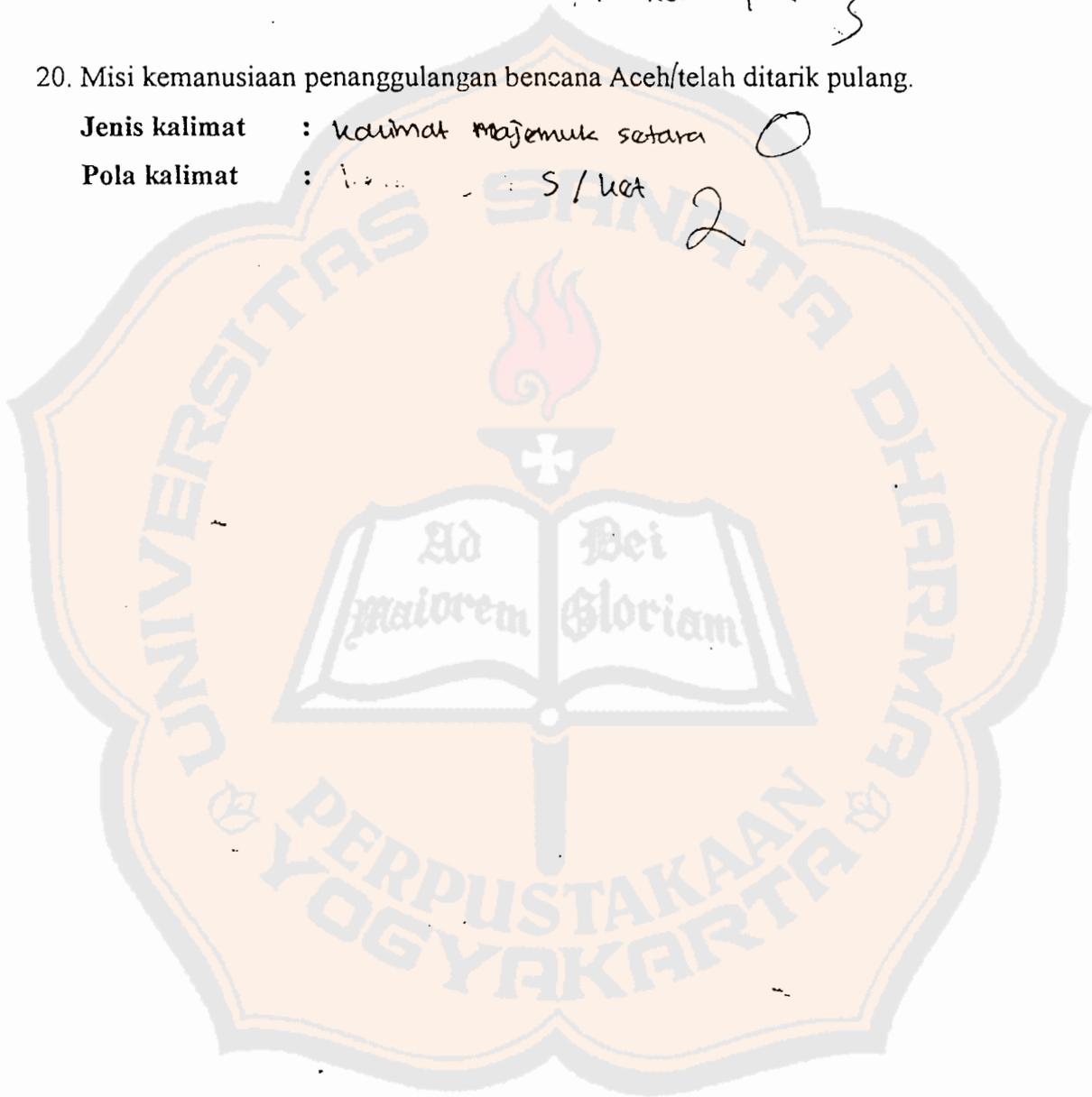
Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 0

Pola kalimat : S/P ketenangan. 3

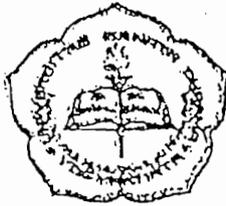
20. Misi kemanusiaan penanggulangan bencana Aceh/telah ditarik pulang.

Jenis kalimat : kalimat majemuk setara 0

Pola kalimat : S/ ket 2



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 06 /Pnl/Kajur/ 1835 / XI / 2004
Lamp. :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Dr. B. Widharyanto, M.Pd
Kepredid PBSID
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Antonita Istiani Nugroho
No. Mhs : 012224020
Program Studi : PBSID
Jurusan : PBS
Semester : IX (Sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : Pradi PBSID USD Yogyakarta
Waktu : Awal Februari 2005 - selesai
Topik / Judul : Perbedaan Kemampuan Mengenalisis Kalimat Berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Belum dan Mahasiswa yang sudah Menempuh Mata kuliah Sintaksis (Studi Kasus di Pradi PBSID USD Yogyakarta Tahun Ajaran 2004 / 2005)

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

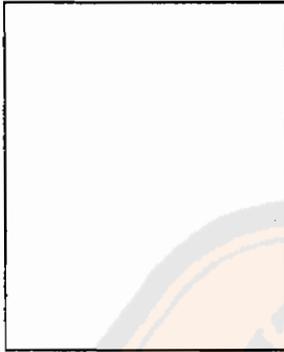
Yogyakarta, 7 Desember 2004

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(Dr. Antonius Herujiyanto, M.A)
NIP/NPP :

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

BIODATA PENULIS



Antonita Istiani Nugroho, lahir di Purworejo pada tanggal 13 April 1981. Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Purbowono pada tahun 1987. Melanjutkan pendidikan sekolah lanjutan pertama di SMP Pahlmowidjojo II Tawang Sari Purworejo pada tahun 1993. Pendidikan tingkat atas ditempuh di SMU Bruderan Purworejo pada tahun 1996, lulus tahun 1999. Tahun 2000 melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Masa pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta diselesaikan pada tahun 2005 dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Perbedaan Kemampuan Menganalisis Kalimat Berdasarkan Fungsinya Pada Mahasiswa yang Sudah dan Mahasiswa yang Belum Menempuh Mata Kuliah Sintaksis (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Ajaran 2004/2005)*.

